

**PENILAIAN KEADILAN RESTORATIF KORBAN KEKERASAN
SEKSUAL**

SKRIPSI



Disusun oleh:

Faizaturrisky, MR

NIM. 210401110147

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

**PENILAIAN KEADILAN RESTORATIF KORBAN KEKERASAN
SEKSUAL DI KAMPUS**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Faizaturrisky, MR

NIM. 210401110147

**PENILAIAN KEADILAN RESTORATIF KORBAN KEKERASAN
SEKSUAL DI KAMPUS**

S K R I P S I

Oleh

Faizaturrisku, MR
NIM. 210401110147

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si., Psikolog

NIP. 197605122003121002

Mengetahui,

Ketua Program Studi

M. Maulana Malik Ibrahim Malang



Yusuf Ratu Agung, MA

NIP.198010202015031002

**PENILAIAN KEADILAN RESTORATIF KORBAN KEKERASAN
SEKSUAL DI KAMPUS
SKRIPSI**

Oleh:

Faizaturrisky, MR

NIM. 210401110147

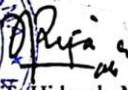
Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis
Sidang Skripsi pada tanggal 7 Maret 2025

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Ujian <u>Dr. Nur Ila Ifawati, M.Pd</u> NIP. 198412112023212031		17/3/2025
Ketua Penguji <u>Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si.,</u> Psikolog NIP. 197605122003121002		17/3/2025
Penguji Utama <u>Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si</u> NIP. 197405182005012002		17-3-2025

Disahkan oleh,




Prof. Dr. Rifa' Hidayah, M.Si., Psikolog
NIP. 19761128200212200

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

PENILAIAN KEADILAN RESTORATIF KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI KAMPUS

yang ditulis oleh:

Nama: Faizaturrisky, MR

NIM : 210401110147

Program Studi : Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Malang, 18 Februari 2025

Dosen Pembimbing



**Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si.,
Psikolog**

NIP. 197605122003121002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Faizaturrisky, MR

NIM : 210401110147

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“PENILAIAN KEADILAN RESTORATIF KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI KAMPUS”** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari terdapat *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 18 Februari 2025



Penulis

Faizaturrisky, MR

MOTTO

“pasrah bukanlah sikap beriman dari seorang yang beriman, tetapi bagaimana ia terus berusaha keluar dari keadaan buruk yang menjatrya”

-KH. Abdul Mun'im Syadzili-

“seberapa banyak kesalahanmu saat mencari ilmu, maka itu adalah takaran dari kesuksesanmu di masa depan”

-KH. Hazimul Ahzab Fasya-

“gak ada yang kenal diri kita sendiri, kecuali kita sendiri, tetap percaya kepada Allah, dan jangan percaya orang lain”

-penulis-

“Ketika hidup membuatmu terpuruk, tahukah kamu apa yang harus kamu lakukan? Ya, Terus berenang, terus berenang, terus berenang”

-dory-

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Allah SWT yang selalu menjadi tumpuan saya dikala bumi sudah terlalu berat untuk dipijak. Selain itu skripsi ini juga saya persembahkan kepada Rasulullah

SAW yang sudah bersusah payah menyebarkan cahaya kebenaran

Skripsi ini merupakan hasil dari jerih payah saya selama menuntut ilmu di perguruan tinggi demi mengejar gelar S1 ini, banyak sekali air mata yang jatuh.

Bahkan putus asa dan tidak percaya diri juga pernah ikut membersamai saya ketika menulis penelitian ini, namun terlepas dari itu saya juga cukup bangga pada diri saya yang dapat menyelesaikan skripsi saya, berkat dorongan orang sekitar dan doa yang tidak pernah berhenti di terbangkan saya bisa menyelesaikan tugas akhir saya. Saya juga mau mengucapkan banyak terimakasih kepada teman-teman saya terutama teman-teman dari MBKM Forensik tahun 2024 yang ikut merasakan pahit manisnya mengerjakan skripsi Bersama.

Skripsi ini juga saya persembahkan untuk semua korban kekerasan seksual di seluruh dunia, jangan takut untuk selalu berada di jalan kebenaran, karena keadilan yang sebenarnya akan ada di hari akhir.

Selain itu skripsi ini akan saya persembahkan kepada kedua orang tua saya dan adik-adik saya, terimakasih mik, bi udah mau menjadi donatur tetap untuk anak pertama kalian. Kedepannya jalan saya masih panjang, tolong tetap disamping saya dan selalu jadi rumah untuk saya pulang.

Tak lupa skripsi ini juga saya persembahkan kepada pak lubab selaku dosen pembimbing saya, yang sangat mencintai ilmu pengetahuan, saya juga ingin mengucapkan terimakasih banyak kepada pak lubab yang mau menampung saya dan teman-teman MBKM forensik tahun 2024, tidak hanya ditampung tapi kami juga selalu diberi makan ilmu yang sangat mengenyangkan. “skripsi yang baik adalah skripsi yang selesai” ujar dosen pembimbing saya, namun dengan selesainya skripsi ini bukan berarti perjuangan saya dalam mencari ilmu akan berhenti. Skripsi ini saya dedikasikan untuk kepentingan Pendidikan dan ilmu pengetahuan, bukan hanya sebagai sarana untuk mengugurkan kewajiban, tapi sebagai sebuah sarana untuk menyebarkan ilmu pengetahuan, semoga dengan adanya skripsi ini korban kekerasan seksual lebih bisa mendapatkan keadilan yang sesungguhnya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamiin,

Dengan penuh ketundukan dan syukur, Penulis mengagungkan nama Allah, Dzat Yang Maha Menguasai segala sesuatu, seraya melantunkan selawat dan salam kepada Nabi Muhammad. Berkat rahmat, petunjuk, kesehatan, dan kesempatan yang diberikan Allah, Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Segala pujian hanyalah milik-Nya, dan tak ada ungkapan yang cukup untuk menggambarkan rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan.

Penulis juga menyadari bahwa penelitian ini tak akan pernah terwujud tanpa adanya dukungan, doa, dan bantuan dari berbagai pihak. Setiap langkah dalam perjalanan ini terasa lebih ringan berkat kehadiran mereka yang selalu memberikan semangat dan motivasi. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Yusuf Ratu Agung M.A, selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si, selaku Dosen Pembimbing, yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian telah membimbing serta mengarahkan proses penulisan skripsi ini.

5. Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si dan Dr. Nur Ila Ifawati, M.Pd, selaku dosen penguji yang telah memberikan bimbingan, masukan, serta arahan berharga dalam penyempurnaan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah berjasa besar dalam mendidik mahasiswa, termasuk Peneliti.
7. Segenap jajaran staf dan karyawan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tanpa kehadiran mereka, segala administrasi (termasuk skripsi ini) tidak akan berjalan dengan lancar.
8. Delapan orang korban kekerasan seksual yang dengan penuh keberanian dan ketulusan bersedia meluangkan waktu untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Kesediaan mereka berbagi pengalaman serta perspektif sangat berarti dalam penelitian ini.

Malang, 18 Februari 2025

Peneliti,

Faizaturrisky, MR

NIM: 210401110147

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
مستخلص البحث	Error! Bookmark not defined.
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	9
C. TUJUAN PENELITIAN	9
D. MANFAAT PENELITIAN	10
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	11
A. KEKERASAN SEKSUAL	11
1. Pengertian Kekerasan Seksual	11
2. Korban Kekerasan Seksual	13
3. Dampak Kekerasan seksual	15
B. KEADILAN RESTORATIF DAN HARAPAN KORBAN KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PELAKU	16
1. Sejarah Keadilan Restoratif	16
2. Penilaian Keadilan Restoratif Korban Kekerasan seksual	19
BAB III: METODE PENELITIAN	23
A. RANCANGAN PENELITIAN	23
B. BATASAN MASALAH	24

C.	RESPONDEN PENELITIAN.....	25
D.	METODE PENGAMBILAN DATA.....	27
1.	Wawancara Semi-Terstruktur	27
2.	Observasi.....	29
E.	KEABSAHAN DATA (TRIANGULASI)	29
F.	ANALISIS DATA	30
BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN		33
A.	HASIL.....	33
1.	Harapan korban kekerasan seksual sebagai upaya untuk pemulihannya	34
2.	Upaya korban untuk pemulihannya	42
3.	Bentuk keadilan korban kekerasan seksual.....	45
B.	PEMBAHASAN.....	51
BAB V: PENUTUP		58
A.	KESIMPULAN.....	58
B.	SARAN.....	59
1.	Untuk Pembuat Kebijakan	59
2.	Untuk Masyarakat	60
3.	Untuk Layanan Kampus.....	60
4.	Untuk Penelitian Selanjutnya.....	61
DAFTAR PUSTAKA		63

DAFTAR LAMPIRAN

lampiran 1: Pertanyaan Wawancara.....	66
lampiran 2: Informed concent	69
lampiran 3: verbatim	85

ABSTRAK

MR, Faizaturrisky. 2025. **Penilaian Keadilan Restoratif Korban Kekerasan Seksual di Kampus**. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing I : Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si., Psikolog.

Kata kunci: *Kekerasan seksual, keadilan restoratif, harapan korban, pemulihan trauma, lingkungan kampus.*

Kekerasan seksual di lingkungan kampus menjadi permasalahan yang kompleks dan sering kali tidak dilaporkan karena adanya ketimpangan relasi kuasa, stigma sosial, serta minimnya pemahaman tentang keadilan bagi korban. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis harapan korban terhadap pelaku serta mengeksplorasi bagaimana konsep penilaian keadilan restoratif menurut korban kekerasan seksual. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara semi-terstruktur terhadap delapan korban kekerasan seksual,

hasil dari penelitian ini mengungkap bahwa korban memiliki berbagai harapan terhadap pelaku, mulai dari hukuman pidana, pengakuan kesalahan, hingga sanksi sosial. Selain itu, korban juga menginginkan dukungan dari masyarakat, lingkungan yang lebih aman, serta penghapusan stigma terhadap korban kekerasan seksual. Dalam proses pemulihan, korban melakukan berbagai upaya seperti mencari bantuan psikologis, menghindari pelaku, hingga berusaha melupakan pengalaman traumatis mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa korban bisa lebih mengungkapkan apa yang mereka inginkan sebagai bentuk keadilan atas apa yang telah mereka rasakan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih responsif di lingkungan kampus guna menciptakan sistem pendukung yang lebih baik bagi korban kekerasan seksual.

ABSTRACT

MR, Faizaturrisky. 2025. **Restorative Justice Assessment of Sexual Violence Victims on Campus.** Thesis. Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor I: Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si., Psychologist.

Keywords: *Sexual violence, restorative justice, victim expectations, trauma recovery, campus environment.*

Sexual violence in campus is a complex problem and often unreported due to unequal power relations, social stigma, and lack of understanding of justice for victims. This study aims to analyze victims' expectations of perpetrators and explore how the concept of restorative justice assessment according to victims of sexual violence. Using a qualitative approach with a semi-structured interview method with eight victims of sexual violence.

the results of this study reveal that victims have various expectations of the perpetrator, ranging from criminal punishment, admission of guilt, to social sanctions. In addition, victims also want a support from the community, a safer environment, and the elimination of stigma against victims of sexual violence. In the recovery process, victims make various efforts such as seeking psychological help, avoiding the perpetrator, and trying to forget their traumatic experiences. Those findings show that victims can better express what they want as a form of justice for what they have felt. Therefore, more responsive policies are needed in campus to create a better support system for victims of sexual violence.

مستخلص البحث

م.ر.، فائزة الرزق. 2025. تقييم العدالة التصالحية لضحايا العنف الجنسي في الجامعة. البحث العلمي. كلية علم النفس. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج.

المشرف: د. فتح لباب النقول، الماجستير، عالم نفسي.

الكلمة المفتاحية: العنف الجنسي، العدالة التصالحية، رجاء الضحايا، التعافي من الصدمات، البيئة الجامعية

إن العنف الجنسي في البيئة الجامعية مشكلة معقدة، وغالبا لا يتم الإبلاغ عنه لعلاقات القوة غير المتكافئة، والوصم الاجتماعي، وعدم فهم العدالة للضحايا. يهدف هذا البحث إلى تحليل آمال الضحايا من مرتكب الجريمة واستكشاف مفهوم تقييم العدالة التصالحية عند ضحايا العنف الجنسي. ويستخدم هذا البحث المنهج الكيفي وطريقة المقابلة شبه المنظمة مع ثماني ضحايا العنف الجنسي.

وتكشف نتائج هذا البحث أن الضحايا لديهم آمال ورجاء مختلفة على مرتكب الجريمة من العقوبة الجنائية، والاعتراف بالذنب، إلى العقوبات الاجتماعية. وبالإضافة إلى ذلك، يريد الضحايا أيضًا الدعم من المجتمع، والبيئة الآمنة أكثر، وإزالة الوصمة ضد ضحايا العنف الجنسي. وفي عملية التعافي، يبذل الضحايا جهودًا مختلفة مثل طلب المساعدة النفسية، وتجنب الجاني، ومحاولة نسيان تجربتهم المؤلمة. وتدل هذه النتيجة على أن الضحايا قد يكونون أكثر ميلاً للتعبير عما يريدونه كشكل العدالة لما شعروا به. ولذلك، يحتاج هذا الحال إلى سياسات أكثر استجابة في البيئة الجامعية لإنشاء نظام دعم أفضل لضحايا العنف الجنسي.

BAB I

PENDAHULUAN

A.LATAR BELAKANG

Dewasa ini kekerasan seksual semakin marak terjadi di berbagai lapisan Masyarakat. Kekerasan seksual merupakan tindakan diskriminatif dan terdapat unsur pemaksaan, dengan tanpa adanya persetujuan dari korban untuk melakukan sesuatu yang tidak dikehendakinya (Nikmatullah., 2020). Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS) BAB III Pasal 4 Ayat 1 menjelaskan bahwa “tindak pidana kekerasan seksual yang terdiri atas: a. pelecehan seksual nonfisik; b. pelecehan seksual fisik; c. pemaksaan kontrasepsi; d. pemaksaan sterilisasi; e. pemaksaan perkawinan; f. penyiksaan seksual; g. eksploitasi seksual; h. perbudakan seksual; dan i. kekerasan seksual berbasis elektronik”. Undang-undang di atas sudah sangat jelas membahas mengenai macam-macam kekerasan seksual namun masih diperinci lagi dalam lanjutan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS.) dalam bab III ayat 2 menjelaskan bahwa ”Selain Tindak Pidana Kekerasan Seksual sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Tindak Pidana Kekerasan Seksual juga meliputi: a. perkosaan; b. perbuatan cabul; c. persetubuhan terhadap Anak, perbuatan cabul terhadap Anak, dan/ atau eksploitasi seksual terhadap Anak; d. perbuatan melanggar kesusilaarr yang bertentangan dengan kehendak Korban; e. pornografi yang melibatkan Anak atau pornografi yang secara

eksplisit memuat kekerasan dan eksploitasi seksual; f. pemaksaan pelacuran; g. tindak pidana perdagangan orang yang ditujukan untuk eksploitasi seksual; h. kekerasan seksual dalam lingkup rumah tangga; i. tindak pidana pencucian uang yang tindak pidana asalnya merupakan Tindak Pidana Kekerasan Seksual; dan j. tindak pidana lain yang dinyatakan secara tegas sebagai Tindak Pidana Kekerasan Seksual sebagaimana diatur dalam ketentuan peraturan perundang-undangan". Dalam undang-undang diatas sudah sangat dijelaskan secara rinci mengenai tindak pidana seksual, namun dalam prakteknya kekerasan seksual masih marak terjadi terutama kekerasan seksual terhadap perempuan. Dari data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KemenPPPA, Komnas Perempuan, FPL., 2024) pada tahun 2023 terdapat 15.621 kasus kekerasan seksual pada perempuan. Angka ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual tetap menjadi isu serius yang memengaruhi banyak individu, khususnya perempuan di berbagai lapisan masyarakat.

Kasus kekerasan seksual bisa terjadi kepada siapapun dan dimanapun termasuk dalam lingkungan kampus atau perguruan tinggi. Menurut Irfawandi et,al (2023) dalam survei yang dilakukan oleh ditjen dikti pada tahun 2020, sebanyak 77% dari dosen mengakui adanya kekerasan seksual yang terjadi di perguruan tinggi, yang mana 63% dari korban atau saksi tidak melaporkan kekerasan yang mereka ketahui. Kekerasan seksual di perguruan tinggi harus sangat diperhatikan karena tidak hanya berdampak pada proses belajar mengajar di lingkungan perguruan tinggi, tetapi juga mengganggu kesehatan mental dan fisik korban

Kekerasan seksual di kampus dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti pemaksaan, pelecehan seksual, atau penyerangan seksual. Menurut Irfawandi et al (2023) terdapat beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya kekerasan seksual di perguruan tinggi yaitu meliputi ketegangan, kekerasan, ketidakadilan gender, dan stereotip gender. Lingkungan kampus yang seharusnya menjadi tempat yang aman, malah menjadi lahan subur untuk terjadinya pelecehan seksual.

Kekerasan seksual di lingkungan kampus bisa terjadi karena beberapa faktor salah satunya adalah karena faktor relasi kuasa, menurut Faturani (2022) dalam jurnalnya menyatakan bahwa kasus pelecehan seksual yang terjadi di universitas umumnya disebabkan oleh faktor relasi kuasa, di mana dosen dan mahasiswa diminta untuk melakukan modus bimbingan skripsi, mengajak korban keluar kota, atau modus penelitian sehingga pelecehan seksual fisik atau nonfisik terjadi selama bimbingan studi atau instruksi untuk skripsi tersebut. Menurut Faturani (2022) Dalam kebanyakan kasus, pelaku kekerasan seksual di kampus percaya bahwa mereka memiliki kekuatan untuk mendominasi dan mendoktrin korban, sedangkan korban tidak dapat melakukan apapun karena kekuatan atau jabatan pelaku. Dalam jurnal yang ditulis oleh Putra Adistya & Moh Mudzakkir (2023) melansir dari BBC News Indonesia, kekerasan seksual di lingkungan kampus juga sempat terjadi di Universitas Riau pada November 2021. Terdapat unggahan video pengakuan oleh mahasiswi yang menyebutkan bahwa dirinya telah dilecehkan oleh dekan FISIP. Pelecehan itu terjadi ketika seorang mahasiswi ingin melakukan bimbingan skripsi, namun korban dipaksa untuk mencium pipi dan kening pelaku serta sempat diminta

untuk mencium bibir namun korban melawan. Akhirnya setelah pengakuan dan proses penyelidikan, pelaku telah ditetapkan sebagai tersangka.

Selain karena adanya relasi kuasa, biasanya korban enggan melapor karena takut diejek dan dikucilkan oleh teman-temannya, kurangnya edukasi mengenai kekerasan seksual juga merupakan faktor yang membuat korban takut untuk melapor. menurut observasi yang dilakukan oleh Atika (2023) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa kurangnya edukasi mengenai kekerasan seksual bisa berkontribusi pada sikap apatis dan kurangnya kesadaran di kalangan mahasiswa. Masih banyak mahasiswa yang tidak memahami definisi kekerasan seksual secara luas dan hanya menganggapnya sebagai tindakan fisik yang ekstrem. Padahal, kekerasan seksual memiliki banyak bentuk, termasuk pelecehan verbal dan perilaku tidak pantas lainnya. kekerasan seksual di kampus tidak hanya berlaku untuk dosen dan mahasiswa saja, tapi kekerasan seksual di kampus juga dapat terjadi kepada staff, senior, junior, dan mereka yang terlihat mudah dikendalikan. Menurut Nikmatullah (2020) kekerasan seksual di kampus ibarat gunung es yang baru terungkap jika ada korban yang berani melaporkan atau menceritakan kasus yang dialaminya. Apabila ada satu orang yang berani bersuara, maka korban lain akan ikut bersuara.

Masih banyak korban kekerasan seksual yang belum berani untuk melapor karena adanya ancaman dari pelaku, padahal dalam Undang Undang Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (UU LPSK) dalam BAB V pasal 67 ayat 1 yang berbunyi “Hak Korban meliputi: a. hak atas Penanganan; b. hak atas Pelindungan; dan c. hak atas Pemulihan”, namun meskipun sudah ada undang-undang yang

berfungsi untuk melindungi korban, korban masih belum berani untuk melapor karena takut akan terkena *victim blaming*. Menurut Shopiani (2021) *Victim blaming* adalah perilaku atau sikap yang lebih menyalahkan korban, daripada menyalahkan pelaku, padahal pelaku adalah penyebab sebenarnya dari kekerasan tersebut. Dalam banyak kasus kekerasan seksual korban seringkali ikut disalahkan, mungkin dari gaya berpakaian korban, yang dianggap memprovokasi pelaku untuk melakukan kejahatan seksual.

Banyak korban kekerasan seksual memilih untuk diam, meskipun ada harapan mendalam terhadap pelaku. Dalam situasi ini, korban sering kali menginginkan pengakuan dari pelaku bahwa tindakan mereka salah, serta permohonan maaf yang tulus yang menunjukkan penyesalan (Cuadrado-Gordillo et al., 2020). Pengakuan pelaku terhadap korban sangat penting untuk membantu korban merasa didengar dan dihargai. Namun, ketakutan akan stigma, pembalasan, dan ketidakpercayaan terhadap sistem hukum membuat banyak korban merasa terjebak dalam kesunyian. Menurut Ravika (2023) Korban juga berharap agar pelaku menerima konsekuensi dari tindakan mereka, seperti sanksi disipliner dari institusi atau tindakan hukum. Oleh karena itu dibutuhkan keadilan restoratif dalam menangani korban kekerasan seksual, keadilan restoratif adalah cara menanggapi perilaku kriminal dengan menyeimbangkan kebutuhan masyarakat, korban dan pelaku (Soejoeti et al. 2020). Hal ini diharapkan dapat memberikan rasa keadilan dan membantu korban dalam proses pemulihan. Selain itu, korban sering mencari dukungan dari komunitas dan layanan sosial untuk mengatasi dampak psikologis yang ditimbulkan. Dengan demikian, meskipun korban memilih untuk tidak

berbicara, harapan mereka terhadap pelaku dan sistem di sekitarnya tetap ada dan sangat penting untuk diperhatikan dalam penanganan kasus kekerasan seksual.

Keadilan restoratif merupakan teori yang berasal dari bidang hukum, namun meskipun keadilan restorative berasal dari ranah hukum teori ini juga memiliki elemen psikologis yang kuat karena melibatkan aspek-aspek seperti empati, rekonsiliasi, dan proses penyembuhan trauma korban. Menurut Rismelina (2020) Psikologi digunakan untuk memahami dampak emosional kejahatan pada korban dan bagaimana proses keadilan restoratif bisa membantu mereka dalam penyembuhan. Beberapa konsep psikologis, seperti pengakuan dan tanggung jawab pelaku serta kebutuhan korban untuk didengar, menjadi kunci dalam keadilan restoratif. Menurut Soehardiman et al (2024) teori keadilan restoratif secara umum adalah teori yang berasal dari bidang hukum, khususnya dalam sistem peradilan pidana. Pendekatan ini berfokus pada pemulihan korban dan tanggung jawab pelaku melalui dialog, mediasi, dan pemulihan hubungan sosial, bukan sekadar penghukuman.

mediasi merupakan salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Mediasi adalah upaya penyelesaian kasus kekerasan dengan cara mempertemukan korban dan pelaku untuk memecahkan masalah yang ada. Menurut Periani (2013) dengan adanya mediasi pelaku diharapkan untuk bisa memahami dan mengakui konsekuensi dari tindakan pelaku selain itu korban juga dapat memiliki kesempatan untuk menyampaikan perasaan, harapan, dan dampak yang telah dirasakannya. Sering kali suara korban kasus kekerasan seksual tidak dapat disuarakan langsung karena diwakilkan oleh keluarga mereka, sehingga

korban mungkin belum sepenuhnya mengungkapkan apa yang mereka butuhkan. Psikologi berperan penting dalam membantu korban mengekspresikan harapan mereka secara lebih utuh. Menurut Diyan et al (2022) mediasi yang dilakukan dengan hati-hati dapat menciptakan ruang untuk dialog antara korban dan pelaku, prosesnya harus aman agar korban merasa didengar tanpa tekanan. Dalam mediasi kasus kekerasan seksual, menurut Soehardiman et al (2024) penting untuk melibatkan mediator yang berpengalaman, agar proses berjalan aman dan berfokus pada pemulihan korban. Pendekatan ini bukan untuk memaksa korban memaafkan pelaku, tetapi untuk memberikan kesempatan korban menyuarakan perasaan mereka dan memperoleh keadilan yang mereka butuhkan (Rismelina, 2020)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Soejoeti & Susanti (2020) dalam jurnalnya memaparkan bahwa keadilan restoratif di perguruan tinggi membutuhkan mekanisme khusus untuk memastikan keamanan dan kenyamanan korban selama mediasi. Mediasi yang efektif perlu mempertimbangkan faktor emosional dan psikologis korban untuk mendukung proses pemulihan psikologis korban. Implementasi mediasi ini perlu sangat berhati-hati agar tidak memaksa korban berdamai, melainkan membantu korban mendapatkan keadilan yang diharapkan.

Berbagai penelitian terdahulu telah meneliti harapan dan kebutuhan korban kekerasan seksual, terutama mengenai apa yang korban inginkan dari pelaku setelah mengalami trauma. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Rukman et al (2023) menyoroti pentingnya pengakuan kesalahan dan permintaan maaf dari pelaku sebagai aspek vital dalam proses penyembuhan korban. Penelitian ini menunjukkan

bahwa ketika pelaku mengakui kesalahan mereka, hal ini dapat memberikan kelegaan emosional bagi korban, serta membantu mereka merasa dihargai dan didengar. Selain itu, sebuah studi oleh Anggoro (2015) mengungkapkan bahwa korban sering kali menginginkan keadilan yang lebih restoratif, bukan sekadar hukuman bagi pelaku. Penelitian ini menunjukkan bahwa korban mencari bentuk pertanggungjawaban dari pelaku, yang dapat berupa pengakuan atas dampak tindakan mereka dan permintaan maaf yang tulus. Proses yang memungkinkan dialog antara korban dan pelaku dianggap penting untuk membantu korban dalam menjalani proses pemulihan psikologis. Lebih jauh lagi, penelitian oleh Rukman, et al (2023) menekankan bahwa banyak korban mengalami stigma sosial dan merasa terdiskriminasi setelah mengalami kekerasan seksual. Dalam konteks ini, pengakuan dan pertanggungjawaban dari pelaku dapat berfungsi untuk mengurangi stigma yang dirasakan oleh korban. Hal ini menunjukkan bahwa harapan korban tidak hanya berkisar pada hukuman bagi pelaku, tetapi juga pada perubahan sosial yang dapat memfasilitasi pemulihan mereka

Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana pendekatan keadilan restoratif dapat membantu korban dan pelaku mencapai keadilan yang lebih berpusat pada pemulihan korban. Keadilan restoratif dalam konteks kekerasan seksual dapat memberi korban kesempatan untuk mengungkapkan dampak yang dialami kepada pelaku dengan fasilitator yang terlatih untuk menjaga sensitivitas proses (Azizana & Hidayat, 2023). Melalui pendekatan ini, tujuan utamanya adalah memberikan ruang bagi korban untuk menyuarakan kebutuhan emosional mereka dan mencapai keadilan tanpa tekanan.

Penelitian ini juga akan berfokus untuk mengisi celah dalam studi kekerasan seksual di lingkungan kampus dengan menggali harapan-harapan spesifik korban terhadap pelaku, seperti permintaan maaf dan pengakuan kesalahan, yang jarang dilirik dan dibahas. Korban kekerasan seksual tidak harus memaafkan pelaku, selain itu korban kekerasan seksual sering kali mengharapkan pengakuan dan pertanggungjawaban dari pelaku sebagai bagian dari proses keadilan restoratif, yang dapat berkontribusi positif pada penyembuhan psikologis korban. Namun, studi mengenai aspek-aspek ini masih terbatas, sementara mayoritas penelitian lebih fokus pada sanksi hukum atau konsekuensi pidana bagi pelaku.

B.RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan diatas terdapat dua rumusan masalah yang dapat dibahas, adalah sebagai berikut:

1. Apa harapan korban terhadap pelaku setelah mengalami kekerasan seksual di kampus?
2. Bagaimana penilaian keadilan restoratif korban dalam kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus?

C.TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pemaparan diatas maka terdapat tujuan yang akan dibahas yaitu:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan harapan yang muncul pada korban kekerasan seksual kepada pelaku di lingkungan kampus.

2. Mengetahui tentang penilaian keadilan restoratif terhadap korban kekerasan seksual di lingkungan kampus.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang keadilan restoratif dalam konteks kekerasan seksual. Dengan mengeksplorasi respons emosional dan harapan korban, studi ini memberikan wawasan baru terkait interaksi aman antara korban dan pelaku dalam keadilan restoratif yang adaptif. Temuan ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan teori mengenai kebutuhan psikologis korban, khususnya di lingkungan pendidikan tinggi, dan dapat berfungsi sebagai referensi untuk penelitian lanjutan yang berfokus pada pemulihan dan dinamika psikologis korban kekerasan seksual.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kebijakan kampus yang lebih komprehensif dan responsif terhadap kebutuhan korban kekerasan seksual. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menciptakan kebijakan yang mengedepankan perlindungan, dukungan psikologis, serta layanan konseling bagi korban secara preventif dan reaktif. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu kekerasan seksual, sehingga terbentuk lingkungan kampus yang lebih aman dan suportif, serta membantu mengurangi stigma yang dihadapi korban dalam proses pemulihan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KEKERASAN SEKSUAL

1. Pengertian Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh, dan/atau fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan psikis dan/atau fisik termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan dengan aman dan optimal (KEMENDIKBUTRISTEK, 2024). Menurut World Health Organization (WHO) menyimpulkan bahwa kekerasan seksual adalah Setiap tindakan seksual, percobaan untuk mendapatkan tindakan seksual, komentar atau ajakan seksual yang tidak diinginkan, atau tindakan untuk memperdagangkan atau sebaliknya yang ditujukan terhadap seksualitas seseorang dengan menggunakan paksaan, oleh siapa pun terlepas dari hubungannya dengan korban, dalam situasi apa pun, serta tidak terbatas pada rumah dan tempat kerja. Ini mencakup berbagai bentuk kekerasan seperti pemaksaan untuk berhubungan seksual, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, dan segala bentuk kekerasan yang memiliki basis gender (WHO,2017). Jika menurut Sumera (2013) kekerasan seksual merupakan kegiatan yang mengacu pada suatu perlakuan negatif (menindas, memaksa, menekan, dan sebagainya) yang berkonotasi seksual, sehingga menyebabkan seseorang mengalami kerugian.

Apabila dilihat dari sudut pandang hukum menurut Sitompul (2015) kekerasan seksual adalah tindakan yang dilarang oleh suatu aturan hukum dan disertai dengan ancaman (sanksi) berupa pidana tertentu, bagi yang melanggar larangan tersebut. Adapun definisi dari kekerasan seksual secara implisit dapat kita temui di dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) pasal 285 dan pasal 289. Dalam pasal 285 menyebutkan bahwa “barang siapa dengan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa perempuan yang bukan istrinya berhubungan seksual dengan dia, dihukum karena memperkosa dengan hukuman penjara selama lamanya 12 tahun”. Sedangkan dalam pasal 289 KUHP disebutkan bahwa “barang siapa dengan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa seseorang melakukan atau membiarkan melakukan pada intinya perbuatan cabul, diancam pidana penjara paling lama sembilan tahun”. Menurut Monica et al (2022) kekerasan seksual merupakan bentuk perilaku yang menyimpang terhadap aturan hukum yang berlaku di Indonesia, perbuatan tersebut merupakan perubahan yang merugikan dan meresahkan masyarakat luas.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual adalah berbagai bentuk tindakan, mulai dari pemaksaan hubungan seksual, pelecehan, hingga eksploitasi seksual, yang dilakukan dengan cara intimidasi, paksaan, atau manipulasi. Kekerasan seksual tidak hanya tentang pelecehan seksual saja, tapi juga mencakup banyak hal. Menurut (Triwijati, 2007) Pelecehan seksual mencakup pada: bayaran seksual bila menghendaki sesuatu, pemaksaan melakukan kegiatan seksual, pernyataan merendahkan tentang orientasi seksual atau seksualitas, permintaan melakukan tindakan seksual yang disukai pelaku, seperti ucapan atau

perilaku yang berkonotasi seksual; semua dapat digolongkan sebagai pelecehan seksual, menurut Haryati et al (2022) ada banyak macam bentuk Kekerasan seksual seperti kekerasan seksual verbal, fisik, non fisik, serta melalui teknologi informasi dan komunikasi.

2. Korban Kekerasan Seksual

Sebuah kasus kekerasan seksual tentu saja ada yang namanya korban dan pelaku. Korban kekerasan seksual menurut Suhandjati (dalam Fuadi, 2011) adalah seseorang yang dikatakan sebagai korban kekerasan apabila menderita kerugian fisik, mengalami luka atau kekerasan psikologis, trauma emosional, tidak hanya dipandang dari aspek legal, tetapi juga sosial dan kultural. Bersamaan dengan berbagai penderitaan itu, dapat juga terjadi kerugian harta benda. Dalam Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS) pasal 1 ayat 4 juga dijelaskan bahwa “Korban adalah orang yang mengalami penderitaan fisik, mental, kerugian ekonomi, dan/ atau kerugian sosial yang diakibatkan Tindak Pidana Kekerasan Seksual”.

Korban kekerasan seksual merupakan orang yang lemah dan cenderung tidak bisa melawan, oleh karena itu mayoritas korban kekerasan seksual adalah Perempuan dan anak-anak. Di perguruan tinggi, perempuan biasanya menjadi sasaran empuk para predator kejahatan seksual melancarkan aksinya. Menurut Sumera (2013) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa perempuan sering menjadi korban tindak kekerasan/pelecehan seksual. Ada tiga penjelasan besar mengenai terjadinya tindakan kekerasan/pelecehan seksual tersebut yakni:

- a. Kondisi internal dan karakteristik pribadi pelaku kekerasan seksual, seperti sikap patriarkis, pengalaman traumatis masa lalu, kekurangan empati, masalah kontrol diri, dan pengaruh lingkungan yang mendukung kekerasan, berkontribusi pada terjadinya tindakan kekerasan tersebut.
- b. Penjelasan yang mengarah ke alasan-alasan yang melekat pada karakteristik pribadi korban. Karakteristik pribadi korban, seperti rendahnya rasa percaya diri, kurangnya pemahaman tentang batasan diri, perilaku yang dianggap provokatif, atau ketidakmampuan untuk melawan, sering kali disalahartikan sebagai penyebab terjadinya kekerasan atau pelecehan seksual yang dialami oleh korban.
- c. Penjelasan feministik, Kekerasan atau pelecehan seksual terhadap perempuan dapat dipahami sebagai produk dari struktur sosial dan proses sosialisasi dalam masyarakat yang patriarkal, di mana norma dan nilai yang ada cenderung mengutamakan kepentingan serta perspektif laki-laki, sambil mendiskreditkan perempuan sebagai makhluk yang dianggap lebih rendah dan kurang bernilai, sehingga memperkuat ketidaksetaraan gender dan legitimasi terhadap tindakan kekerasan seksual.

Pelaku pelecehan seksual biasanya adalah laki-laki atau rekan kerja yang mempunyai jabatan lebih tinggi. Hal ini dikarenakan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang sangat erat di tempat kerja sehingga menciptakan lingkungan kerja yang rentan terhadap penyebaran pelecehan seksual. Meskipun demikian menurut Sumera (2013) pelecehan seksual juga banyak terjadi di luar tempat kerja atau di

tempat-tempat umum, dan bahkan sangat umum ditemukan bahwa pelakunya adalah orang yang tidak dikenal oleh korban.

Dalam kasus pelecehan seksual di kampus biasanya pelaku merupakan orang yang memiliki jabatan tinggi dan korban adalah orang yang lemah dan mudah dikendalikan. Menurut Fitri Pebriaisyah et al (2022) karena adanya relasi kuasa yang timpang, seringkali digunakan oleh orang yang memiliki kuasa dan otoritas untuk memanipulasi korbannya. Para mahasiswa yang sebagai korban tidak memiliki kuasa untuk melawan karena di dalam kampus korban berada pada hierarki yang lebih rendah. Posisi mahasiswa yang tersubordinasi oleh dosen. Hal tersebut sesuai dgn jurnal yang ditulis oleh Fitri Pebriaisyah et al (2022) Kekerasan seksual itu mengenai relasi kuasa yang timpang dan bagaimana orang akan cenderung menunjukkan kekuasaannya melalui invasi tubuh seseorang.

3. Dampak Kekerasan seksual

Kekerasan seksual tentunya memiliki dampak negatif untuk korban baik secara mental atau emosional, perilaku dan dampak sosial. Menurut Haryati et al (2022) dampak kekerasan seksual secara umum dapat dilihat dari berbagai aspek antara lain:

a. Dampak terhadap Kesehatan mental korban kekerasan seksual.

Dampak kesehatan mental pada korban kekerasan seksual antara lain depresi, kehilangan rasa percaya diri, rasa malu, stres, trauma, isolasi, kemarahan, kesepian, serta perasaan tidak berdaya dan putus asa dalam hidup.

b. Dampak terhadap Kesehatan fisik korban kekerasan seksual.

kesehatan fisik korban kekerasan seksual.kasus tersebut merupakan penyakit menular seksual, antara lain HIV-AIDS, klamidia, gonore, dan sifilis.

c. Dampak terhadap tingkah perilaku korban kekerasan seksual

Korban kekerasan seksual dapat gaya hidupnya juga dapat terpengaruh. Misalnya saja makan tidak teratur, menyalahgunakan alkohol atau obat-obatan terlarang, atau bahkan menghentikan hidup.

Berdasarkan dampak yang telah diuraikan, kekerasan seksual membawa konsekuensi serius bagi korban, mencakup kesehatan mental, kesehatan fisik, dan tingkah perilaku. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak-dampak ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan empati masyarakat, serta mendorong langkah-langkah yang lebih nyata untuk mendukung pemulihan korban kekerasan seksual.

B. KEADILAN RESTORATIF DAN HARAPAN KORBAN KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PELAKU

1. Sejarah Keadilan Restoratif

Keadilan restoratif merupakan pendekatan alternatif dalam sistem peradilan pidana yang berfokus pada pemulihan korban, tanggung jawab pelaku, dan keseimbangan sosial, berbeda dengan sistem peradilan retributif yang lebih menitikberatkan pada penghukuman. Konsep ini berakar dari praktik penyelesaian konflik tradisional yang telah lama diterapkan oleh masyarakat adat di berbagai belahan dunia. Misalnya, masyarakat Maori di Selandia Baru

memiliki sistem *Whānau Conferencing*, sementara masyarakat adat Afrika Selatan mengembangkan filosofi *Ubuntu*, yang mengutamakan rekonsiliasi dibandingkan pembalasan. Secara akademis, keadilan restoratif mulai berkembang pada tahun 1970-an dan 1980-an, dipelopori oleh Howard Zehr, yang dikenal sebagai "Bapak Keadilan Restoratif" (Zehr, 2002).

Prinsip utama keadilan restoratif meliputi pemulihan korban, tanggung jawab pelaku, partisipasi masyarakat, serta reintegrasi sosial. Dalam sistem ini, korban diberikan kesempatan untuk menyampaikan perasaannya, sementara pelaku diharapkan menyadari kesalahannya dan memperbaiki dampak yang ditimbulkan. Masyarakat juga turut berperan dalam mencari solusi yang adil bagi kedua belah pihak, sehingga konflik dapat diselesaikan tanpa harus selalu berujung pada hukuman pidana. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai yang telah lama dianut dalam hukum adat Indonesia, seperti sistem musyawarah di berbagai suku di Indonesia, termasuk *rembug desa* di Jawa dan *adat rembuk* di Minangkabau (Walgrave, 2008).

Di Indonesia, keadilan restoratif mulai mendapat pengakuan dalam sistem hukum modern, terutama setelah diberlakukannya Undang-Undang No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA), yang mengatur bahwa kasus anak yang berhadapan dengan hukum harus lebih mengutamakan pendekatan restoratif melalui mekanisme diversifikasi. Selain itu, Peraturan Kejaksaan Agung No. 15 Tahun 2020 juga memberikan dasar hukum bagi penghentian penuntutan perkara pidana ringan berdasarkan prinsip keadilan

restoratif. Melalui regulasi ini, kasus-kasus seperti pencurian ringan, penganiayaan ringan, dan kecelakaan lalu lintas tanpa korban jiwa dapat diselesaikan melalui kesepakatan antara korban dan pelaku dengan mediasi yang difasilitasi oleh aparat penegak hukum (Komnas HAM, 2021).

Implementasi keadilan restoratif di Indonesia telah menunjukkan hasil yang positif, terutama dalam perkara anak. Misalnya, di Yogyakarta, seorang anak yang terlibat dalam kasus pencurian diberikan kesempatan untuk meminta maaf kepada korban dan melakukan ganti rugi tanpa harus menjalani hukuman penjara. Pendekatan ini juga diterapkan dalam penyelesaian konflik sosial berbasis hukum adat, seperti di Suku Dayak, Kalimantan, di mana perselisihan diselesaikan melalui musyawarah adat dan pemberian kompensasi sesuai dengan tradisi setempat. Dengan cara ini, masyarakat tidak hanya mendapatkan keadilan yang lebih cepat dan murah, tetapi juga menghindari efek negatif dari sistem peradilan konvensional yang cenderung memperburuk konflik sosial (Suparman, 2023).

Meskipun keadilan restoratif menawarkan banyak manfaat, penerapannya di Indonesia masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman aparat penegak hukum tentang konsep ini, serta budaya hukum yang masih berorientasi pada pembalasan. Selain itu, belum semua jenis kasus dapat diselesaikan melalui pendekatan restoratif, terutama untuk tindak pidana berat. Oleh karena itu, dibutuhkan reformasi hukum yang lebih luas agar prinsip keadilan restoratif dapat diterapkan secara

lebih menyeluruh di berbagai aspek peradilan pidana. Upaya peningkatan kapasitas aparat penegak hukum serta edukasi kepada masyarakat mengenai manfaat sistem ini juga perlu terus dilakukan agar keadilan restoratif dapat menjadi solusi yang lebih efektif dalam menyelesaikan konflik hukum di Indonesia (Mahkamah Agung RI, 2022).

2. Penilaian Keadilan Restoratif Korban Kekerasan seksual

Keadilan restoratif adalah konsep yang mengutamakan penyelesaian perkara dengan cara mempertemukan pelaku dan korban, serta pihak-pihak terkait lainnya, dalam proses dialog untuk mencapai penyelesaian yang adil. Menurut Marsh & Wager (2015) konsep ini bertujuan untuk memulihkan kerugian yang dialami oleh korban dan memperbaiki hubungan antara pelaku, korban, serta Masyarakat.

Dalam kasus kekerasan seksual korban sering kali menginginkan pengakuan atas dampak yang telah dialaminya, serta permintaan maaf dan tanggung jawab dari pelaku. Menurut Gavin et al. (2023), proses keadilan restoratif dapat memberikan kesempatan bagi korban untuk menyuarakan pengalamannya, mendapatkan pemulihan emosional, serta merasa dihargai dan didukung. Hal ini penting karena dalam banyak kasus, korban mengalami trauma mendalam yang tidak hanya berdampak pada aspek psikologis, tetapi juga sosial dan ekonomi. Dengan adanya ruang bagi korban untuk berbicara dan menerima pengakuan dari pelaku, proses penyembuhan dapat berjalan lebih baik.

Lebih lanjut, beberapa korban merasa bahwa melalui keadilan restoratif, mereka memiliki kendali lebih besar dalam proses hukum dibandingkan dengan sistem peradilan tradisional yang sering kali dirasakan tidak ramah bagi korban kekerasan seksual (Defi Indriyani, n.d.). Sistem peradilan konvensional sering kali membuat korban merasa terpinggirkan, baik karena proses yang panjang dan melelahkan maupun karena adanya stigma sosial yang masih melekat. Dalam banyak kasus, korban justru merasa dihakimi dan tidak mendapatkan dukungan yang cukup.

Melalui keadilan restoratif, korban memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses penyelesaian perkara. Mereka tidak hanya menjadi saksi pasif, tetapi juga diberikan ruang untuk menyampaikan kebutuhan dan harapan mereka terhadap hasil akhir kasus. Selain itu, keadilan restoratif juga memungkinkan adanya dialog yang lebih humanis antara korban dan pelaku, dengan tujuan mencapai pemulihan yang lebih menyeluruh. Bagi pelaku, proses ini juga menjadi momen refleksi yang mendalam, di mana mereka didorong untuk benar-benar memahami dampak dari perbuatannya serta bertanggung jawab atas tindakannya.

Namun, terdapat berbagai kekhawatiran tentang keadilan restoratif dalam kasus kekerasan seksual. Hal ini termasuk risiko reviktimisasi, yaitu kondisi di mana korban mengalami trauma kembali akibat harus mengingat atau menghadapi pelaku secara langsung dalam proses mediasi. Selain itu, ketidakseimbangan kekuasaan antara korban dan pelaku juga menjadi perhatian utama, terutama dalam kasus di mana pelaku memiliki posisi sosial, ekonomi,

atau budaya yang lebih dominan dibandingkan korban. Ketidakseimbangan ini dapat menyebabkan korban merasa terintimidasi atau ditekan untuk menerima penyelesaian yang tidak benar-benar mencerminkan kebutuhan dan keadilan bagi dirinya (Marsh & Wager, 2015).

Selain itu juga terdapat potensi trauma berulang bagi korban, terutama jika sesi pertemuan tidak dikelola dengan baik atau jika korban tidak mendapatkan dukungan psikologis yang memadai sebelum, selama, dan setelah proses keadilan restoratif berlangsung. Tanpa pendekatan yang tepat, proses ini justru bisa menjadi pengalaman yang memperburuk kondisi psikologis korban, alih-alih memberikan pemulihan yang diharapkan.

Oleh karena itu, pelaksanaan keadilan restoratif dalam kasus kekerasan seksual harus dilakukan secara hati-hati, dengan memastikan bahwa prosesnya benar-benar berpusat pada korban. Hal ini berarti bahwa korban harus memiliki kendali penuh dalam menentukan apakah mereka ingin berpartisipasi dalam proses ini atau tidak, serta diberikan kesempatan untuk mengakses dukungan emosional dan hukum yang diperlukan.

Selain itu, keterlibatan fasilitator yang terlatih menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendekatan ini. Fasilitator harus memiliki pemahaman mendalam tentang trauma yang dialami korban kekerasan seksual serta mampu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Mereka juga harus memiliki keterampilan dalam menyeimbangkan dinamika kekuasaan antara korban dan pelaku, serta memastikan bahwa proses ini benar-benar memberikan

ruang bagi korban untuk menyampaikan perasaan dan kebutuhannya tanpa tekanan atau intimidasi.

Keberhasilan penerapan keadilan restoratif dalam kasus kekerasan seksual sangat bergantung pada standar etis dan regulasi yang jelas. Perlu adanya pedoman khusus yang memastikan bahwa pendekatan ini tidak disalahgunakan untuk meringankan tanggung jawab pelaku atau mengabaikan hak-hak korban. Keadilan restoratif hanya dapat menjadi solusi efektif jika dirancang dan diimplementasikan dengan prinsip kehati-hatian, empati, dan keberpihakan kepada korban.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. RANCANGAN PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk menggali secara mendalam mengenai harapan dan keinginan korban kekerasan seksual terhadap pelaku di lingkungan kampus, serta mengevaluasi apakah pendekatan keadilan restoratif telah memberikan dukungan yang memadai dalam memenuhi kebutuhan mereka. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena berfokus pada pemahaman mendalam dari kondisi nyata di lapangan, sesuai dengan definisi yang ditulis oleh Rijal Fadli (2021) bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami permasalahan dalam kehidupan sosial yang bersifat holistik, kompleks, dan rinci. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi secara rinci keinginan korban dalam konteks kekerasan seksual di kampus, di mana situasi yang dialami korban sering kali melibatkan kompleksitas emosi dan dinamika interpersonal yang tidak dapat dipecahkan hanya melalui pendekatan numerik atau kuantitatif.

Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi lebih dalam aspek emosional dan psikologis yang melekat pada perasaan, harapan, dan persepsi korban terhadap pelaku dan keadilan yang diharapkan. Sebagai contoh, peneliti dapat memahami bagaimana korban memandang permintaan maaf atau tanggung jawab pelaku dalam membantu pemulihan mereka, serta apakah pendekatan keadilan restoratif mampu mengakomodasi keinginan mereka dalam mendapatkan rasa keadilan. Desain grounded theory dipilih dalam penelitian ini karena pendekatan ini, menurut Bowers (1988), didasarkan pada pengumpulan data

lapangan yang sistematis, yang memungkinkan peneliti mengembangkan teori baru atau menguji teori yang ada berdasarkan data empiris yang diperoleh langsung dari korban. Hal ini sangat relevan dengan tujuan penelitian yang ingin mengungkapkan secara autentik keinginan korban dan menilai sejauh mana pendekatan keadilan restoratif telah diterapkan secara efektif.

B. BATASAN MASALAH

Penelitian ini difokuskan pada pemahaman mengenai persepsi dan harapan korban kekerasan seksual di lingkungan kampus terhadap pelaku, khususnya dalam konteks keadilan restoratif. Fokus utama penelitian adalah menggali apa yang diinginkan korban dari pelaku setelah terjadinya kekerasan seksual, seperti permintaan maaf, pengakuan kesalahan, atau bentuk tanggung jawab lainnya. Dalam konteks ini, harapan korban dapat sangat bervariasi, mulai dari kebutuhan dukungan emosional hingga langkah-langkah ini menjadi penting untuk memahami kebutuhan psikologis korban dan bagaimana proses pemulihan mereka dapat terbantu secara lebih efektif.

Selain itu, penelitian ini juga membatasi analisis pada penilaian korban terhadap pendekatan keadilan restoratif dalam kasus kekerasan seksual yang korban alami. Fokusnya adalah untuk mengetahui apakah korban merasa proses tersebut memberikan rasa keadilan yang memadai, membantu pemulihan psikologis, atau justru menimbulkan dampak lain yang kurang menguntungkan bagi korban. Proses keadilan restoratif diharapkan mampu memberikan pemenuhan keadilan sesuai

kebutuhan korban, namun dapat pula menimbulkan respons yang berbeda-beda, tergantung pada situasi korban dan dinamika kasusnya.

Penelitian ini hanya akan berfokus pada pengalaman dan perspektif korban kekerasan seksual dalam konteks keadilan restoratif. Fokus utama penelitian adalah memahami bagaimana korban kekerasan seksual memaknai keadilan restoratif, bentuk keadilan seperti apa yang mereka harapkan, serta bagaimana proses ini dapat memberikan pemulihan bagi mereka.

Dengan demikian, batasan masalah dalam penelitian ini diarahkan pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai persepsi korban terhadap keadilan restoratif, khususnya terkait dengan harapan korban terhadap pelaku, penilaian atas keadilan yang diterima, dan proses mediasi serta permintaan maaf yang mungkin terlibat. Hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kebutuhan dan harapan korban dalam penyelesaian kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus. Melalui penelitian ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih dalam tentang keadilan yang berpihak pada korban, serta bagaimana sistem hukum dan mekanisme restoratif dapat dirancang agar lebih responsif terhadap kebutuhan dan harapan korban kekerasan seksual.

C. RESPONDEN PENELITIAN

Penelitian ini akan melibatkan responden yang memenuhi kriteria tertentu, yaitu perempuan yang pernah mengalami kekerasan seksual dan berstatus sebagai mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi. Pengalaman kekerasan seksual yang dimaksud adalah yang terjadi di dalam lingkungan kampus atau berkaitan dengan

aktivitas akademik dan kehidupan kampus lainnya. Kriteria ini ditetapkan untuk memastikan bahwa responden memiliki pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu penilaian keadilan restorative korban kekerasan seksual di kampus.

Untuk menjangkau responden yang sesuai, peneliti akan menyebarkan kuesioner awal yang berisi beberapa pertanyaan dasar. Kuesioner ini akan mengumpulkan informasi mengenai identitas umum responden dan nomor kontak yang dapat dihubungi, serta pertanyaan kunci, yaitu: “Apakah Anda pernah mengalami kekerasan seksual di lingkungan kampus?” Responden yang menjawab “ya” akan ditelusuri lebih lanjut untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria penelitian. Dengan demikian, kuesioner awal ini berfungsi sebagai tahap penyaringan sebelum melanjutkan ke tahap wawancara atau pengumpulan data yang lebih mendalam.

Selama proses pengumpulan data, peneliti akan memastikan perlindungan psikologis responden dengan mencantumkan *trigger warning* pada setiap tahap yang relevan. Hal ini dilakukan untuk memberi peringatan mengenai kemungkinan munculnya perasaan tidak nyaman selama proses wawancara, terutama jika peristiwa traumatis teringat kembali. Peneliti juga akan memberi pemahaman kepada responden bahwa proses ini bisa memunculkan kembali pengalaman atau kenangan yang menyakitkan.

Berdasarkan survei awal ditemukan 8 responden yang bersedia untuk menjadi subjek penelitian. Subjek 1 berusia 21 tahun merupakan seorang mahasiswa aktif semester delapan disalah satu perguruan tinggi di Malang, Subjek 2 merupakan

seorang mahasiswa aktif semester delapan disalah satu perguruan tinggi di Surabaya, Subjek 3 berusia 22 tahun merupakan seorang mahasiswa aktif semester delapan disalah satu perguruan tinggi di Malang, Subjek 4 berusia 21 tahun merupakan seorang mahasiswa aktif semester delapan disalah satu perguruan tinggi di Malang, Subjek 5 berusia 22 tahun merupakan seorang mahasiswa aktif semester delapan disalah satu perguruan tinggi di Jember, Subjek 6 berusia 22 tahun merupakan mahasiswa aktif semester delapan disalah satu perguruan tinggi di Malang, Subjek 7 berusia 22 tahun merupakan mahasiswa aktif semester enam disalah satu perguruan tinggi di Surabaya, Subjek 8 berusia 22 tahun merupakan mahasiswa aktif semester delapan disalah satu perguruan tinggi di Malang.

D. METODE PENGAMBILAN DATA

1. Wawancara Semi-Terstruktur

Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan harapan korban kekerasan seksual terkait keadilan restoratif. Wawancara jenis ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan fleksibel dari responden mengenai aspek-aspek yang belum tentu terungkap melalui pertanyaan tertutup.

Wawancara akan mencakup topik terkait pengalaman kekerasan seksual di lingkungan kampus, harapan responden terhadap pelaku (seperti permintaan maaf, pengakuan kesalahan), dan pandangan mereka tentang proses keadilan restoratif. Peneliti juga akan bertanya tentang dampak emosional serta bentuk dukungan yang diinginkan oleh responden selama proses keadilan berlangsung.

Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan sesuai dengan respon responden, sehingga dapat mengungkap aspek psikologis yang lebih dalam. Wawancara semi-terstruktur memberi ruang bagi responden untuk berbagi secara terbuka, yang sangat penting untuk memahami nuansa pengalaman korban. Menurut Creswell (2018) wawancara semi-terstruktur sangat cocok dalam penelitian kualitatif karena memfasilitasi fleksibilitas dalam mengeksplorasi tema yang muncul selama percakapan.

Wawancara dengan kedelapan subjek dilakukan dalam berbagai metode dan durasi. Subjek 1 melakukan wawancara pertama pada 18 januari tanggal dengan durasi 25 menit secara *face to face*, dan wawancara kedua dilakukan pada tanggal 8 februari dengan durasi 3 menit melalui media online, berupa telepon. Subjek 2 melakukan wawancara pada tanggal 19 januari dengan durasi 22 menit secara *face to face*. Subjek 3 melakukan wawancara pertama pada tanggal 25 januari, dengan durasi 27 menit yang dilakukan secara *face to face*, wawancara kedua dilakukan pada tanggal 9 februari dengan waktu 3 menit melalui media *online*, berupa telepon. Subjek 4 melakukan wawancara pertama pada tanggal 6 februari dengan durasi 21 menit, wawancara kedua dilakukan pada tanggal 13 februari dengan durasi 9 menit. Subjek 5 melakukan wawancara pada tanggal 14 februari dengan durasi 17 menit yang dilakukan secara *face to face*. Subjek 6 melakukan wawancara pada tanggal 14 februari dengan durasi 45 menit menggunakan media *online*, via *google meet*. Subjek 7 melakukan wawancara pada tanggal 14 februari dengan durasi 19 menit menggunakan media *online*, via *google meet*. Subjek 8 melakukan wawancara pada

tanggal 16 februari dengan durasi 13 menit menggunakan media *online, via google meet*.

2. Observasi

Observasi digunakan untuk melengkapi data dari wawancara dengan melihat bagaimana korban berinteraksi dan bereaksi secara emosional dalam situasi tertentu. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk mencatat ekspresi non-verbal yang mungkin menunjukkan kondisi emosional responden ketika menceritakan pengalaman mereka.

Peneliti akan memperhatikan ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan reaksi emosional korban selama proses wawancara atau saat membahas topik yang sensitif. Pengamatan ini penting untuk mengidentifikasi aspek psikologis yang mungkin tidak dapat diungkapkan secara verbal oleh korban.

Observasi dipilih karena dapat memberikan wawasan tambahan tentang kondisi emosional dan psikologis korban yang mungkin tidak terungkap melalui kata-kata. Menurut Patton (2002) observasi dalam penelitian kualitatif membantu dalam memahami konteks emosional dan sosial yang relevan dengan topik penelitian.

E. KEABSAHAN DATA (TRIANGULASI)

Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah mengolahnya menggunakan metode triangulasi untuk meningkatkan keabsahan hasil penelitian. Menurut Citriadin (2020) triangulasi dalam penelitian kualitatif adalah teknik yang memanfaatkan berbagai sumber data, metode, dan perspektif teori untuk menguji konsistensi data dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Seperti yang

dijelaskan oleh Hadi (2010) dalam jurnalnya bahwa teknik triangulasi ini berguna dalam memverifikasi data secara silang dan mengurangi bias yang mungkin muncul jika hanya satu metode atau perspektif yang digunakan.

Tujuan utama dari penerapan triangulasi dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan pandangan yang lebih menyeluruh dan valid mengenai harapan korban kekerasan seksual terhadap pelaku. Dalam jurnal yang ditulis oleh Patton (1999) dijelaskan bahwa triangulasi memungkinkan peneliti untuk menilai keabsahan data dari berbagai sudut pandang, serta membantu memastikan bahwa temuan yang dihasilkan benar-benar menggambarkan pengalaman autentik korban, bukan hanya berdasarkan satu sumber atau pendekatan yang terbatas.

Penelitian ini hanya akan berfokus pada triangulasi teori, triangulasi teori adalah menggabungkan beberapa perspektif teoritis dalam psikologi seperti psikologi forensik dan klinis untuk memahami bagaimana faktor psikologis dan emosional memengaruhi harapan korban terhadap pelaku (Noble & Heale, 2019).

F. ANALISIS DATA

Penelitian ini menggunakan metode *grounded theory* dalam proses analisis data, yang bersifat sistematis dan mengikuti format standar untuk membangun teori yang berakar pada pengalaman korban kekerasan seksual di lingkungan kampus. Dengan metode ini, peneliti dapat memahami secara lebih dalam keinginan korban terhadap pelaku kekerasan seksual, termasuk aspek-aspek seperti keadilan, pertanggungjawaban, dan kebutuhan pemulihan. Tahapan analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses pengkodean, yang terdiri dari pengkodean

terbuka (*open coding*), pengkodean poros (*axial coding*), pengkodean selektif (*selective coding*), serta pengembangan matriks kondisional untuk menggambarkan kondisi sosial yang berpengaruh terhadap keinginan korban.

1. pengkodean terbuka (*open coding*)

Pada tahap open coding, peneliti membentuk kategori-kategori awal terkait harapan korban terhadap pelaku kekerasan seksual dengan membagi data menjadi segmen-segmen kecil. Setiap segmen mencakup pengalaman korban dan keinginan mereka terhadap pelaku, seperti pengakuan, rasa aman, atau keadilan. Peneliti juga mengidentifikasi *properties* atau subkategori yang berkaitan dengan harapan korban, seperti keinginan agar pelaku bertanggung jawab secara hukum atau pelaku mengakui kesalahannya. Dengan memetakan kategori-kategori ini, peneliti dapat mengembangkan dimensi yang menunjukkan variasi dalam harapan korban, misalnya dari keinginan untuk hukuman bagi pelaku atau pelaku mengakui kesalahannya (Chairul & Umanailo, 2018).

2. pengkodean poros (*axial coding*)

Setelah pengkodean terbuka, data dianalisis lebih lanjut melalui pengkodean poros untuk mengidentifikasi hubungan antara harapan korban dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Pada tahap ini, peneliti menghubungkan kategori-kategori yang muncul dalam bentuk struktur yang mengaitkan kode-kode, dengan menggunakan kombinasi pendekatan induktif dan deduktif. Peneliti merumuskan fenomena sentral yang mencerminkan keinginan utama korban, seperti keadilan, pemulihan, atau perlindungan, serta mengidentifikasi strategi yang

diharapkan korban tuntutan hukum, atau konseling. Setiap strategi dianalisis dalam konteks kondisi yang memengaruhi keinginan korban, termasuk tekanan sosial dan dukungan keluarga, serta konsekuensi dari strategi-strategi tersebut terhadap kesejahteraan korban atau hubungan sosialnya (Budiasih, 2014)

3. pengkodean selektif (*selective coding*),

Pada tahap pengkodean selektif, peneliti mengidentifikasi "garis cerita" utama yang menggambarkan keinginan korban terhadap pelaku dan mengintegrasikan kategori-kategori dari pengkodean poros menjadi narasi yang koheren. Peneliti memilih kategori inti dan menghubungkannya dengan kategori lainnya. menurut Budiasih (2014) Proses ini juga melibatkan penulisan memo teoritik. Pada tahap ini, peneliti dapat menyusun hipotesis atau proposisi kondisional yang menggambarkan hubungan antara keinginan korban, strategi yang diambil, dan hasil yang diharapkan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data menggunakan *Grounded Theory*, ditemukan beberapa kategori utama yang berhubungan dengan penilaian keadilan restoratif oleh korban kekerasan seksual. Keadilan restoratif adalah suatu pendekatan yang fokus pada pemulihan hubungan antara korban, pelaku, dan masyarakat, dengan tujuan untuk merestorasi atau memperbaiki kerusakan yang ditimbulkan oleh tindak kekerasan, termasuk kekerasan seksual. Pendekatan ini menempatkan korban sebagai pusat dari proses keadilan, dan bertujuan untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan pemulihan yang diperlukan, baik secara emosional, psikologis, maupun sosial.

Dalam keadilan restoratif, penting untuk mengembalikan hak-hak korban yang telah direnggut, memberikan kesempatan bagi korban untuk bersuara, serta memastikan bahwa pelaku bertanggung jawab atas perbuatannya dalam bentuk pengakuan dan penyesalan. Proses ini tidak hanya tentang pelaku menerima hukuman, tetapi juga tentang bagaimana pelaku dan masyarakat dapat belajar dari kejadian tersebut untuk mencegah terjadinya kekerasan serupa di masa depan, serta membantu korban kembali merasa aman dan dihargai dalam masyarakat.

Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat tercipta penyembuhan bagi semua pihak yang terlibat dan memperbaiki hubungan antara korban, pelaku, dan masyarakat. Keberhasilan keadilan restoratif tidak hanya dilihat dari tindakan hukum terhadap pelaku, tetapi juga dari sejauh mana korban dapat pulih dan merasa

didukung dalam proses pemulihannya. Dari hasil analisis menghasilkan harapan korban kekerasan seksual kepada, pelaku, Masyarakat sekitar, dan pada dirinya.

1. Harapan korban kekerasan seksual sebagai upaya untuk pemulihannya

a. harapan korban terhadap pelaku

Berdasarkan wawancara dengan delapan korban kekerasan seksual, terungkap berbagai harapan yang mereka miliki terhadap pelaku setelah mengalami kejadian tersebut, yaitu:

1) Pelaku dihukum pidana

Para korban umumnya menginginkan agar pelaku dihukum pidana sebagai bentuk pertanggungjawaban atas perbuatannya, meskipun dengan alasan yang berbeda-beda. Subjek pertama merasa bahwa hukuman pidana adalah satu-satunya cara untuk mempertanggungjawabkan tindakan pelaku, karena pelaku tidak menunjukkan penyesalan dengan meminta maaf. Seperti yang diungkapkan, "*Aku pengennya dipidana, karena kalau minta maaf pun dia nggak minta maaf*" (S1.W1.P37). Subjek ketujuh, di sisi lain, ingin pelaku dihukum seberat-beratnya, dengan alasan banyaknya korban yang dirugikan. Hal ini tercermin dalam kutipannya, "*Sebenarnya aku pingin, kayak apa ya, di Laporin sih, karena korbannya udah banyak banget*" (S7.W1.P12). Sementara itu, subjek keenam menginginkan hukuman yang setimpal dengan beratnya perbuatan pelaku, bahkan jika itu berarti hukuman yang sangat berat sebagai bentuk keadilan bagi korban. Ia mengungkapkan, "*Kalau waktu itu sih, keinginannya kayak dihukum seberat-beratnya*" (S6.W1.P13). Meskipun ada perbedaan dalam alasan,

ketiga subjek, namun harapan dari ketiga subjek sama, yaitu berharap bahwa pelaku harus mendapatkan hukuman pidana atas tindakannya.

2). Korban ingin pelaku menyadari kesalahannya

Korban menginginkan agar pelaku tidak hanya dihukum, tetapi juga mengakui kesalahan secara tulus dan memahami dampak negatif yang ditimbulkan bagi korban. Hal ini terlihat pada keinginan Subjek keempat yang ingin pelaku menyadari kesalahannya dan menjadi lebih peka terhadap dampak perbuatannya, seperti yang diungkapkan, "*Pengen apa ya, pengen dia tuh bisa sadar gitu loh*" (S4.W1.P16). Subjek kedelapan juga memiliki keinginan serupa, namun lebih menekankan pada penyesalan pelaku. Ia berharap pelaku tidak hanya menyesali perbuatannya, tetapi juga berkomitmen untuk tidak mengulangnya dan menyakiti orang lain, dengan berkata, "*Seenggaknya dia menyesali perbuatannya dan nggak melakukan hal itu ke mbk-mbk yang lainnya*" (S8.W1.P11). Kedua kutipan ini menyoroti keinginan agar pelaku memiliki kesadaran dan penyesalan yang mendalam atas perbuatannya, untuk mencegah kejadian serupa di masa depan.

3). Pelaku diberikan sanksi sosial

Subjek ketiga dan kelima menginginkan agar pelaku tidak hanya dihukum secara pidana, tetapi juga mendapatkan sanksi sosial sebagai akibat dari perbuatannya. Subjek ketiga berpendapat bahwa pelaku perlu menghadapi sanksi sosial untuk memahami konsekuensi sosial dari tindakannya dan memperbaiki perilakunya, seperti yang diungkapkan,

"Jadi kalau dipidana mungkin enggak cuman lebih ke sanksi sosialnya beliau aja dan gimana beliau kontrol diri" (S3.W1.P15).

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Subjek kelima yang

berharap pelaku menghadapi sanksi sosial yang dapat mendorong perubahan perilaku dan mencegah kekerasan serupa,

"Jadi kalau dipidana mungkin enggak cuman lebih ke sanksi sosialnya beliau aja dan gimana beliau kontrol diri" (S5.W1.P10).

Kedua subjek berharap pelaku harus menghadapi akibat sosial yang dapat mempengaruhi perilaku pelaku dalam kehidupan sosialnya, bukan hanya hukuman pidana semata.

4). Korban ingin pelaku celaka

Subjek kedua mengungkapkan keinginan yang sangat emosional agar pelaku mengalami kecelakaan dan meninggal sebagai bentuk balas dendam atas perbuatan buruknya. Ia menyatakan, *"Aku pengen dia kecelakaan terus dia mati."* (S2.W1.P5). Pernyataan ini mencerminkan luapan emosi yang sangat kuat akibat pengalaman buruk yang dialami oleh subjek. Rasa marah dan ketidakadilan yang dirasakannya membuatnya berharap agar pelaku mendapatkan hukuman yang setimpal dengan perbuatannya.

b. Harapan korban terhadap dirinya sendiri

Berdasarkan wawancara dengan delapan korban kekerasan seksual, terungkap berbagai harapan yang mereka miliki terhadap dirinya sendiri setelah mengalami kejadian tersebut, yaitu.

1) Korban lebih berhati-hati dalam bertindak

Subjek ketiga mengungkapkan keinginan untuk lebih berhati-hati agar tidak mengulang pengalaman buruk yang pernah dialaminya. Ia mengatakan, "*Ee harapannya mungkin saya harus lebih berhati-hati sama orang-orang asing*" (S3.W1.P17). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengalaman tersebut memberikan pelajaran berharga baginya untuk lebih waspada dan selektif dalam berinteraksi dengan orang-orang yang belum dikenalnya dengan baik.

2). Korban ingin terbebas dari traumanya

Subjek pertama, kedua, kelima, dan ketujuh memiliki harapan yang sama untuk bisa terbebas dari trauma yang mereka alami dan menjalani hidup dengan lebih baik. Subjek pertama berusaha membangun pola pikir positif untuk mengatasi traumanya, dengan mengatakan,

"Aku tanemin mindset kalo itu hal yang udah berlalu, dan gak akan lagi terjadi insyaallah" (S1.W1.P49).

Ia berusaha meyakinkan dirinya bahwa pengalaman buruk tersebut sudah menjadi masa lalu dan tidak akan terulang kembali. Subjek kedua percaya bahwa trauma bisa disembuhkan, baik bagi dirinya maupun orang lain yang mengalami hal serupa, seperti yang diungkapkannya,

"Orang-orang kek gitu tuh pasti bisa sembuh gitu. Trus aku pun bisa sembuh. Kayak kita semua ini itu bisa bertahan terus hidup gitu loh" (S2.W1.P30).

Subjek kelima berharap bisa lebih cepat menerima kenyataan dan mengikhlaskan apa yang telah terjadi, dengan mengatakan,

"Untuk harapan untuk saya sendiri ya ee apa ya mbak, supaya bisa lebih cepet ikhlas, cepet menerima gitu" (S5.W1.P12).

Ia ingin proses pemulihan emosionalnya berjalan lebih cepat agar bisa kembali merasa damai. Sementara itu, subjek ketujuh ingin membangun kembali kepercayaan dirinya yang sempat hilang akibat pengalaman traumatis, dengan berharap,

"Jadi ke depannya aku pengen bisa percaya diri lagi sama diri aku sendiri, gitu. Nyembuhin traumanya juga" (S7.W1.P14).

Meskipun cara mereka berbeda, keempat subjek ini berusaha menghadapi dan menyembuhkan diri, mulai dari menanamkan pola pikir positif, membangun kepercayaan diri, hingga berusaha lebih waspada agar pengalaman serupa tidak terulang kembali.

3). Korban ingin menggapai cita-citanya

Subjek keempat memiliki keinginan kuat untuk menggapai cita-citanya dan menyelesaikan studinya dengan cepat meskipun telah mengalami trauma. Ia mengungkapkan,

"Aku sih pengen habis lulus ini pengen kerja di kantoran yang kayak lumayan ternama gitu. Kayak Nestlé atau Shopee gitu loh" (S4.W1.P21).

Meskipun menghadapi pengalaman traumatis, subjek ini tetap fokus pada masa depannya dan berambisi untuk bekerja di perusahaan besar setelah menyelesaikan studinya. Hal ini menunjukkan bahwa ia tidak ingin terjebak dalam masa lalu dan berusaha keras untuk meraih impian serta melangkah maju ke depan.

4). Korban ingin lebih berani

Subjek kedelapan berharap agar dirinya dan perempuan lain yang mengalami kejadian serupa bisa lebih berani untuk bersuara. Ia mengungkapkan,

"Semoga kalau ada perempuan lain yang mengalami hal seperti saya itu, lebih berani lagi untuk bersuara dan semoga orang lain..." (S8.W1.P13).

Pernyataan ini menunjukkan keinginannya untuk membangun keberanian, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi korban lainnya, agar mereka tidak takut mengungkapkan pengalaman mereka dan mendapatkan dukungan yang layak. Subjek ini berharap agar suara korban didengar dan dihargai, menciptakan ruang aman untuk berbicara tanpa rasa takut.

c. Harapan korban terhadap masyarakat sekitar

Berdasarkan wawancara dengan delapan korban kekerasan seksual, terungkap berbagai harapan yang mereka miliki terhadap Masyarakat disekitarnya setelah mengalami kejadian tersebut, yaitu.

1). Korban ingin Masyarakat lebih berhati-hati

Subjek keempat, kelima, pertama, ketiga, keenam, dan ketujuh berharap agar masyarakat lebih berhati-hati dan pencegahan kekerasan seksual dapat dilakukan agar kejadian serupa tidak terulang lagi. Subjek keempat ingin peristiwa yang dialaminya tidak terjadi lagi dan berharap bisa lebih menjaga diri, seperti yang diungkapkan,

"Yang aku harpin sih nggak terjadi lagi, dan aku bisa lebih menjaga diri gitu" (S4.W1.P20).

Subjek kelima menekankan pentingnya pencegahan agar tidak ada korban lain di masa depan, dengan mengatakan,

"Harapannya nggak ada korban-korban lagi, kemudian nggak ada korban seperti saya lagi. Dan misalkan ada yang mengalami seperti saya, jangan takut untuk cerita sih" (S5.W1.P11).

Subjek pertama berharap angka kekerasan seksual bisa berkurang, dengan menyatakan, *"Mm apa ya, yaa tentang kekerasan seksual itu kalau bisa ke depannya bisa berkurang"* (S1.W1.P52). Subjek ketiga juga berharap agar tidak ada korban yang mengalami hal serupa, seperti yang ia ungkapkan,

"Ee.. ya semoga nggak ada korban-korban lain setelah saya atau mungkin teman-teman yang lain yang juga mengalami hal yang sama kayak saya" (S3.W1.P16).

Subjek keenam menyoroti bahwa pelaku kekerasan tidak memandang faktor seperti pakaian atau penampilan korban, dan menekankan pentingnya kewaspadaan,

"Emm apa ya, lebih berhati-hati lagi sih, soalnya orang kayak gitu sekarang nggak mandang, nggak mandang, nggak mandang kita ini berhijab atau enggak, terus seksi atau enggak, pokoknya kalau dia mau ya udah" (S6.W1.P14).

Sementara itu, Subjek ketujuh menekankan pentingnya mengenali tanda-tanda bahaya sejak awal, dengan mengatakan,

"Harapannya sih nggak ada korban lagi ya selain aku gitu. Dan kalau bisa, kalau memang dari awal itu udah kelihatan red flagnya tuh jangan dilanjut gitu" (S7.W1.P13).

Secara keseluruhan, keenam subjek ini memiliki harapan agar kekerasan seksual dapat dicegah, korban berani bersuara, dan masyarakat lebih waspada. Mereka juga menegaskan bahwa kekerasan seksual bukanlah kesalahan korban, melainkan masalah serius yang perlu ditangani secara lebih luas.

2). Korban ingin masyarakat tidak memandang buruk korban

Korban berharap agar masyarakat tidak melakukan *victim blaming* terhadap korban kekerasan seksual.

"Semoga kalau ada perempuan lain yang mengalami hal seperti saya itu, lebih berani lagi untuk bersuara dan semoga orang lain, atau mungkin orang-orang terdekatnya itu tidak memandang buruk korban. Karena kalau semua orang memandang buruk korban, lalu kemana korban akan lari untuk bercerita? Apalagi, psikolog itu tidak tersedia di semua wilayah," (S8.W1.P13).

Pernyataan ini mencerminkan harapannya agar korban mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar, bukan justru disalahkan atas kejadian yang menimpanya. Ia juga menyoroti keterbatasan akses terhadap layanan psikologis, yang membuat dukungan dari keluarga dan masyarakat menjadi sangat penting dalam proses pemulihan korban.

3). Korban ingin lingkungan yang aman

Subjek kedua menginginkan lingkungan yang lebih aman, terutama dengan adanya ruang yang aman bagi orang-orang.

"Nah mungkin apa ya... mungkin lebih ee aku ngerasanya harus ada ini sih kaya safe space buat orang-orang ee," (S2.W1.P25).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa ia merasa penting untuk menciptakan tempat yang aman di mana orang bisa merasa terlindungi dan bebas dari ancaman atau kekerasan, serta bisa berbicara atau berinteraksi tanpa takut akan konsekuensi negatif.

2. Upaya korban untuk pemulihannya

Dalam keadilan restoratif, tidak hanya harapan korban yang menjadi fokus utama, tetapi juga upaya yang mereka lakukan untuk memulihkan trauma akibat kekerasan yang dialami. Proses pemulihan ini sangat penting agar korban dapat kembali menjalani hidup tanpa terus dibayangi oleh pengalaman buruk di masa lalu. Adapun upaya korban adalah sebagai berikut:

a. Memberi pelaku sanksi sosial

Subjek keenam menuntut agar pihak yang bertanggung jawab saat kejadian diberi sanksi tegas. *"Pokoknya harus dipecat semua pihak yang apa semua yang bertugas pada hari dan tanggal aku berangkat itu,"* (S6.W1.P1). Pernyataan ini mencerminkan kekecewaannya dan keinginan agar pelaku dan pihak terkait mendapat hukuman sosial agar kejadian serupa tidak terulang.

b. berusaha melupakan dan melepaskan beban emosionalnya.

Subjek kedelapan memilih untuk memendam pengalaman buruknya dan tidak membagikannya kepada orang lain.

"Ya, soalnya kan kayak yang aku bilang tadi, aku orangnya kan semua tak pendem, jadi yaudah itu yang tahu hanya aku, dia, dan Allah," (S8.W1.P8).

Ia merasa lebih nyaman menyimpan semuanya sendiri tanpa berbagi dengan orang lain.

Subjek ketiga berusaha untuk bangkit dan tidak terjebak di masa lalu.

"Mungkin percaya sama diri sendiri kalau kita itu bisa bangkit, terus yang kedua jangan apa ya.. jangan terlalu berlama-lama di masa lalu. Kalau sudah selesai, yaudah gitu jadi pelajaran," (S3.W1.P19).

Ia melihat kejadian tersebut sebagai pengalaman hidup yang harus dijadikan pelajaran.

Subjek kelima ingin mengikhlaskan pengalaman yang dialaminya meskipun masih merasa terluka.

"Jadi pengen ikhlas aja, soalnya kalau misalkan saya kadang keinget lagi gitu kan saya nangis. Saya juga berdoa 'Ya Allah, saya udah ternodai, saya udah berdosa,' saya mikirnya kayak gitu," (S5.W1.P12).

Ia mencoba mencari ketenangan dengan menerima kenyataan melalui doa. Mereka sama-sama berusaha untuk melepaskan trauma, baik dengan cara menyimpannya sendiri, bangkit dan melihat ke depan, maupun dengan mengikhlaskan melalui doa.

c. Mengobati Trauma

Subjek pertama mencari bantuan profesional untuk mengatasi trauma yang dialaminya. *"Pas SMA aku ke konselor. Ee kalo semester 2 itu aku ke psikiater, selanjutnya aku ke psikolog,"* (S1.W1.P32). Ia mencari dukungan dari

berbagai ahli, mulai dari konselor hingga psikiater dan psikolog, untuk memulihkan diri dari pengalaman yang sulit.

Subjek kedua juga mengambil langkah yang sama dengan mencari bantuan dari profesional. *"Tapi aku cari bantuan ke psikolog sih, aku ke psikolog sama psikiater,"* (S2.W1.P15). Ini menunjukkan keseriusannya dalam mencari pemulihan dengan mendapatkan dukungan dari psikolog dan psikiater. Kedua subjek ini menunjukkan upaya mereka untuk mengobati luka emosional dengan mendapatkan bantuan dari profesional, seperti psikolog dan psikiater, untuk mendukung proses penyembuhan mereka.

d. Menghindari Pelaku

Subjek keempat memilih untuk menghindari situasi atau orang yang terkait dengan trauma yang dialaminya. *"Aku ngehindar tuh sekitar kayak dua sampe tiga mingguan,"* (S4.W2.P5). Ia merasa perlu untuk menjauh sementara waktu untuk menjaga dirinya dan menghindari perasaan yang mungkin muncul.

Subjek ketujuh juga berusaha menghindari pelaku dengan cara memblokir kontak, meskipun pelaku terus mengganti nomor.

"Aku udah sempet ngeblock berkali-kali sih, cuma dia selalu ganti nomor, ganti nomor. Kalau memang IG itu udah aku block dari lama dari kejadian itu," (S7.W1.P7).

Ini menunjukkan upaya berulang kali untuk menjaga jarak dan menghindari kontak dengan pelaku. Kedua subjek ini menunjukkan cara mereka menghindari

situasi atau kontak yang berhubungan dengan trauma, baik dengan menjauh untuk sementara waktu atau dengan memblokir pelaku secara langsung.

3. Bentuk keadilan korban kekerasan seksual

a. korban belum mendapatkan keadilan

Berdasarkan wawancara dengan subjek ditemukan bahwa mayoritas dari mereka belum mendapatkan keadilan atas kasus kekerasan seksual yang mereka alami. Hambatan untuk mendapatkan keadilan ini berasal dari berbagai faktor, seperti tekanan sosial, rasa takut, ketidakpercayaan terhadap sistem hukum, serta kecenderungan untuk memendam pengalaman tersebut sendiri.

Subjek pertama merasa sungkan untuk melaporkan pelaku karena mempertimbangkan kondisi keluarganya.

"Sebenarnya kan bisa ya dipidana. Cuma disini lain aku kayak masih people pleaser karena aku ngelihat keluarganya itu kayak gitu, jadi aku kalo mau melaporkan itu sungkan sama orang tuanya karena kasian gitu," (S1.W1.P26).

Hal ini menunjukkan bahwa faktor empati terhadap keluarga pelaku membuat korban ragu untuk mencari keadilan hukum.

Subjek kedua mempertimbangkan bahwa proses hukum akan terlalu rumit dan melelahkan baginya. *"Kalo aku lapor pihak berwajib jauh lebih repot dan panjang lah urusannya. Trus....."* (S2.W1.P15). Pernyataan ini mencerminkan kekhawatiran terhadap birokrasi yang berbelit-belit dan potensi tekanan psikologis tambahan yang bisa terjadi selama proses hukum berlangsung.

Subjek ketiga merasa bahwa melaporkan pelaku bukanlah sesuatu yang perlu dilakukan, seolah tidak ada manfaat nyata dari tindakan tersebut. *"Saya tuh*

gak kepikiran buat ngelaporin, buat apa....." (S3.W1.P5). Ini mencerminkan sikap pasrah atau ketidakpercayaan terhadap sistem yang ada.

Subjek keempat juga mengalami kesulitan dalam menyuarakan apa yang telah dialaminya. *"Aku tuh ga speak up tentang itu"* (S4.W1.P13). Diamnya korban sering kali berasal dari rasa takut akan stigma atau konsekuensi sosial yang mungkin muncul jika ia mengungkapkan pengalaman traumatisnya.

Subjek kelima bahkan memilih untuk memendam pengalaman tersebut sepenuhnya.

"Saya pendem sendiri itu kejadian itu saya pendem sendiri, saya gak berani cerita ke siapa-siapa bahkan ke orang tua, temen terdekat pun enggak." (S5.W1.P8).

Ini menunjukkan bahwa beberapa korban memilih menanggung beban trauma mereka sendiri karena takut tidak mendapatkan dukungan atau justru disalahkan oleh lingkungan sekitar.

Subjek ketujuh sebenarnya sempat mencoba melaporkan kasusnya, tetapi pihak berwajib tidak memberikan tindak lanjut.

"Dan dia berusaha buat sempet ngelaporin si cowok ini. Tapi memang nggak ada tindak lanjut dari pihak berwajib gitu. Si mantan ini bilang kalau misalkan memang dia itu. Kaya apa ya si cowok ini itu nggak bisa buat dihukum gitu." (S7.W1.P10).

Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya respon dari pihak berwenang membuat korban semakin kehilangan harapan untuk mendapatkan keadilan.

Subjek kedelapan juga memilih untuk memendam peristiwa yang dialaminya, seperti yang diungkapkannya, *"Soalnya kan kayak yang aku bilang tadi, aku orangnya kan semua tak pendem"* (S8.W1.P8). Hal ini memperlihatkan bagaimana

beberapa korban merasa lebih nyaman untuk menyimpan pengalaman mereka sendiri daripada menghadapinya di ruang publik.

b. korban mendapatkan keadilan

Berbeda dengan korban lainnya, subjek keenam memilih untuk melaporkan kejadian yang dialaminya kepada pihak yang berwenang dalam situasi tersebut. *"Terus disitu aku telfon orang tuaku lagi terus ee dilaporin lah sama pihak itu pihak agen bisnya,"* (Enam.W1.P1). Keputusan untuk melapor ini menunjukkan bahwa korban berusaha mencari perlindungan dan keadilan, setidaknya dalam lingkup otoritas yang dapat segera mengambil tindakan. Dari pengalaman subjek keenam, terlihat bahwa melaporkan kejadian kepada pihak yang dapat bertindak cepat dapat memberikan efek jera bagi pelaku. Namun, bentuk sanksi sosial yang diterima pelaku bergantung pada kesadaran dan respons dari lingkungan sekitar.

Hasil Temuan Lapangan

Korban	Jenis kekerasan seksual yang dialami	Pelaku	Penilaian keadilan restoratif korban kekerasan seksual				Bentuk keadilan yang didapat
			Pelaku	Diri sendiri	Masyarakat	Upaya untuk pulih	
1	Pelecehan & kekerasan seksual (salah satunya disentuh dengan paksa area intimnya hingga berdarah)	Mantan pacar korban	Subjek ingin pelaku dihukum pidana	Lebih berhati-hati	Subjek ingin masyarakat lebih berhati-hati agar kejadian serupa tidak terulang	Mengobati traumanya	Korban tidak mau melapor pada pihak berwajib, dikarenakan korban kasihan kepada keluarga pelaku, sehingga sampai sekarang pelaku masih berkeliaran bebas (korban belum mendapatkan keadilan)
2	Pelecehan seksual (disentuh dengan paksa area intimnya)	Teman dekat korban (sesama jenis)	Subjek ingin pelaku celaka dan mati	Korban ingin terbebas dari traumanya	Subjek ingin lingkungan yang lebih aman	Mengobati traumanya	Korban tidak mau melapor karena korban masih menyangkal bahwa pelaku merupakan teman dekatnya, sehingga pelaku masih berkeliaran bebas (korban masih belum mendapatkan keadilan)

3	Pelecehan seksual (<i>cat calling</i>)	<i>Driver</i> ojek online	Subjek ingin pelaku mendapatkan sanksi sosial	Lebih berhati-hati	Subjek ingin masyarakat lebih berhati-hati agar kejadian serupa tidak terulang	Berusaha melupakan dan melepaskan beban emosionalnya	Korban tidak melapor dikarenakan korban merasa tidak memiliki bukti yang kuat, sehingga pelaku masih bebas berkeliaran (korban masih belum mendapatkan keadilan)
4	Pelecehan seksual (dipaksa dicium)	Mantan pacar	Subjek ingin pelaku lebih sadar akan perilaku buruknya	Subjek ingin menggapai cita-citanya	Subjek berharap agar Masyarakat tidak <i>victim blaming</i> pada korban kekerasan seksual	Menghindari pelaku	Korban tidak mau melapor karena korban masih menjalani hubungan pacaran dengan pelaku yang sekarang telah putus (korban belum mendapatkan keadilan)
5	Pelecehan seksual (disentuh dengan paksa area dadanya)	Ortu teman	Subjek ingin pelaku mendapatkan sanksi sosial	Korban ingin terbebas dari traumanya	Subjek berharap agar Masyarakat tidak <i>victim blaming</i> pada korban kekerasan seksual	Berusaha melupakan dan melepaskan beban emosionalnya	Korban tidak berani melapor karena malu dan sungkan kepada pelaku (korban belum mendapatkan keadilan)
6	Pelecehan seksual (disentuh Ketika korban	Kondektur bis	Subjek ingin pelaku dihukum pidana	Korban ingin terbebas	Subjek ingin masyarakat lebih berhati-hati agar	Memberi pelaku sanksi sosial	Korban melapor kepada atasan dari pelaku lalu pelaku dan temannya dipecat

	sedang ketiduran)			dari traumanya	kejadian serupa tidak terulang		
7	Pelecehan seksual (dipaksa dicium dan tangan korban digenggam hingga memar)	Teman lama korban	Subjek ingin pelaku dihukum pidana	Korban ingin terbebas dari traumanya	Subjek ingin masyarakat lebih berhati-hati agar kejadian serupa tidak terulang	Menghindari pelaku	Korban tidak berani melapor karena tidak adanya bukti yang kuat meskipun pelaku pernah dilaporkan oleh korban yang lain, tapi karena pengaruh koneksi pelaku pelaku tetap bebas berkeliaran (korban tidak mendapatkan keadilan)
8	Pelecehan seksual (dipaksa dicium)	Teman dari teman korban	Subjek ingin pelaku lebih sadar akan perilaku buruknya	Korban ingin lebih berani bercerita	Subjek berharap agar Masyarakat tidak <i>victim blaming</i> pada korban kekerasan seksual	Berusaha melupakan dan melepaskan beban emosionalnya	Korban tidak mau melapor karena takut adanya <i>victim blaming</i> (korban tidak mendapatkan keadilan)

B. PEMBAHASAN

Kekerasan seksual di kampus biasanya terjadi karena adanya relasi kuasa menurut, Faturani (2022) Dalam kebanyakan kasus, pelaku kekerasan seksual di kampus merasa bahwa mereka memiliki kekuatan untuk mendominasi dan mengendalikan korban, sering kali karena posisi kekuasaan atau jabatan yang mereka miliki. Hal ini membuat korban merasa tidak berdaya dan sulit untuk melawan atau melaporkan tindakan tersebut, karena ketakutan akan dampak negatif terhadap karier atau reputasi mereka. Dinamika kekuasaan ini memperburuk ketidaksetaraan antara pelaku dan korban, menciptakan situasi di mana korban merasa terjebak dan tidak memiliki pilihan selain diam, Namun dari data yang kami dapatkan, ternyata banyak pelaku yang bukan berasal dari kalangan orang dengan jabatan tinggi di kampus. Mayoritas pelaku justru adalah teman korban, baik teman dekat maupun jauh, bahkan orang asing di angkutan umum. Hal ini membuktikan bahwa kekerasan seksual di kampus dapat dilakukan oleh siapa saja dan dapat terjadi kepada siapa saja, tanpa memandang status atau hubungan sosial.

Konsep keadilan restoratif dalam kekerasan seksual di lingkungan kampus menekankan pada pemulihan korban melalui pengakuan kesalahan dan pertanggungjawaban pelaku. Kekerasan seksual tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga memberikan trauma psikologis yang mendalam bagi korban, seperti rasa tidak aman, kehilangan kepercayaan diri, dan kesulitan dalam kehidupan sosial (Haryati et al., 2022.) Hal ini terlihat dalam berbagai temuan yang menunjukkan bahwa korban memiliki harapan besar terhadap pelaku, baik dalam

bentuk hukuman pidana, pengakuan kesalahan, maupun sanksi sosial (Rukman et al., 2023) Korban menginginkan pelaku menerima hukuman pidana yang setimpal untuk memberi rasa keadilan dan efek jera, serta pengakuan kesalahan untuk memvalidasi penderitaan mereka. Selain itu, sanksi sosial, seperti stigma atau pengucilan, diharapkan dapat mencegah pelaku mengulangi perbuatannya dan memperkuat pesan kepada masyarakat bahwa kekerasan seksual adalah pelanggaran serius. Sebagian korban juga berharap pelaku menyadari dampak dari perbuatannya dan menunjukkan rasa penyesalan yang tulus (Gavin et al., 2023)

Selain itu, metode mediasi dalam keadilan restoratif sering disebut sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan kasus kekerasan seksual. Namun, tidak semua korban setuju dengan pendekatan ini. Beberapa korban lebih menginginkan pelaku diproses secara hukum dibandingkan harus menghadapi mereka dalam sebuah proses mediasi (Soejoeti & Susanti, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan keadilan restoratif harus disesuaikan dengan kebutuhan korban, bukan sekadar menekankan rekonsiliasi antara korban dan pelaku (Periani, 2022) Dalam beberapa kasus, korban lebih memilih mendapatkan keadilan melalui hukuman yang tegas agar pelaku tidak mengulangi perbuatannya terhadap orang lain (Faturani, 2022)

Harapan korban tidak hanya tertuju pada pelaku, tetapi juga pada masyarakat sekitar. Stigma dan *victim blaming* sering kali menjadi hambatan bagi korban untuk berbicara dan mencari keadilan (Munro-Kramer et al., 2017). Pendekatan keadilan restoratif mengajak masyarakat untuk tidak hanya melihat kasus kekerasan seksual sebagai masalah pribadi antara korban dan pelaku, tetapi sebagai isu sosial yang

mempengaruhi seluruh komunitas. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan sensitif terhadap kebutuhan korban. Beberapa korban mengungkapkan keinginan agar lingkungan lebih mendukung mereka, memberikan ruang aman bagi korban untuk berbicara, serta mengurangi stigma yang menyalahkan korban atas kejadian yang menimpanya (Munro-Kramer et al., 2017). Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat, diharapkan ada perubahan dalam cara pandang terhadap kekerasan seksual, yang selama ini seringkali dinilai sebagai isu pribadi atau tabu untuk dibicarakan. Masyarakat yang lebih peka terhadap masalah ini akan mampu memberikan dukungan moral dan emosional kepada korban, serta mendorong penegakan hukum yang lebih tegas terhadap pelaku. Lebih jauh lagi, kesadaran sosial juga dapat membantu mencegah terjadinya kekerasan seksual di masa depan melalui pendidikan dan kampanye kesadaran yang lebih luas, baik di sekolah, lingkungan kerja, maupun komunitas umum. Kesadaran masyarakat mengenai kekerasan seksual menjadi faktor penting dalam mendukung pemulihan korban, sehingga keadilan restoratif tidak hanya berfokus pada individu yang terlibat dalam kasus, tetapi juga mendorong perubahan sosial yang lebih luas (Haryati et al., 2015).

Dalam upaya pemulihan trauma akibat kekerasan seksual, korban mengambil berbagai langkah untuk mengatasi dampak emosional yang mereka alami. Beberapa korban menuntut agar pelaku dan pihak terkait diberi sanksi sosial sebagai bentuk keadilan dan pencegahan agar kejadian serupa tidak terulang. Di sisi lain, ada yang memilih untuk memendam pengalaman buruk mereka, merasa lebih nyaman menyimpannya sendiri, atau berusaha bangkit dan melihat kejadian sebagai

pelajaran hidup. Beberapa korban mencari dukungan profesional, seperti psikolog dan psikiater, untuk mengobati trauma emosional mereka. Selain itu, beberapa korban memilih untuk menghindari pelaku, menunjukkan mekanisme *coping* melalui penghindaran untuk menjaga jarak dari pemicu trauma. Semua upaya ini mencerminkan berbagai bentuk cara korban untuk memulihkan diri dari pengalaman yang mereka alami.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa subjek, mayoritas korban kekerasan seksual belum mendapatkan keadilan yang layak. Hambatan utama yang mereka hadapi meliputi tekanan sosial, rasa takut, ketidakpercayaan terhadap sistem hukum, serta kecenderungan untuk memendam pengalaman tersebut sendiri. Misalnya, subjek pertama merasa enggan melaporkan pelaku karena mempertimbangkan kondisi keluarga pelaku, sementara subjek kedua mengkhawatirkan proses hukum yang rumit dan melelahkan. Subjek ketiga tidak melihat manfaat nyata dari melaporkan kejadian tersebut, dan subjek keempat merasa kesulitan untuk menyuarakan apa yang dialaminya. Beberapa korban bahkan memilih untuk memendam pengalaman tersebut sepenuhnya, seperti yang diungkapkan oleh subjek kelima yang tidak berani bercerita kepada siapa pun, termasuk orang tua dan teman terdekat. Hal ini sejalan dengan penelitian Munro-Kramer et al. (2017), yang menyebutkan bahwa banyak korban kekerasan seksual enggan melapor karena takut akan konsekuensi psikologis dan sosial yang lebih besar dibandingkan manfaat yang mungkin mereka peroleh. Selain itu, penelitian Soejoeti et al. (2020) juga menunjukkan bahwa ketidakpercayaan terhadap sistem

peradilan dan stigma sosial sering kali menjadi hambatan utama bagi korban dalam mencari keadilan.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa keadilan bagi korban kekerasan seksual harus berorientasi pada pemulihan psikologis dan emosional mereka (Soehardiman et al., 2024). Pendekatan keadilan restoratif dapat menjadi solusi jika diterapkan dengan mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan korban. Namun, dalam beberapa kasus, pendekatan hukum yang lebih tegas tetap diperlukan untuk memastikan pelaku bertanggung jawab atas perbuatannya, menurut Sitompul (2015) harapan korban dapat sangat bervariasi, mulai dari kebutuhan dukungan emosional yang membantu mereka merasa dihargai dan didengar, hingga langkah-langkah konkret yang dapat diambil oleh pelaku untuk memperbaiki dampak dari tindakannya, seperti pengakuan kesalahan atau tindakan perbaikan yang lebih luas. Harapan ini mencerminkan keinginan korban untuk melihat pelaku bertanggung jawab atas perbuatannya, serta untuk mendapatkan keadilan yang tidak hanya berbentuk hukuman, tetapi juga pemulihan yang memungkinkan korban merasa aman dan dipulihkan dari trauma yang dialami.

Salah satu pendekatan yang dapat membantu korban mendapatkan keadilan adalah keadilan restoratif. Pendekatan ini menekankan pemulihan korban, akuntabilitas pelaku, dan keterlibatan komunitas dalam menangani dampak kekerasan seksual. Menurut penelitian Rismelina (2020), keadilan restoratif dalam kasus kekerasan seksual dapat memberikan ruang bagi korban untuk menyuarakan pengalaman mereka, memperoleh pengakuan dari pelaku, dan mendapatkan

dukungan dari masyarakat. Namun, implementasi pendekatan ini di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Sebuah studi yang membahas keadilan restoratif dalam kasus kekerasan seksual di kampus menunjukkan bahwa meskipun pendekatan ini memiliki potensi, penerapannya perlu mempertimbangkan hak-hak korban secara lebih serius (Soejoeti & Susanti, 2020). Selain itu, penelitian lain menemukan bahwa dalam kasus kekerasan seksual terhadap anak di Kabupaten Magetan, penerapan keadilan restoratif belum sepenuhnya memenuhi hak anak sebagai korban, sehingga diperlukan perbaikan dalam sistem hukum (Caesari & Subekti, 2022).

Namun, penerapan keadilan restoratif dalam kasus kekerasan seksual harus dilakukan dengan hati-hati untuk menghindari risiko reviktimisasi dan ketidakseimbangan kekuatan antara korban dan pelaku (Marsh & Wager, 2015). Oleh karena itu, pendekatan ini harus melibatkan mediator berpengalaman agar prosesnya benar-benar berpusat pada korban. Selain itu, implementasi restitusi sebagai bentuk ganti rugi bagi korban kekerasan seksual di Indonesia masih belum optimal, sehingga diperlukan perbaikan dalam sistem hukum untuk memastikan hak-hak korban terpenuhi (Yuningsih, 2025). Dengan memahami hambatan yang dihadapi korban dan mengeksplorasi alternatif penyelesaian seperti keadilan restoratif, diharapkan sistem hukum dapat lebih responsif terhadap kebutuhan korban kekerasan seksual.

Penerapan keadilan restoratif dalam kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus memerlukan perhatian khusus. Meskipun pendekatan ini berfokus pada

pemulihan korban melalui pengakuan kesalahan dan pertanggungjawaban pelaku, beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapannya dapat menimbulkan viktimisasi ganda bagi korban dalam sistem peradilan pidana (Soejoeti & Susanti, 2020). Selain itu, Pasal 23 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual mengatur bahwa penyelesaian di luar proses peradilan hanya berlaku jika pelaku adalah anak. Oleh karena itu menurut Rizky et al (2024), penting untuk memastikan bahwa penerapan keadilan restoratif tidak disalahartikan sebagai penyelesaian damai di luar pengadilan, melainkan sebagai upaya pemulihan yang tetap menghormati hak-hak korban dan proses hukum yang berlaku.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kekerasan seksual di kampus merupakan masalah serius yang seringkali terkait dengan dinamika relasi kuasa, di mana pelaku merasa memiliki kekuatan untuk mendominasi korban. Meskipun demikian, data menunjukkan bahwa pelaku tidak selalu berasal dari kalangan yang memiliki jabatan tinggi, melainkan sering kali teman dekat korban atau bahkan orang asing. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual bisa dilakukan oleh siapa saja dan menimpa siapa saja tanpa memandang status sosial.

Pendekatan keadilan restoratif dalam kasus kekerasan seksual di kampus menekankan pemulihan korban melalui pengakuan kesalahan dan pertanggungjawaban pelaku. Dalam konteks ini, korban berharap pelaku menerima hukuman pidana yang setimpal serta pengakuan atas kesalahan mereka untuk memvalidasi penderitaan korban. Selain itu, masyarakat juga memiliki peran penting dalam mendukung korban, mengurangi stigma dan victim blaming, serta memperkuat pesan bahwa kekerasan seksual adalah pelanggaran serius.

Pemulihan trauma yang dialami korban dapat dilakukan melalui berbagai upaya, seperti pemberian sanksi sosial terhadap pelaku, pemrosesan hukum yang tegas, serta dukungan profesional dari psikolog dan psikiater. Beberapa korban juga memilih untuk menghindari pelaku, baik dengan cara menjauhkan diri atau memblokir kontak, untuk menjaga kesehatan mental mereka. Hal ini menunjukkan

bahwa keadilan restoratif harus memperhatikan kebutuhan dan kondisi korban, dengan pendekatan yang tidak hanya menekankan pada rekonsiliasi, tetapi juga pada pemulihan yang dapat membuat korban merasa aman dan dihargai.

Namun, penerapan keadilan restoratif dalam kasus kekerasan seksual di kampus harus dilakukan dengan hati-hati, mengingat potensi viktimisasi ganda yang mungkin dialami korban dalam sistem peradilan pidana. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa pendekatan ini tidak disalahartikan sebagai penyelesaian damai di luar proses hukum yang berlaku, tetapi tetap menghormati hak-hak korban dan proses hukum yang ada. Dengan pendekatan yang lebih sensitif dan mempertimbangkan semua aspek, diharapkan dapat tercipta lingkungan kampus yang lebih aman, mendukung pemulihan korban, dan mencegah terjadinya kekerasan seksual di masa depan.

B. SARAN

1. Untuk Pembuat Kebijakan

- a. Pemerintah dan institusi pendidikan perlu menyusun kebijakan yang lebih komprehensif dalam mencegah serta menangani kasus kekerasan seksual di kampus, dengan menekankan perlindungan terhadap korban dan pemberian sanksi tegas bagi pelaku.
- b. Regulasi terkait keadilan restoratif dalam kasus kekerasan seksual harus dikaji lebih dalam agar tidak menimbulkan viktimisasi ganda, serta memastikan mekanisme yang berpihak pada pemulihan korban tanpa mengurangi aspek keadilan hukum.

- c. Penguatan sistem pelaporan dan perlindungan saksi perlu dioptimalkan agar korban dan saksi tidak merasa terintimidasi untuk melaporkan kasus kekerasan seksual yang mereka alami atau saksikan.

2. Untuk Masyarakat

- a. Masyarakat, khususnya civitas akademika, harus berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman dengan membangun budaya pencegahan kekerasan seksual serta menghentikan stigma dan victim blaming terhadap korban.
- b. Perlu adanya program edukasi dan sosialisasi yang lebih luas untuk meningkatkan kesadaran tentang bentuk-bentuk kekerasan seksual, hak-hak korban, serta langkah-langkah yang dapat diambil dalam memberikan dukungan bagi korban.
- c. Partisipasi aktif dalam pengawasan dan advokasi kebijakan di kampus dan lingkungan pendidikan lainnya sangat diperlukan untuk memastikan implementasi kebijakan anti kekerasan seksual berjalan efektif dan transparan.

3. Untuk Layanan Kampus

- a. Kampus perlu memiliki unit atau pusat layanan khusus yang menangani kasus kekerasan seksual, seperti pusat konseling, unit pengaduan, atau satgas anti-kekerasan seksual. Layanan ini harus mudah diakses dan memberikan pendampingan psikologis serta hukum bagi korban.
- b. Kampus harus memastikan adanya sistem pelaporan yang transparan, aman, dan ramah korban, termasuk opsi pelaporan anonim. Selain itu, harus ada

jaminan bahwa laporan akan ditindaklanjuti tanpa risiko intimidasi atau pembalasan terhadap korban.

- c. Tenaga pendidik, staf administrasi, dan mahasiswa perlu mendapatkan pelatihan rutin mengenai pencegahan kekerasan seksual, cara menangani kasus, serta pentingnya membangun budaya kampus yang bebas dari kekerasan seksual.
- d. Kampus sebaiknya bekerja sama dengan lembaga perlindungan perempuan dan anak, layanan kesehatan mental, serta aparat penegak hukum untuk memberikan perlindungan dan pendampingan maksimal bagi korban.
- e. Implementasi kebijakan anti-kekerasan seksual di kampus harus dievaluasi secara berkala guna memastikan efektivitasnya. Kampus perlu terbuka terhadap masukan dari mahasiswa dan tenaga kependidikan untuk terus menyempurnakan sistem yang ada.

4. Untuk Penelitian Selanjutnya

- a. Penelitian selanjutnya dapat lebih menyoroti perspektif pelaku dan pihak terkait (seperti tenaga kependidikan dan aparat penegak hukum) dalam penerapan keadilan restoratif, guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pendekatan ini.
- b. Studi lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari keadilan restoratif terhadap pemulihan korban dan apakah pendekatan ini benar-benar memberikan rasa keadilan yang diharapkan.
- c. Penelitian yang lebih luas dengan metode kuantitatif atau kombinasi kualitatif-kuantitatif diperlukan untuk mengukur efektivitas kebijakan

kampus dalam mencegah kekerasan seksual serta menilai sejauh mana kebijakan yang telah diterapkan berpengaruh terhadap perubahan budaya di lingkungan pendidikan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizana, Z. M., & Hidayat, N. A. (2023). *Penerapan Keadilan Restoratif Pada Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga Article History* (Vol. 2, Issue 1).
- Budiasih Gusti. (2014). *METODE GROUNDED THEORY DALAM RISET KUALITATIF*.
- Caesari, & Subekti. (2022). PENERAPAN RESTORATIVE JUSTICE DALAM PENYELESAIAN TINDAK PIDANA KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK DI KABUPATEN MAGETAN. *Recidive*.
- Creswell .W Jhon, & Creswell .J David. (2018). *creswell*.
- Dalam, P. P., Korban, P., Seksual, K., Perempuan, T., Haryati, D. A., Sahidun, N., & Nihi, S. (n.d.). Edisi Desember 2022 Al-wardah : Jurnal Kajian Perempuan. *Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Anak*, 16(2), 297. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.xx.xxx>
- Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi*. (2011).
- Diyani, G. A., Cristina, V., & Sudiarawan, K. A. (n.d.). MEDIASI DALAM PENYELESAIAN TINDAK KEKERASAN YANG DILAKUKAN ANAK DI BAWAH 17 TAHUN DI LINGKUNGAN SEKOLAH. *Jurnal Kertha Negara*, 10(8), 858–869.
- Faturani, R. (2022). Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(15), 480–486. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7052155>
- Fitri Pebriaisyah, Bz., Wilodati, W., & Komariah, S. (2022). Kekerasan Seksual di Lembaga Pendidikan Keagamaan: Relasi Kuasa Kyai Terhadap Santri Perempuan di Pesantren. *SOSIETAS*, 12(1), 1–14. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v12i1.48063>
- Gavin, P., Kite, C., Porter, C., McCartan, K., & Cawley, P. (2023). Restorative justice in cases of sexual violence: current and future directions in the UK. *Contemporary Justice Review: Issues in Criminal, Social, and Restorative Justice*, 26(4), 393–410. <https://doi.org/10.1080/10282580.2024.2330375>
- Hadi, S. (2010). PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA PENELITIAN KUALITATIF PADA SKRIPSI. In *Jilid* (Vol. 17).
- Kekerasan, K., & Anggoro, P. W. (n.d.). *KORBAN KEKERASAN SEKSUAL: STUDI KASUS PENYIMPANGAN SEKSUAL TERHADAP ANAK DI KEPOLISIAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA*.
- KITAB UNDANG-UNDANG HUKUM PIDANA. (n.d.). *2021uu000*.
- Marsh, F., & Wager, N. M. (2015). Restorative justice in cases of sexual violence: Exploring the views of the public and survivors. *Probation Journal*, 62(4), 336–356. <https://doi.org/10.1177/0264550515619571>

- Munro-Kramer, M. L., Dulin, A. C., & Gaither, C. (2017). What survivors want: Understanding the needs of sexual assault survivors. *Journal of American College Health*, 65(5), 297–305. <https://doi.org/10.1080/07448481.2017.1312409>
- Noble, H., & Heale, R. (2019). Triangulation in research, with examples. In *Evidence-Based Nursing* (Vol. 22, Issue 3, pp. 67–68). BMJ Publishing Group. <https://doi.org/10.1136/ebnurs-2019-103145>
- Patton Quinn Michael. (2002). *qualitative-research-evaluation-methods-by-michael-patton*.
- Periani, A. (n.d.-a). *MEDIASI PENAL TERHADAP KEJAHATAN SEKSUAL*. <http://odishalahuddin>.
- Putra Adistya, R., & Moh Mudzakkir, dan. (n.d.). *Perspektif Mahasiswa Terhadap Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi (Analisis Gender Pada Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya)* (Vol. 12).
- QAWWAM: JOURNAL FOR GENDER MAINSTREAMING Demi Nama Baik Kampus VS Perlindungan Korban: Kasus Kekerasan Seksual di Kampus*. (n.d.). <https://doi.org/10.20414/qawwam.v14i2.2875>
- Rabbaniyah, S., Salsabila, S., & Studi Psikologi, P. (2022). Patriarki Dalam Budaya Jawa; Membangun Perilaku Pembungkaman Diri Pada Perempuan Korban Seksual Dalam Kampus. *Community*, 8(1).
- Rismelina, D. (2020). *Pengaruh Strategi Koping dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. 8(2), 195–201.
- Rizky, A., Kaimuddin Haris, O., Aisah Abdullah, S., Nur, F., & Ramansyah, A. (2024). Kajian Yuridis Penggunaan Restorative Justice Pada Perspektif Korban Tindak Pidana Kekerasan Seksual Juridical Study of the Use of Restorative Justice in the Perspective of Victims of Sexual Violence. In *Halu Oleo Legal Research |* (Vol. 6, Issue 2). <https://journal.uho.ac.id/index.php/holresch/>
- Rukman, R., Huriani, Y., & Shamsu, L. S. binti H. (2023). Stigma terhadap Perempuan Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(3), 447–454. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i3.29853>
- SEKSUAL BAB KETENTUAN UMUM Pasal, K. I. (n.d.). *REPUBLIK INDONESIA-2-Dengan Persetujuan Bersama DEWAN PERWAKILAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA dan PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA*.
- Sexual violence Sexual violence encompasses acts that range from verbal harassment to forced penetration, and an array of types of coercion, from social pressure and intimidation to physical force*. (n.d.).

- Shopiani, B. S., Wilodati, W., & Supriadi, U. (2021). Fenonema Victim Blaming pada Mahasiswa terhadap Korban Pelecehan Seksual. *SOSIETAS*, 11(1), 13–26. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v11i1.36089>
- Sitompul Hana Anastasia. (2015). *KAJIAN HUKUM TENTANG TINDAK KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK DI INDONESIA 1 Oleh : Anastasia Hana Sitompul 2*.
- Soehardiman, M. K., Scarvanovi, B. W., & Sari Agustina, L. S. (2024). Studi Fenomenologi Resiliensi pada Perempuan Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa*, 9(1), 28. <https://doi.org/10.20961/jip.v9i1.75246>
- Soejoeti, A. H., & Susanti, V. (n.d.-a). Diskusi Keadilan Restoratif dalam Konteks Kekerasan Seksual di Kampus. In *DEVIANCE: JURNAL KRIMINOLOGI* (Vol. 4).
- Sosiologi Hukum Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Kekerasan Seksual Pada Perempuan, K., Agesthia Monica, M., Rizki Amrullah, M., Sunan Ampel Surabaya, U., Kunci Abstrak Hukum, K., Seksual, K., & dan Upaya Menanggulangi Kekerasan Seksual, F. (n.d.). *Sosio Yustisia : Jurnal Hukum dan Perubahan Sosial*.
- Sumera Marcheyla. (2013). *PERBUATAN KEKERASAN/PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN1*.
- Triwijati, N. K. E. (2007). *Pelecehan Seksual: Tinjauan Psikologis*.
- Uin, A., Thaha, S., & Jambi, S. (2023). KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI KAMPUS: PENGALAMAN NARATIF. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 8(2), 77–86.
- Yuningsih, H. (2025). Efektivitas Restitusi dalam Perlindungan Korban Kekerasan Seksual di Indonesia: Analisis Yuridis dan Implementasi Praktis. *R2J*, 7(2). <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i2>
- Walgrave, Lode. (2008). *Restorative Justice, Self-interest and Responsible Citizenship*. Willan Publishing.
- Komnas HAM. (2021). *Laporan Implementasi Keadilan Restoratif di Indonesia*. Jakarta: Komnas HAM.
- Suparman, A. (2023).
- Restorative Justice dalam Hukum Adat Indonesia. *Jurnal Hukum & Masyarakat*, 15(2), 45-67.
- Mahkamah Agung RI. (2022). *Pedoman Penerapan Restorative Justice dalam Sistem Peradilan Indonesia*. Jakarta: MA RI.

lampiran 1: Pertanyaan Wawancara

Pedoman Wawancara Penelitian

Stage	Pertanyaan	Responden
Pembukaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Assalamualaikum, Perkenalkan saya..... saya mendapatkan kontak Mbak (sebut nama untuk lebih akrab)..... dari (sebutkan nama yang mereferensi). Dan sudah terinfokan bahwa Mbak bersedia menjadi responden dalam penelitian kami, TTd inform concent 2. Boleh diceritakan selama ini aktifitas mbak apa, asal dari mana.. dll 	
Aturan dasar	<ol style="list-style-type: none"> 3. Apapun yang Mbak..... sampaikan akan kami jamin kerahasiaannya, jadi silahkan menyampaikan informasi secara bebas. 4. Peristiwa yang mbak alami mungkin tidak nyaman untuk diceritakan kembali, namun kami membutuhkannya untuk mengkaji agar tidak terjadi lagi dikemudian hari 5. Namun jika mbak ... merasakan ada sesuatu yang tidak nyaman selama wawancara ini, silakan sampaikan pada kami. 6. Dalam wawancara ini mohon ijin untuk merekam 	
Pertanyaan Utama		
Dampak	<ol style="list-style-type: none"> 7. Jika tidak ada keberatan boleh diceritakan apa yang sebenarnya mbak alami (kemungkinan membutuhkan probing siapa pelakunya, kapan dan dimana kejadiannya serta frekuensinya) 8. kenal mulai kapan? kejadian itu terjadi ketika hubungan ada di posisi apa? 9. Setelah kejadian tersebut, apa yang mbak rasakan/alami (Probing... adakah perubahan pada masing-masing elemen..) 10. Bagaimana aktifitas keseharian sekarang.... (apakah masih terdampak) 	

	<p>11. Add: dampak jangka panjangnya apa? bagaimana dampak jangka pendeknya juga? (berapa lama periode mulai dari terdampak sampai sembuh atau menerimanya)</p> <p>12. Apakah masih sering ketemu pelaku?. Bagaimana reaksinya</p>	
Mencari Bantuan	<p>13. Setelah kejadian tersebut siapa orang yang mengetahui pertama kali (bagaimana dia mengetahui pertama kali... diceritakan atau mengetahui dari tanda atau sumber lain).</p> <p>14. Adakah keinginan untuk mencari bantuan? (Jika ada kapan munculnya, Cek, pilihannya apakah pada profesional (dokter, psikolog, polisi)... atau Non Profesional karena hubungan akrab seperti keluarga, sahabat.)</p> <ul style="list-style-type: none"> • kenapa memilih sumber tersebut? • pendukung dan penghambat dalam mencari bantuan <p>jika memilih bantuan profesional (Kalau bilang pernah tanyain, berapa kali dia pergi ke psikolog/dokter.</p> <p>“Selama ini ada nggak sih bantuan profesional yang udah kamu coba, kayak psikolog atau dokter? Kalau ada, biasanya berapa kali?” (contoh)</p>	
Harapan	<p>15. Apa keinginan Mbak pada pelaku? (probing: dari harapan itu apa yg mau dilakukan)</p> <p>16. pernah gak membicarakan tentang masalah ini dengan pelaku dan mediator atau orang ketiga (mediasi)</p> <p>17. Apa harapan mbak ... tentang kasus ini, (Probing: misalnya apa yang harus dilakukan oleh Pelaku, harapan pada masyarakat pada mbak sendiri dll).</p> <p>18. Apa keinginan mbak pada waktu yang akan datang (apakah punya keinginan jangka pandang....sudahkah mempunyai cara mencapainya)</p>	
Post Trauma	<p>19. Setelah bercerita tentang kejadian diatas, apa saja yang membuat mbak bisa bertahan....(probing potensi dari internal maupun internal)</p> <p>gali apakah ada dukungan dari keluarga/teman dekat (kalo sudah sempat disebutkan pada bagian mencari bantuan, tidak perlu diprobing lagi)</p>	

Terminasi	<p>Terima kasih sudah berkenan diwawancarai, saya boleh beri kesan bahwa mbak merupakan individu yang sangat kuat menghadapi kondisi ini, banyak potensi dari diri yang masih bisa dimaksimalkan</p> <p>Sementara wawancara ini terakhir namun kemungkinan jika ada hal yang perlu ditanyakan lagi mohon berkenannya</p>	
-----------	--	--

lampiran 2: Informed concent

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN (INFORMED CONSENT)

Deskripsi Penelitian:

Penelitian ini merupakan penelitian dari Tim Riset Forensik dengan tema “Kekerasan Seksual Di Kampus”. Penelitian ini merupakan bagian dari tugas akhir/skripsi kami di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman responden mengenai kasus kekerasan seksual yang dialami, perilaku mencari bantuan, harapan responden, serta *post traumatic growth*.

Penelitian melibatkan responden dengan menggunakan wawancara dan observasi yang berlangsung selama ±60 menit. Proses wawancara akan direkam untuk memastikan akurasi data, dengan persetujuan responden. Responden bebas untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu yang dirasa tidak nyaman saat wawancara berlangsung.

Partisipasi responden dalam penelitian ini bersifat sukarela. Responden berhak menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi apapun. Data yang responden berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan diakses oleh peneliti. Informasi pribadi yang diberikan seperti nama akan disamarkan dalam hasil penelitian untuk melindungi privasi responden, serta tidak akan diungkapkan dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini.

Partisipasi Anda dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pemahaman akademik dan praktik terkait dukungan kepada mahasiswa korban kekerasan seksual.

Malang, 18 Januari 2025

Peneliti



Izza Afkarina Firmanda

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Inisial : K
Kode Responden : Subjek 2
Umur : 21 tahun

Menyatakan bersedia menjadi responden penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa S1 Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang melakukan penelitian dengan tema "Kekerasan Seksual Di Kampus". Saya memahami bahwa dalam penelitian ini tidak ada unsur yang merugikan, untuk itu saya setuju dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani persetujuan ini.

Malang, 18 Januari 2025

Responden



Tanpa Nama

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)

Deskripsi Penelitian:

Penelitian ini merupakan penelitian dari Tim Riset Forensik dengan tema “Kekerasan Seksual Di Kampus”. Penelitian ini merupakan bagian dari tugas akhir/skripsi kami di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman responden mengenai kasus kekerasan seksual yang dialami, perilaku mencari bantuan, harapan responden, serta *post traumatic growth*.

Penelitian melibatkan responden dengan menggunakan wawancara dan observasi yang berlangsung selama ±60 menit. Proses wawancara akan direkam untuk memastikan akurasi data, dengan persetujuan responden. Responden bebas untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu yang dirasa tidak nyaman saat wawancara berlangsung.

Partisipasi responden dalam penelitian ini bersifat sukarela. Responden berhak menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi apapun. Data yang responden berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan diakses oleh peneliti. Informasi pribadi yang diberikan seperti nama akan disamarkan dalam hasil penelitian untuk melindungi privasi responden, serta tidak akan diungkapkan dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini.

Partisipasi Anda dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pemahaman akademik dan praktik terkait dukungan kepada mahasiswa korban kekerasan seksual.

Malang, 18 Januari 2025

Peneliti



Izza Afkandna Firmanda

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Inisial : K
Kode Responden : Subjek 2
Umur : 21 tahun

Menyatakan bersedia menjadi responden penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa S1 Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang melakukan penelitian dengan tema "Kekerasan Seksual Di Kampus". Saya memahami bahwa dalam penelitian ini tidak ada unsur yang merugikan, untuk itu saya setuju dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani persetujuan ini.

Malang, 18 Januari 2025

Responden



Tanpa Nama

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)

Deskripsi Penelitian:

Penelitian ini merupakan penelitian dari Tim Riset Forensik dengan tema “Kekerasan Seksual Di Kampus”. Penelitian ini merupakan bagian dari tugas akhir/skripsi kami di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman responden mengenai kasus kekerasan seksual yang dialami, perilaku mencari bantuan, harapan responden, serta *post traumatic growth*.

Penelitian melibatkan responden dengan menggunakan wawancara dan observasi yang berlangsung selama ± 60 menit. Proses wawancara akan direkam untuk memastikan akurasi data, dengan persetujuan responden. Responden bebas untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu yang dirasa tidak nyaman saat wawancara berlangsung.

Partisipasi responden dalam penelitian ini bersifat sukarela. Responden berhak menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi apapun. Data yang responden berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan diakses oleh peneliti. Informasi pribadi yang diberikan seperti nama akan disamarkan dalam hasil penelitian untuk melindungi privasi responden, serta tidak akan diungkapkan dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini.

Partisipasi Anda dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pemahaman akademik dan praktik terkait dukungan kepada mahasiswa korban kekerasan seksual.

Malang, 8 Februari 2025

Peneliti



Devi Dwi Fitriani

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Inisial : M. tsd

Kode Responden :

Umur : 23 tahun

Menyatakan bersedia menjadi responden penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa S1 Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang melakukan penelitian dengan tema "Kekerasan Seksual Di Kampus". Saya memahami bahwa dalam penelitian ini tidak ada unsur yang merugikan, untuk itu saya setuju dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani persetujuan ini.

Malang, 25 Januari 2025

Responden



Tanda Nama

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)

Deskripsi Penelitian:

Penelitian ini merupakan penelitian dari Tim Riset Forensik dengan tema “Kekerasan Seksual Di Kampus”. Penelitian ini merupakan bagian dari tugas akhir/skripsi kami di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman responden mengenai kasus kekerasan seksual yang dialami, perilaku mencari bantuan, harapan responden, serta *post traumatic growth*.

Penelitian melibatkan responden dengan menggunakan wawancara dan observasi yang berlangsung selama ±60 menit. Proses wawancara akan direkam untuk memastikan akurasi data, dengan persetujuan responden. Responden bebas untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu yang dirasa tidak nyaman saat wawancara berlangsung.

Partisipasi responden dalam penelitian ini bersifat sukarela. Responden berhak menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi apapun. Data yang responden berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan diakses oleh peneliti. Informasi pribadi yang diberikan seperti nama akan disamarkan dalam hasil penelitian untuk melindungi privasi responden, serta tidak akan diungkapkan dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini.

Partisipasi Anda dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pemahaman akademik dan praktik terkait dukungan kepada mahasiswa korban kekerasan seksual.

Malang, 06 Februari 2025



Melisa Nur Amelia

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Inisial : fitrye

Kode Responden :

Umur : 23 tahun

Menyatakan bersedia menjadi responden penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa S1 Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang melakukan penelitian dengan tema "Kekerasan Seksual Di Kampus". Saya memahami bahwa dalam penelitian ini tidak ada unsur yang merugikan, untuk itu saya setuju dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani persetujuan ini.

Malang, 06 Februari 2025

Responden



Tanpa Nama

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)

Deskripsi Penelitian:

Penelitian ini merupakan penelitian dari Tim Riset Forensik dengan tema “Kekerasan Seksual Di Kampus”. Penelitian ini merupakan bagian dari tugas akhir/skripsi kami di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman responden mengenai kasus kekerasan seksual yang dialami, perilaku mencari bantuan, harapan responden, serta *post traumatic growth*.

Penelitian melibatkan responden dengan menggunakan wawancara dan observasi yang berlangsung selama ± 60 menit. Proses wawancara akan direkam untuk memastikan akurasi data, dengan persetujuan responden. Responden bebas untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu yang dirasa tidak nyaman saat wawancara berlangsung.

Partisipasi responden dalam penelitian ini bersifat sukarela. Responden berhak menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi apapun. Data yang responden berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan diakses oleh peneliti. Informasi pribadi yang diberikan seperti nama akan disamarkan dalam hasil penelitian untuk melindungi privasi responden, serta tidak akan diungkapkan dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini.

Partisipasi Anda dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pemahaman akademik dan praktik terkait dukungan kepada mahasiswa korban kekerasan seksual.

Malang, 14 Februari 2025

Peneliti



Devi Dwi Fitriani

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Inisial : F

Kode Responden : 5

Umur : 22 tahun

Menyatakan bersedia menjadi responden penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa S1 Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang melakukan penelitian dengan tema “Kekerasan Seksual Di Kampus”. Saya memahami bahwa dalam penelitian ini tidak ada unsur yang merugikan, untuk itu saya setuju dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani persetujuan ini.

Malang, 14 Februari 2025

Responden



Tanpa Nama

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)

Deskripsi Penelitian:

Penelitian ini merupakan penelitian dari Tim Riset Forensik dengan tema “Kekerasan Seksual Di Kampus”. Penelitian ini merupakan bagian dari tugas akhir/skripsi kami di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman responden mengenai kasus kekerasan seksual yang dialami, perilaku mencari bantuan, harapan responden, serta *post traumatic growth*.

Penelitian melibatkan responden dengan menggunakan wawancara dan observasi yang berlangsung selama ± 60 menit. Proses wawancara akan direkam untuk memastikan akurasi data, dengan persetujuan responden. Responden bebas untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu yang dirasa tidak nyaman saat wawancara berlangsung.

Partisipasi responden dalam penelitian ini bersifat sukarela. Responden berhak menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi apapun. Data yang responden berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan diakses oleh peneliti. Informasi pribadi yang diberikan seperti nama akan disamarkan dalam hasil penelitian untuk melindungi privasi responden, serta tidak akan diungkapkan dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini.

Partisipasi Anda dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pemahaman akademik dan praktik terkait dukungan kepada mahasiswa korban kekerasan seksual.

Malang, 14 Februari 2025

Peneliti

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Melisa Nur Amelia', with a small star symbol at the end of the signature.

Melisa Nur Amelia

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Inisial : J

Kode Responden : 6

Umur : 22 tahun

Menyatakan bersedia menjadi responden penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa S1 Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang melakukan penelitian dengan tema “Kekerasan Seksual Di Kampus”. Saya memahami bahwa dalam penelitian ini tidak ada unsur yang merugikan, untuk itu saya setuju dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani persetujuan ini.

Malang, 14 Februari 2025

Responden



Tanpa Nama

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)

Deskripsi Penelitian:

Penelitian ini merupakan penelitian dari Tim Riset Forensik dengan tema “Kekerasan Seksual Di Kampus”. Penelitian ini merupakan bagian dari tugas akhir/skripsi kami di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman responden mengenai kasus kekerasan seksual yang dialami, perilaku mencari bantuan, harapan responden, serta *post traumatic growth*.

Penelitian melibatkan responden dengan menggunakan wawancara dan observasi yang berlangsung selama ± 60 menit. Proses wawancara akan direkam untuk memastikan akurasi data, dengan persetujuan responden. Responden bebas untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu yang dirasa tidak nyaman saat wawancara berlangsung.

Partisipasi responden dalam penelitian ini bersifat sukarela. Responden berhak menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi apapun. Data yang responden berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan diakses oleh peneliti. Informasi pribadi yang diberikan seperti nama akan disamarkan dalam hasil penelitian untuk melindungi privasi responden, serta tidak akan diungkapkan dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini.

Partisipasi Anda dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pemahaman akademik dan praktik terkait dukungan kepada mahasiswa korban kekerasan seksual.

Malang, 14 Februari 2025

Peneliti



Faizaturrisky

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Inisial : T

Kode Responden : 7

Umur : 22 tahun

Menyatakan bersedia menjadi responden penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa S1 Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang melakukan penelitian dengan tema “Kekerasan Seksual Di Kampus”. Saya memahami bahwa dalam penelitian ini tidak ada unsur yang merugikan, untuk itu saya setuju dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani persetujuan ini.

Malang, 14 Februari 2025

Responden



Tanpa Nama

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)

Deskripsi Penelitian:

Penelitian ini merupakan penelitian dari Tim Riset Forensik dengan tema “Kekerasan Seksual Di Kampus”. Penelitian ini merupakan bagian dari tugas akhir/skripsi kami di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman responden mengenai kasus kekerasan seksual yang dialami, perilaku mencari bantuan, harapan responden, serta *post traumatic growth*.

Penelitian melibatkan responden dengan menggunakan wawancara dan observasi yang berlangsung selama ± 60 menit. Proses wawancara akan direkam untuk memastikan akurasi data, dengan persetujuan responden. Responden bebas untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu yang dirasa tidak nyaman saat wawancara berlangsung.

Partisipasi responden dalam penelitian ini bersifat sukarela. Responden berhak menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi apapun. Data yang responden berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan diakses oleh peneliti. Informasi pribadi yang diberikan seperti nama akan disamarkan dalam hasil penelitian untuk melindungi privasi responden, serta tidak akan diungkapkan dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini.

Partisipasi Anda dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pemahaman akademik dan praktik terkait dukungan kepada mahasiswa korban kekerasan seksual.

Malang, 16 Februari 2025

Peneliti



Faizaturrisky

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Inisial : O

Kode Responden : 8

Umur : 22 tahun

Menyatakan bersedia menjadi responden penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa S1 Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang melakukan penelitian dengan tema “Kekerasan Seksual Di Kampus”. Saya memahami bahwa dalam penelitian ini tidak ada unsur yang merugikan, untuk itu saya setuju dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani persetujuan ini.

Malang, 16 Februari 2025

Responden



Tanpa Nama

lampiran 3: verbatim

**Transkrip Wawancara Korban KS
Skripsi MBKM Psi Forensik**

Responden 1

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selektive Coding
	Tersenyum	<p>P : Sebelumnya aku buka dulu ya..., Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.</p> <p>J : Waalaikumsalam...</p>	Menjawab salam dengan tersenyum	Respon positif dan kesiapan wawancara
	<p>Beberapa kali menganggukkan kepala dan terlihat fokus membaca <i>Informed consent</i></p>	<p>P : Sebelumnya kenalin ya A nama aku karin, ini devi. Devi nanti disini sebagai observer aja, jadi cuma catet-catet hal-hal kecil aja gitu. Nah inikan disini aku dapet kontak A dari A ya yang sama-sama temen kita kebetulan dan trus juga udah diinfokan kan ya kalau A kemarin sudah bersedia jadi responden penelitian ini. Nah untuk itu aku mau minta tanda tangan A dulu, tapi sebelum itu bisa dibaca dulu ya, kalau misal ada sesuatu yang tidak berkenan A bisa banget nanti langsung sampein aja. Tanda tangannya ada di lembar kedua ya.</p>	Memastikan partisipasi berbasis kesadaran dan memberikan kesempatan untuk menolak jika tidak nyaman	Prinsip Etika Penelitian dan Informed Consent

		(A membaca <i>Informed Consent</i> dengan saksama) J : Ini apa?		
		P : Oh nggak, itu nanti kita aja, responden satu gitu. (A menandatangani IC) Berarti A udah setuju ya sama hak-hak responden sama semua yang ada disini. J : (A menganggukkan kepala)	Validasi Kesiapan Responden	
		P : Nah sebelumnya, disini sama si kayak yang ada di IC. Apapun nanti yang A sampaikan itu akan dijaga kerahasiaannya, jadi nanti A gausah khawatir kalo misalkan ee mau cerita apa aja itu bisa banget ya..kemudian juga peristiwa yang R alami kan memang sangat tidak nyaman untuk diceritakan sebelumnya, tapi disini kami membutuhkan itu buat penelitian dengan tujuan agar tidak terjadi hal seperti ini lagi dikampus. Tapi sekali lagi kalo memang nanti A ada sesuatu yang tidak nyaman di sesi wawancara bisa banget langsung ngomong ya, jadi nanti kita	Penguatan kepercayaan dan kenyamanan bercerita Menyadari bahwa pengalaman responden bersifat traumatis dan sulit untuk dibagikan	<i>Trust-Building</i> dan etika dalam wawancara yang bersifat traumatis

		<p>bisa langsung stop atau jeda sebentar buat A gitu.</p> <p>Oke, tadi udah izin juga untuk merekam, mungkin bisa langsung ke pertanyaan pertamanya ya..</p> <p>J : (A menganggukkan kepala)</p>	Menjaga etika wawancara dengan memberikan opsi untuk berhenti atau jeda jika responden merasa tidak nyaman	
S1.W1.P1	Berpikir sesaat	<p>P : Pertama, mungkin bisa diceritain apasih yang sebenarnya A alami tentang tema di penelitian ini?</p> <p>J : Mmm, maksudnya gimana? Contohnya gimana?</p>		
S1.W1.P2		<p>P: Eee yang kamu alami tentang mohon maaf kekerasan seksual.</p> <p>J: Mmm mulai dari apa ya?</p>		
S1.W1.P3	Beberapa kali mengintip ponsel	<p>P: mm, mungkin peristiwa, peristiwa salah satu boleh, kamu mengalami itu tuh kayak gimana sii bentuknya seperti itu, verbal saja kah? Atau juga ada fisik?)</p> <p>J: Satu?</p>		
S1.W1.P4	Menghela nafas Lalu minum.	<p>P: bebas sii, sesuka A</p> <p>J: Mm yang paling aja ya..</p>		

		<p>P: boleh-boleh..</p> <p>J: Mm apa yaa, mungkin kesalahanku ya, karna pacaran mungkin ya. Waktu sama mantanku ini udah berjalanya sudah satu tahun lebih.</p>	<p>Menyalahkan diri sendiri atas kesalahan orang lain</p> <p>Peristiwa kekerasan seksual terjadi kurang lebih satu tahun yang lalu</p>	<p><i>Self-Blame</i> dan kejadian lebih dari 6 bulan</p>
S1.W1.P5		<p>P : kejadiannya?</p> <p>J: Kejadiannya sama pacarannya juga.</p>	<p>Pengalaman kekerasan seksual satu tahun yang lalu</p>	
S1.W1.P6	<p>Beberapa kali melihat keatas dan menggerakkan tangan saat menjelaskan</p>	<p>P: oh..lama yaa</p> <p>J: Iya. Kan aku aslinya bukan yang <i>physical touch</i> ya bukan yang gitu, jadi kalo misalnya punya, gaboleh ditiru si sebenarnya. Waktu pengen pegang-pegang yaudah pegang tangan aja gitu, trus si mantanku ini kan mungkin <i>physical touch</i> banget trus kayak dia tuh pengen nyium-nyium gitu sama pegang yang aneh-aneh. Trus waktu di bioskop tuh eee dia kan sering ini ya sering minta yang aneh-aneh tapi aku memang selalu nolak gitu, mungkin yang di bioskop itu udah apa ya udah bener-bener dia marah gitu karna aku selalu nolak. Akhirnya dia tuh pengen kan pegang-pegang aku gitu di area sensitif karna kan aku selalu nolak. Terus gatau kenapa dia kok tiba-</p>	<p>Subjek bukan tipe yang nyaman dengan <i>physical touch</i> dan memiliki batasan tertentu dalam hubungan</p> <p>Pelaku memiliki preferensi <i>physical touch</i> yang tinggi</p>	<p>Ketimpangan preferensi batasan kontak fisik sebagai pemicu kekerasan</p>

		<p>tiba jadi marah jadi diem dan matanya tuh ya kayak orang marah gitu, trus jaket aku ini, aku kan pakek jaket ya pakek jaket parasut itu ditarik gitu sampe nyekik leherku.</p>	<p>Subjek konsisten menolak kontak fisik yang tidak diinginkan oleh pelaku</p> <p>Pelaku memaksakan kontak fisik yang tidak diinginkan subjek</p> <p>Muncul perilaku agresif dari pelaku dengan menarik jaket bagian leher hingga tercekik karena penolakan dari subjek</p>	
S1.W1.P7	<p>memperagakan dengan resleting</p>	<p>P: itu di dalam bioskop?</p> <p>J : Iya, dalem bioskop. Harusnya kan ini ya bisa eee kerekam cctv ya, aku nggak ini nggak, pada saat itu aku nggak mikir kalo itu kekerasan seksual jadi aku mikirnya cuman eee mungkin itu salahku karna aku gamau gitu atau mungkin karena dia marah aja. Tapi dia bener-bener nariknya itu sampe nyekik aku gitu, itu sampe resletingnya..resleting itu kan harusnya kalo ditarik keras itu kan</p>	<p>Kekerasan terjadi di ruang publik dengan keterbatasan pengawasan</p> <p>Ketidaksadaran subjek sebagai korban kekerasan seksual</p> <p>Menyalahkan diri sendiri atas kesalahan orang lain</p>	<p>Dampak psikologis terhadap A dan manipulasi oleh pelaku</p>

	<p>yang seolah-olah patah saat kejadian</p> <p>tertawa kecil saat mengucapkan “itu patah resletingku”</p> <p>tertawa kecil saat mengucapkan “aku maafin”</p>	<p>copot ya, ini tuh nggak copot tapi patah, jadi ini tuh bisa patah. harusnya tuh kan gabisa sepatah itu, itu patah resletingku. Abis itu aku langsung nangis kan, langsung kayak marah bener-bener gamau dipegang tapi dari situ malah dia minta maaf. Aku aslinya udah hilang rasa dari beberapa waktu sebelumnya aku juga udah hilang rasa cuman mungkin aku mikirnya eee ngasih kesempatan gitu tapi emang hilang rasa. Trus yaudah minta maaf kan.. aku maafin. mungkin berselang tiga bulan empat bulan atau berapa bulan itu ee dia tuh berulah lagi, dah aku maafin tapi berulah lagi. Pengen lagi megang yang aneh-aneh gitu kan, di bioskop lagi, entah ini aku lupa itu sesudahnya atau sebelumnya aku lupa cuman adegannya tuh udah tiga kali yang paling parah.</p>	<p>Intensitas kekerasan seksual yang parah mengakibatkan resleting jaket patah</p> <p>Merasa trauma untuk kontak fisik dengan pelaku</p> <p>Pelaku meminta maaf sebagai bentuk manipulasi agar korban tetap bertahan dalam hubungan</p> <p>Pengaruh manipulasi pelaku</p> <p>Menunjukkan pola kekerasan seksual yang terus berulang</p>	
--	--	---	---	--

			Kekerasan seksual terulang beberapa kali, namun subjek mengingat 3 kejadian paling parah	
S1.W1.P8	menyentuh celananya saat mengucapkan “celanaku tuh ditarik”	J : Yang kedua itu di bioskop juga dia tuh mau aneh-aneh lagi mau megang-megang, megang celana, aku kan disini pake celana jeans nah itu dipegang celanaku, yaaa eee mungkin itu mau meraba-raba gitu ya aku kan gamau, trus celanaku tuh ditarik, kan kalo eee celana jeans itu kan buat cewek kan kayak ketat banget ya, ketat banget trus dalemnya tuh kan ada resletingnya yang kasar gitu kan eee di area kewanitaan trus itu tuh ditarik gitu sampe berdarah.	Kekerasan terjadi di ruang publik dengan keterbatasan pengawasan Pelaku ingin meraba area kewanitaan subjek dengan menarik celana jeans yang dipakai Kekerasan fisik yang menyebabkan cedera dan rasa sakit	Kekerasan seksual yang berulang dan menyebabkan cedera fisik
S1.W1.P9		P : Area itu? J : Iya. Itu sampe berdarah tapi ee apa ya? Rasanya ya cuman sakit gitu, tapi aku gatau kalo berdarah, aku mikirnya masih oh iya paling sakit karna abis ditarik itu aja. Waktu selesai abis	Baru menyadari adanya cedera hingga berdarah setelah kejadian berlangsung	

		bioskop waktu selesai nonton aku kan ke kamar mandi ya, kok berdarah gitu.		
S1.W1.P10		<p>P: banyak atau nggak?</p> <p>J: Eee ya nggak banyak siih nggak banyak cuman ya darah, darah mungkin apa ya darah mens kalo baru awal-awal gitu paling</p>	Darah yang keluar diibaratkan subjek seperti bercak saat wanita pertama kali menstruasi	
S1.W1.P11		<p>P : Bercak gitu ya?</p> <p>J : Iya. Sakit sih, ini aku gamikir kalo itu kekerasan gatau.</p> <p>P : Pada saat itu ya?</p> <p>J : Pada saat itu.</p>	Ketidaksadaran awal sebagai korban kekerasan seksual	Kesadaran sebagai korban yang bertahap
S1.W1.P12		<p>P : berarti kalo frekuensi lah ya itu sering meminta-minta untuk kesana tapi kejadian yang bener-bener sampe kekerasan fisik itu kurang lebih itu tiga kali atau sebenarnya lebih tapi ringan atau gimana?</p> <p>J : Mmmm aku ingetnya cuman tiga kali, kalau yang sebelum-sebelumnya itu udah lupa tapi mungkin pernah sih tapi lupa.</p>	Kekerasan seksual terjadi lebih dari 3 kali	Pola kekerasan seksual yang terjadi berulang kali

S1.W1.P13		<p>P : tiga-tiga nya di bioskop juga?</p> <p>J : Nggak, yang satu lagi ketiga itu dirumah kakak dia. Jadi waktu itu ada kakak dia dirumahnya, cuman..</p>	<p>Kekerasan seksual ketiga kali terjadi di rumah kakak pelaku</p>	<p>Kekerasan seksual terjadi di ruang privat</p>
S1.W1.P14	<p>memberikan ekspresi mengingat dengan melihat keatas.</p> <p>memperagakan saat pelaku menekan dadanya.</p>	<p>P : rumahnya di malang juga?</p> <p>J : Iya. Kakaknya juga di malang, kabupaten tapi. kakaknya waktu itu masih di kamarnya gitu kan.. trus dia minta aneh-aneh lagi gitu, dia merogorogo gitu nah</p> <p>marah lagi karna aku nolak trus akhirnya dia neken dadaku gitu. Jadi posisinya kan gini (sambil memperagakan ketika dadanya diteken) tangannya mau rogoh-rogoh aku gamau kan..karna tangan dia besar jadi dia tuh kayak neken gini (sambil memperagakan tangan pelaku ketika menekan dadanya) yaa bikin sesek sih, sakit.</p>	<p>Rumah kakak pelaku berada di Kabupaten Malang</p> <p>Pelaku mulai melakukan pelecehan dengan meraba area sensitif subjek saat tidak ada pengawasan</p> <p>Pelaku menggunakan kekerasan fisik setelah korban menolak</p>	<p>Bentuk kekerasan seksual dan reaksi agresif pelaku terhadap penolakan korban</p>

			Perlakuan Agresif korban membuat subjek merasa sakit dan sesak	
S1.W1.P15		P : sakit la ya.. J : Heem..		
S1.W1.P16	Berpikir sejenak sebelum menjawab	P : Nah setelah misalkan kan udah tiga kali itu ya, setelah kejadian itu tuh dampaknya di kamu itu apa? J : Mmm.. aku jadi apa ya? Eee ya jadi takut sih..jadi ilfil yang jelas ilfil kan sama cowo itu, sama cowo-cowo yang lain juga jadi kayak ilfil...	subjek mengalami ketakutan dan menjadi ilfil (hilangnya ketertarikan) pada laki-laki	dampak psikologis
S1.W1.P17		P : terbayang-bayang gitu ya? J : Heem kayak halahhh mending gausah temenan sama cowo gitu, trus aku juga mikirnya mungkin karna lagi nggak sehat ya pikirannya, jadi aku mikirnya mungkin ini salahku karna aku pake pakaian eee yang bikin keliatan cantik gitu, jadinya aku mulai saat itu kayak pingin berpakaian yang gausah keliatan aku cantik aja gitu.	Hilangnya kepercayaan terhadap laki-laki dan menyalahkan dirinya sendiri	Mengalami trust issue dan self blaming

S1.W1.P18	batuk lalu minum	<p>P : Nah tapi untuk kegiatan sehari-hari nih, misalkan mau tidur kah atau jadi kebayang-bayang itu terus atau gimana? Sampe...</p> <p>J : Heem sampe nangis, ya nangis yang menyalahkan diri sendiri padahal aku tau itu salah orang lain tapi kan waktu itu aku <i>people pleaser</i> nya sangat-sangat eee ya gitu jadi gamau orang lain salah gitu, yang salah harusnya aku aja.</p>	Setelah kejadian itu subjek selalu menangis karna menganggap dirinya lah yang salah	Menyalahkan diri sendiri atas kekerasan seksual yang dialami
S1.W1.P19		<p>P : Tapi untuk sekarang menurut kamu gimana tentang <i>people pleaser</i> itu?</p> <p>J : Oh.. tentang <i>people pleaser</i> itu harusnya janganlah, maksudnya kalau eee ber... apa ya? Berpandangan berperilaku itu sesuai porsinya aja kalau memang dia salah ya salah kalau kita yang salah ya kita salah gitu.</p>	Subjek mempunyai pemikiran bahwa seharusnya berpandangan atau berperilaku terhadap seseorang harus sesuai porsinya	Pola pikir baru dalam mengatur relasi sosial
S1.W1.P20	Ekspresi mengingat	<p>P : ini apa juga termasuk dari dampak positif dari kejadian itu, maksudnya kamu akhirnya berpikiran seperti itu karna kejadian tadi..</p> <p>J : Iya. Jadi ee tapi aku punya pemikiran ini tuh setelah satu tahun kejadian itu,</p>	Subjek memiliki pemikiran ini setelah satu tahun	Proses internal untuk pemulihan dan perubahan kognitif

		berarti sekarang udah berapa tahun berarti ya?eee udah dua tahun mungkin.		
S1.W1.P21		P : mm berarti kalo boleh tau, itu semester berapa? J : Mulai semester satu sampe semester lima. P : oh lima, iyasih udah hampir dua tahun, kita tujuh)		
S1.W1.P22		P : Bahkan setelah itu kamu eee sek, dia juga aku pernah dengernya sama-sama (menyebut jurusan) ya? kelasnya beda atau sama? J : Sama.	Subjek satu kelas dengan pelaku	Frekuensi bertemu tinggi
S1.W1.P23		P : Oh sama, berarti setelah itu kan ada kesempatan-kesempatan ketemu lagi sama orang itu kan? itu kalo kamu liat dari dia reaksinya itu kayak gimana? Ketika melihat kamu? Papasan sama kamu atau ya dikelas lah ya bahasanya. J : Oh reaksi dia?		
S1.W1.P24		P : iya, reaksi dianya J : Reaksi dia? Mmm diem aja sih trus ya mungkin di depan diem aja ya, tapi kalo	Subjek mendengar rumor bahwa ia difitnah oleh pelaku, dimana	Pengalaman negatif sebagai pemicu trauma sosial

		aku denger rumor-rumor itu kayak ya aku yang difitnah, kayak aku yang yang murah.	ketika bertemu reaksi pelaku hanya diam	
S1.W1.P25		<p>P : Difitnah? Maksudnya itu dia bilang itu ke siapa?</p> <p>J : Ke temen-temenya yang juga temenku. Jadi dia nyari temen buat bilang soalnya eee aku duluan yang cerita ke temen-temen aku kalo aku tuh gini gini gini... ini loh buktinya ini ini ini.. masih ada di gdrive semua masih ada. Buktinya tuh otentik banget gitu.</p>	Subjek masih menyimpan semua bukti yang berhubungan dengan tindak kekerasan yang dialami	upaya untuk melindungi diri dan mencari keadilan
S1.W1.P26		<p>P : jelas gitu ya?</p> <p>J : Iya. Ada kayak resleting yang patah. Itu kan aku foto terus ya pokoknya yang lain lain juga ada drive. Tapi dia kayak nyari temen, jadi ya...</p>	Bukti yang jelas terkait kekerasan seksual yang dialami	adanya bukti konkrit
S1.W1.P27	Tersenyum	<p>P : membenaran gitu ya</p> <p>J : iyaa. Tapi karena temen temenku pinter ya, tau siapa yang harus dibela.</p>		
S1.W1.P28	Sedikit terbata-bata	P : Kalau reaksi dari kamu sendiri gimana pas ketemu sama dia?	Subjek merasa malas untuk pergi ke kelas karena satu kelas dengan pelaku dan enggan bertemu	Mengalami dampak pendidikan (sering bolos tidak masuk kelas), dampak sosial

		J : Waktu itu ya, aku gamau ke kelas. Jadi aku sering bolos, karena aku males ketemu dia dan orang orang. Mungkin apa yaa karna aku ngerasa gak berharga lagi, ngapain aku masuk.	dengan orang lain serta merasa dirinya sudah tidak berharga lagi	(menghindari interaksi sosial) dan dampak psikologis (self esteem rendah)
S1.W1.P29		P : Setelah kejadian ini, pertama kali yang kamu certain siapa? J : Temen dekat.	Subjek menceritakan kekerasan seksual yang dialami pertama kali pada teman dekat	Mencari bantuan pada sumber informal
S1.W1.P30		P : Temen dekat itu juga sama sama kenal dengan pelaku? J : iya, yang aku pikir dia itu lebih rasionalis gitu	Memilih teman dekat sebagai sumber bantuan karena rasionalis	Pemilihan atas kepribadian teman
S1.W1.P31		P : Itu dari keinginan kamu sendiri ya untuk bercerita? J : Iya karena apa ya, kalo waktu itu aku nggak cerita, dikira orang orang aku putus itu karena aku selingkuh.	Subjek bercerita untuk menghindari fitnah terhadap dirinya	Adanya tekanan sosial dan kekhawatiran terhadap stigma yang membuat korban merasa perlu bercerita
S1.W1.P32		P : berarti yang dimaksud difitnah itu? J : (menganggukkan kepala)		
S1.W1.P24	menyatukan kedua tangan	P : Kamu cerita ke temenmu itu dengan tujuan untuk mencari bantuan untuk		Kekerasan seksual dan eksploitasi finansial sebagai bentuk abuse

		<p>kasus ini atau sekedar mencari dukungan emosional dari temen?</p> <p>J : Dua-duanya. Karena setelah beberapa bulan setelah itu aku nyadar kalo ini kasusnya itu bisa dipidana kan. aku tanya ke temenku ini gimana-gimana, soalnya selain kekerasan seksual dia punya masalah lain sama aku kayak pinjam uang tapi kayak mengatasnamakan aku buat minjem uang ke pinjol</p>	<p>Mencari dukungan emosional sekaligus pertimbangan hukum</p> <p>Mengalami eksploitasi finansial di samping kekerasan seksual, yang menambah kompleksitas kasusnya</p>	
S1.W1.P25	mengucapkan “hp kakaknya” dengan penekanan	<p>P : tapi saat itu dia izin ke kamu?</p> <p>J : Kalo yang spaylater buat beli hp kakaknya dan hp dia itu aku izinkan, aku sudah bilang diawal “iya gapapa pake aja tapi jangan telat ya”. Tapi ternyata dibuat telat dan nomor hpku tuh di cantumkan di akun pinjol yang lain. Nah itu aku yang gak izinkan tapi tiba tiba...</p>	<p>Subjek mengizinkan spaylater pada awalnya namun pada pinjaman setelahnya tidak ada izin</p>	<p>Eksplorasi keuangan melalui penyalahgunaan persetujuan awal</p>
S1.W1.P26	beberapa kali menggerakkan tangan	<p>P : berarti merembet gitu ya dari yang asalnya spaylater aja yang diizinkan?</p> <p>J : Iya, sebenarnya kan bisa ya dipidana. Cuman disisi lain aku kayak masih people pleaser karena aku ngelihat keluarganya itu kayak gitu, jadi aku kalo</p>	<p>Empati terhadap kondisi keluarga pelaku menghambat korban untuk membawa ke jalur hukum</p>	<p>Pengaruh empati sebagai hambatan untuk menindak pidana</p>

		mau melaporkan itu sungkan sama orang tuanya karena kasian gitu		
S1.W1.P27		P : maksud dari kasihan ini bagaimana? J : ya masalah ekonomi, trus kayak masalah dia sama kakaknya yang suka pinjol.	Ekonomi keluarga membuat subjek merasa empati	Empati terhadap keadaan finansial keluarga pelaku
S1.W1.P28		P : dari sebelum berhubungan sama kamu berarti kayak gitu? J : Belum si. Mungkin kayak gitu itu semester 3 sampai 5 paling.	Pinjaman online terjadi saat pelaku semester 3, 4, dan 5	Eksplotasi finansial yang berulang
S1.W1.P29	Batuk sebelum menjawab pertanyaan	P : Ini kembali lagi saat kamu cerita ke temen deketmu tadi, kenapa kamu memilih orang tersebut untuk kamu mintai bantuan? J : Pertama itu karena dia rasional, maksudnya lebih rasional daripada emosional. Trus yang kedua karena dia bisa dipercaya	Memilih teman yang dianggap rasional dan dapat dipercaya untuk mendapatkan bantuan	Kepribadian teman sebagai alasan pemilihan sumber bantuan
S1.W1.P30		P : Berarti kalau untuk meminta bantuan ke pihak berwajib itu penghambatnya karena sungkan sama orang tuanya aja? Atau ada yang lain?		Hambatan struktural dan emosional dalam melaporkan kejahatan pelaku

		J : Iya karena orang tuanya. Mmm sama apa ya takut ribet. Mungkin aku mikirnya kayak kalo dilaporkan ke pihak berwajib itu masih ngurus ini ini ini.	Penghambat subjek untuk membawa ke jalur hukum karena merasa kasihan pada orang tua pelaku dan khawatir rumitnya alur	
S1.W1.P31	menganggukkan kepala	P : oke, berarti menurut kamu udah selesai ya udah begitu ya? J : iyaa		
S1.W1.P32		P : Pernah nggak kamu meminta bantuan secara emosional ke psikolog atau professional Kesehatan mental lain? J : Mm apa ya aku mulai SMA udah mulai, pas SMA aku ke konselor. Ee kalo semester 2 itu aku ke psikiater, selanjut-selanjutnya aku ke psikolog.	memiliki riwayat mencari bantuan profesional	Mencari bantuan terhadap sumber formal (profesional kesehatan mental)
S1.W1.P33		P : ee itu karena kasus yang tadi atau berbeda lagi? J : Mmm karena dampak kasus sebelumnya, ditambah kasus yang tadi. soalnya apa yaa.. dampak yang aku rasain setidaknya biar berkurang gitu”	faktor kejadian kekerasan seksual menjadi alasan tambahan mencari bantuan profesional	Tekanan psikologis sebagai faktor mencari bantuan psikolog
S1.W1.P34	melihat-lihat keatas	P : ohh jadi juga karena yang lain ya, berapa kali sih kalo boleh tau kira kira ke	Meminta bantuan profesional setelah kekerasan seksual sebanyak 4 kali	Frekuensi pergi ke profesional kesehatan mental

		<p>psikolognya setelah kejadian yang kekerasan seksual?</p> <p>J : Sebenarnya ini sih, nggak rutin sih. Cuma kalo ininya ehh.. ke konselor dan lain lain itu 4 kali.</p>		
S1.W1.P35		<p>P : itu satu orang atau ganti-ganti</p> <p>J : Ganti-ganti. Menyesuaikan aja, soalnya aku nggak ambil yang paketan harus rutin itu nggak.</p>	Berganti-ganti psikolog saat melakukan sesi konsultasi	Tidak terikat dengan sesi rutin seorang psikolog
S1.W1.P36		<p>P : oh jadi kaya begitu ada paketan-paketannya ya</p> <p>J : Ada, jadi ada yang beberapa pertemuan gitu. Aku nggak cuman yang reguler yang biasa aja, yang kalo hari ini ada psikolognya siapa, besok udah ganti lagi.</p> <p>P : okey</p> <p>J : Kayak nggak ada waktu aja sih</p>	Mencari bantuan profesional secara fleksibel	Tidak terikat dengan sesi rutin seorang psikolog
S1.W1.P37		<p>P : Kalo keinginan kamu nih terhadap pelaku, mungkin karena sekarang sudah lama ya, jadi pada saat itu pengennya dari pelaku itu apa? Apakah permintaan maaf kah atau yang lain?</p>	keinginan korban untuk menegakkan keadilan melalui jalur hukum karena tidak adanya penyesalan dari pelaku	Subjek ingin pelaku dihukum

		J : Aku pengennya ini sih ya, dipidana. Karena kalo minta maaf pun dia nggak minta maaf.		
S1.W1.P38	tertawa kecil saat mengucapkan “aku putuskan”	<p>P : Bisa dilanjut</p> <p>J : Cuman mmm ee.. kayak bayar hutang-hutangnya ke aku.</p> <p>P : hutang?</p> <p>Yang kayak-kayak paylater itu.</p> <p>P : jadi yang menanggung sampai sekarang itu kamu?</p> <p>J :dulu, kan harusnya dia yang bayar tapi karena telat-telat akhirnya aku yang bayar sama mamaku juga. Sampe waktu itu hamper 2 juta nelatnya, karena dengan alasan aku putuskan.</p>	korban mengalami kerugian finansial akibat hutang pelaku yang mengatasnamakan korban	subjek mengalami kerugian
S1.W1.P39		<p>P : oke jadi sebenarnya pengennya dipidana ya, cuman karna mikir orang tuanya tadi dan juga ribetnya ya</p> <p>J : Iya, soalnya bukti-bukti itu udah lengkap, mau ke cctv bioskop pun juga bisa. Karena itu jelas banget.</p>	Korban ingin keadilan melalui pidana, namun hambatan sosial (pertimbangan orang tua pelaku) dan kerumitan proses hukum menjadi faktor yang menghalangi.	harapan subjek agar pelaku dihukum pidana

S1.W1.P41	menjawab sambil tertawa	<p>P : iya sih ya. Berarti tetep ada di titik people pleasurenya tadi ya</p> <p>J : Iya sih</p>	Korban menyadari bahwa perilaku people pleasing mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak tegas terhadap pelaku.	
S1.W1.P42		<p>P : Kalo F kamu nih untuk kasus yang seperti ini secara general buat kedepannya apa, maksudnya kan tadi harapan terhadap pelaku. Nah sekarang untuk kasus ini secara general gitu?</p> <p>J : Apa ya, lebih ke kan setau aku ya korbannya itu kan perempuan. Kan kalo yang kena kasus yang kaya pelecehan gak jauh jauh dari pasangannya, temen cowoknya.</p>	Korban berharap agar kedepannya ada perhatian lebih terhadap kasus pelecehan yang sering menimpa perempuan, dan biasanya melibatkan hubungan dekat antara pelaku dan korban, seperti pasangan atau teman.	subjek berharap agar tidak ada korban lain
S1.W1.P43	beberapa kali menggerakkan tangan	<p>P : yang dikenal begitu ya?</p> <p>J : Iya. Mungkin karena kasih sayang dari orang tua terutama ayah ya, kurang kedekatan gitu. Jadi apa ya, menggantungkan. Menggantungkan ke cowok lain. Jadi, tapi kan dengan usia kita yang segini gak mungkin buat menyalahkan orang tua. Berarti mau nggak mau dari diri kita sendiri harus lebih ee menguatkan diri buat nggak terlalu termakan nafsu dan emosional. Harus berpikir panjang. Terus buat laki</p>	Kurangnya kedekatan dengan orang tua, khususnya ayah. membuat korban menggantungkan diri pada laki-laki lain sebagai bentuk pencarian perhatian atau kasih sayang. namun kesadaran untuk menguatkan diri dan menghindari keputusan impulsif berdasarkan nafsu atau emosi.	faktor penyebab kekerasan seksual menurut subjek

		laki yang, ee mungkin karena laki laki kan mm sepengalaman aku dan melihat teman-temanku mungkin kayak nafsunya besar dan kalo lihat perempuan itu langsung gelap mata kayak gitu.	Serta adanya stereotip bahwa laki-laki memiliki dorongan nafsu yang lebih besar, terutama terhadap perempuan.	
S1.W1.P44		<p>P : oh langsung kemana-mana gitu ya pikirannya?</p> <p>J : Iya, jadi kalo buat laki-laki dijaga lah gitu pandangannya. Ya maksudnya iya emang kadang nafsu itu harus dipenuhi, tapi kan jangka panjangnya gimana gitu kan. Lebih ke harus mikir jangka Panjang sih.</p>	Korban menekankan pentingnya kontrol diri untuk laki-laki, terutama dalam hal pandangan dan nafsu, serta kesadaran untuk selalu mempertimbangkan dampak jangka panjang dari setiap tindakan.	penyebab kekerasan seksual dari sudut pandang subjek
S1.W1.P45	tersenyum	<p>P : Oke. Ini lanjut ke post traumatic ya, lebih ke setelah bercerita tentang kejadian tersebut, ee kamu kan bisa bertahan hingga saat ini, itu apa yang menjadi faktor yang mendorong kamu?</p> <p>J : Mm itu, temen-temenku ya, mm yang baik baik pokonya. Terus mamaku juga, ee trus yaa aku mikirnya kalo aku ga bertahan berarti aku kalah gitu.</p>	Subjek mendapatkan dukungan dari lingkungan terdekat (mama dan teman-temannya)	Faktor dorongan internal dan eksternal

			Subjek berpikir rasional	
S1.W1.P46		<p>P : yang padahal disini kamu korbannya ya</p> <p>J : Iya. Aku kan gamau kalah dari orang jahat gitu. Kalo kalah dari orang jahat apa ya ee nanti ditiru sama orang lain. Eh tadi pertanyaannya apa?</p>	Subjek berpikir rasional	Faktor internal (kognitif)
S1.W1.P47		<p>P : E iya, kayak faktor yang mendorong kamu buat bisa bertahan gitu</p> <p>J : Oh iya karena aku gak mau kalah. Trus juga ada dukungan dari teman-temanku yang ngerti kondisinya kayak gimana, gitu.</p> <p>P : kalo boleh aku simpulkan, yang tadi itu berarti kan dari faktor internal A yang tidak mau kalah gitu ya dengan pelaku, kemudian ada juga faktor eksternal yang dukungan dari teman-temannya dan juga mamanya.</p>	<p>Adanya pertahanan pola berpikir rasional</p> <p>Subjek mendapatkan dukungan dari teman-temannya</p>	Faktor internal dan faktor eksternal menjadi dorongan untuk mengalami Posttraumatic growth
S1.W1.P48	beberapa kali menggerakkan tangan saat menjelaskan	<p>P : Mungkin ada lagi nggak, ee bukan tips ya tapi lebih ke cara kamu bertahan. Tadi kan pertanyaannya faktor. Kalo cara kamu bertahan bagaimana dari misalkan</p>		Adanya proses penghindaran (Avoidance) akibat peristiwa traumatis

		<p>ka nee kayak ketemu lagi dengan pelaku itu kan nge-distrack kamu nah itu gimana cara kamu menghadapinya supaya bisa tetap bertahan gitu? Kayak kalo keinget lagi gitu, gimana cara kamu menyikapi biar bisa bertahan?)</p> <p>J : Mm, misalnya ya misalnya kayak waktu aku sering bolos karena males ketemu dia ya, ya mungkin ee karena waktu itu lagi bener bener down dan gak mau masuk kelas, jadi aku mikirnya saat itu wes gak papa gak masuk kelas yang penting kalo ada tugas tu dikerjain gitu. Terus apa tadi pertanyaan poinnya?</p>	Subjek mengalami perubahan perilaku akibat trauma dan menghindari dari pelaku	
S1.W1.P49	Sedikit terbata-bata saat menjawab	<p>P : ee cara kamu bertahan dari misal ketemu dia atau terbayang-bayang kejadian tersebut, nah gimana cara kamu menyikapi biar bisa terus move gitu?)</p> <p>J : Sama, aku tanemin mindset dulu walaupun masih dalam keadaan down dan sakit hati ya. Aku tanemin mindset kalo itu hal yang udah berlalu, dan gak akan lagi terjadi insyaallah.</p> <p>Walaupun kenyataannya saat itu sangat down dan gak bisa mikir yang sehat gitu gak bisa, cuman mindset aja yang kayak</p>	Subjek melakukan penanaman mindset baru (kekuatan pribadi)	Menemukan kekuatan pribadi

		<p>yaudah.. yang sudah berlalu itu udah. Dan ee kejahatan itu pasti ada karmanya kan. Dia juga kan udah kena karma social itu yang sama teman-temanku yang gamau lagi deket deket sama dia. Karna kan emang bener-bener parah si, lebih parah dari yang aku certain. Soalnya walaupun ceritaku kayak gini, tapi temen-temenku kayak secara langsung juga ngelihat dari ee kayak dari apa ya beberapa kriteria kalo mantanku ini orang yang kayak gini.</p>	<p>Subjek mempercayai bahwa pelaku akan mendapatkan karmanya</p>	<p>Kepercayaan terhadap spiritualitas (karma) dan terjadi penerimaan (Acceptance)</p>
S1.W1.P50		<p>P : berarti semua temannya tau lah ya kalo memang dia ini ada kecenderungan buat ke arah sana?</p> <p>J : Iyaa, yang tau ya temen-temennya yang setiap hari ketemu dia, yang mereka untungnya rasional dan berpihak ke aku gitu.</p>	<p>Subjek mendapatkan dukungan dari teman-teman pelaku</p>	<p>Faktor eksternal menjadi pendorong terjadinya Posttraumatic growth</p>
S1.W1.P51	Menganggukkan kepala	<p>P : oh jadi menunjukkan ya kalo mereka itu berpihak ke kamu?</p> <p>J : Iya</p>		<p>Faktor eksternal menjadi pendorong terjadinya Posttraumatic growth</p>
S1.W1.P52		<p>P : Kalau untuk pertanyaan dari wawancara sudah cukup, tapi mungkin ada nggak yang mau A sampaikan?</p>		<p>Adanya Rekonstruksi makna dalam dunia pendidikan</p>

		<p>J : Mm apa ya, yaa tentang kekerasan seksual itu kalo bisa kedepannya bisa berkurang. Ya walaupun kayaknya kurang memungkinkan ya, tapi semoga aja berkurang. Apalagi dikalangan mahasiswa dan kalangan kampus. Kan ee ini ya tempatnya orang-orang berpendidikan, harusnya kan nggak sebanyak itu, harusnya bisa mikir rasional. Semoga berkurang lah gitu.</p> <p>P : itu lebih ke pesan ya berarti dari A</p>	<p>Ada harapan kasus kekerasan seksual di kampus berkurang karena kampus adalah tempat orang yang berpendidikan yang harus bisa berpikir lebih rasional</p>	
	<p>Beberapa kali batuk lalu minum</p>	<p>P : Oke. Untuk sesi wawancaranya udah selesai. Terimakasih ya untuk A telah berkenan untuk diwawancarai. Ada salam terimakasih juga dari (dosen pembimbing) untuk semua teman-teman responden dalam penelitian ini.</p> <p>Setelah mendengar cerita A dari awal sampai akhir tadi, aku melihat A itu tetep bisa terus berprestasi ya seperti yang diketahui menang lomba dan juga sebagai d**a gitu, walaupun ternyata dalam kenyataannya dibalik itu mengalami hal yang kurang menyenangkan, A tetep bisa terus mengembangkan potensinya. Jadi untuk post-traumatic A sudah keren sekali bisa</p>	<p>Penghargaan terhadap kesediaan responden dalam berbagi pengalaman</p> <p>Penegasan bahwa meskipun mengalami pengalaman traumatis, responden tetap mampu berkembang dan berprestasi</p>	<p>Apresiasi terhadap A dan penutupan wawancara secara etis</p>

	Tersenyum	<p>melewati hal tersebut dengan sangat baik.</p> <p>Untuk sesi wawancaranya sudah selesai ya, nanti kalo misalkan ada yang perlu ditanyakan lagi terkait penelitian ini aku izin untuk menghubungi lagi ya. Cukup sekian dari kami, sekali lagi terima kasih.</p> <p>Wassalamualaikum wr wb</p>	<p>Menjaga komunikasi tetap terbuka untuk keperluan klarifikasi atau tambahan informasi</p> <p>Memberikan kepastian bahwa proses wawancara telah berakhir</p>	
--	-----------	---	---	--

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selektive Coding
S1.W2.P1		<p>P: mantan kamu ini ada jabatana nggak di kampus baik di organisasi atau komunitas gitu?</p> <p>J: nggak ada sih</p> <p>P: oke jadi nggak memiliki jabatan apa apa ya di kampus</p> <p>J: iya</p>	<p>Pelaku tidak memiliki suatu jabatan tertentu di lingkungan kampus</p>	

S1.W2.P2		<p>P: oiya, kejadian kekerasan seksual itu terjadi ketika kamu sudah berpacaran berapa lama kalo boleh tau?</p> <p>J: mm antara bulan 6 sampai bulan 20 seingetku</p>	Kekerasan seksual terjadi setelah hubungan beranjak 6 bulan	
S1.W2.P3		<p>P: Dampak yang kamu rasain kayak males ketemu dia itu dan ilfeel juga ya tadi, itu seberapa lama kamu merasakan itu?</p> <p>J: sebenarnya bukan ilfeel sih, lebih ke was was gitu. paling 8 bulanan</p>	Dampak psikologis yang dirasakan oleh subjek selama 8 bulan	Dampak psikologis jangka panjang akibat trauma
S1.W2.P4		<p>P: kan kamu tadi cerita pertama kali ke temen dekatmu itu, nah rasionalisasi yang kamu maksud dari tanggapan dia terhadap cerita kamu gimana?</p> <p>J: Intinya aku dikasih tau kalau dia sudah banyak sekali tanda-tanda <i>red flag</i>, jadi klo mau dilanjut sma aja aku menghancurkan diri sendiri. Katanya, seumur hidup terlalu lama buat mempertahankan hal-hal yang membuatku sakit</p>	Rasionalisasi teman dekat yang diceritakan pertama kali adalah tanda <i>red flag</i> pelaku dan pandangan hubungan yang toxic	

**Transkrip Wawancara Korban KS
Skripsi MBKM Psi Forensik**

Responden 2

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selektive Coding
	Tersenyum	<p>P : oke aku buka dulu ya. sebelumnya, assalamualaikum wr wb.</p> <p>J : waalaikumsalam wr wb.</p>	Menjawab salam dengan tersenyum	Respon positif dan kesiapan wawancara
	Menjawab sambil menganggukkan kepala, membaca Informed consent dengan saksama	<p>P : perkenalkan nama aku karin</p> <p>J : karin</p> <p>P : ini devi. nanti devi disini tugasnya sebagai observer aja</p> <p>J : oh oke</p> <p>P : kalo aku nanti fokusnya wawancara. disini aku dapat kontaknya K kan dari gform yang udah K isi ya. dan sudah diinfokan juga sebelumnya kalo K bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.</p> <p>J : iya</p> <p>P : nah ee disini karena udah setuju ya, aku mau minta tanda tangan K nih</p>	<p>Pengenalan dan penjelasan peran wawancara</p> <p>Memastikan partisipasi berbasis kesadaran dan memberikan kesempatan untuk menolak jika tidak nyaman</p>	Prinsip Etika Penelitian dan Informed Consent

		<p>buat.. buat apa, pernyataan persetujuan. mungkin bisa K baca dulu, nanti kalo ada yang kurang berkenan bisa langsung sampaikan aja ya</p> <p>J : oh iya (sambil membaca informant consent). okee, ini aku tanda tangan di?</p> <p>P : lembar setelahnya</p> <p>J : oh iya. inisial aja ya</p> <p>P : (menganggukkan kepala sambil tersenyum)</p> <p>J : kode responden?</p> <p>P : itu biar kami aja yang isi</p> <p>J : ohh iya iya</p>		
	<p>beberapa kali tersenyum dan menganggukkan kepala</p>	<p>P : oke, berarti K udah setuju ya sama ketentuan yang ada. nah disini aku mau mempertegas lagi kalo apapun yang nanti K sampein itu akan berakhir di kita aja sebagai peneliti</p>	Validasi Kesiapan Responden	<p><i>Trust-Building</i> dalam wawancara yang bersifat traumatis</p>

			Menjaga etika wawancara dengan memberikan opsi untuk hal yang membuat tidak nyaman	
S2.W1.P1		<p>P : kita bisa langsung mulai ya</p> <p>J : boleh silahkan</p> <p>P : mungkin pertama kalo K nggak keberatan, boleh diceritain kembali yang udah K tulis di google form?</p> <p>J : oh oke. tapi ini anu, apa.. bukan, kan aku liat judulnya di kampus. tapi ini nggak terjadi di kampus.</p>		
S2.W1.P2	Sedikit gugup dan terbata-bata saat menjawab	<p>P : ohh nggak papa. intinya disini.. ee mahasiswa dengan mahasiswa ya?</p> <p>J : iya, jadi waktu itu tuh aku dan dia, apa ya, hubungan kita dekat. tapi bentar ya ini.. ee (seperti kebingungan)</p>	Memiliki hubungan dekat dengan pelaku	Dinamika Relasi dalam Kekerasan Seksual
S2.W1.P3		<p>P : eh nggak papa santai aja K.</p> <p>J : eee.. kita sama sama cewek.</p>	pelaku juga merupakan perempuan	Pelecehan seksual dalam konteks non-heteronormatif
S2.W1.P4		<p>P : oke</p> <p>J : ee sebelumnya dia juga udah bilang ke saya kalo dia emang ee.. biseksual.</p>	mengetahui dan menerima orientasi seksual temannya,	Batasan dalam relasi personal

		jadi dia ada ketertarikan sama cewek gitu. aku pribadi sih oke oke aja, maksudnya bukan oke menerima dia kalo dia suka sama aku. cuman kayak kalo kamu suka kayak gitu yaa.. yaudah aku..	namun tetap tidak nyaman jika batasan pribadinya dilanggar	
S2.W1.P4	beberapa kali menggerakkan tangan mengekspresikan yang diceritakan	<p>P : pilihannya gitu ya?</p> <p>J : oke gitu, nah suatu hari kan waktu kita disatu ruangan, dikamarku. itu aku nggak ini sih, nggak berpikir aneh-aneh karena yaa.. kita sebelumnya deket gitu. tapi.. waktu itu tiba tiba dia kayak nyetel lagu dari youtube gitu kenceng biar apa yaa biar nuansanya jadi romantis gitu, sama biar yang diluar itu nggak terlalu denger apa yang ada didalam kamar gitu. maksudnya kan kamarnya udah ditutup dan lampunya udah di dem gitu, dengan lagu yang kenceng gitu dia mulai apa ya.. pertama itu kayak cuman raba raba aja. tapi lanjutannya kayak lanjut seterusnya gitu. walaupun aku nggak merespon apa apa sih, karena mungkin disitu aku instead of kayak menolak mungkin gatau harus apa gitu ya. jadi aku diem aja. aku nggak ngelarang karena takut dia punya perlawanan gitu. jadi lebih</p>	<p>pelecehan seksual terjadi di kamar subjek</p> <p>Pelaku sengaja menciptakan nuansa yang dibuat romantis di dalam kamar</p> <p>lagu yang diputar dan pintu tertutup agar orang diluar tidak mencurigai</p> <p>Pelaku meraba area sensitif subjek</p>	Kekerasan seksual dengan manipulasi emosional dan blaming oleh pelaku

		<p>ke biarin gitu. terus aku kayak gatau mungkin sampe kapan. mungkin sampe kalo misal dia bener bener terlalu.. yaa.. emang sudah melewati batas sih. tapi kalo emang sudah parah banget ya aku kasi perlawanan gitu. tapi untuk saat ini karena aku masih ngeblank jadi kayak diem aja gitu. sampe akhirnya dia stop sendiri karena aku nggak ngee.. ngerespon apa yang seharusnya ee.. aku respon gitu. maksudnya kan aku.. ceritanya dia pengennya aku merasakan sama sama senang gitu. tapi kan nyatanya aku enggak, karena kita nggak, nggak consent sebelumnya. jadi dia stop setelah itu, walaupun endingnya itu ee ada kata kata yang kurang mengenangkan gitu kayak misal gini jangan.. gimana si.. kayak kamu jangan kebanyakan main sendiri makanya nggak merasa enak kalo aku gituin gitu. jadi mungkin ngerasanya kayak heal trip gitu loh, aku kan kayak kok aku yang salah gitu jadinya gitu si. udah si itu aja trus setelah itu mungkin aku merasa aneh dan bingung gitu ya kayak apa yang barusan terjadi tapi seakan akan nggak ada apa apa gitu.</p>	<p>Merasa bingung dan tidak bereaksi karena takut akan perlawanan</p> <p>Berniat melawan jika pelecehan yang dilakukan sudah parah</p> <p>Tidak langsung menyadari hal yang terjadi</p> <p>Pelaku menghentikan aktivitasnya karena tidak mendapat respon yang diharapkan</p>	
--	--	---	--	--

		<p>selanjutnya dia nggak merasa pernah.. kek gaada apa apa diantara kita.</p>	<p>Subjek tidak merasakan kesenangan tersebut karena tidak adanya consent sebelumnya</p> <p>Pelaku memberikan komentar yang justru menyalahkan subjek</p> <p>Merasa bingung dengan komentar pelaku yang menyalahkan subjek</p> <p>Subjek mempertanyakan apa yang terjadi pasca-kejadian</p>	
--	--	---	---	--

			Pelaku merasa tidak ada yang terjadi setelah kejadian	
S2.W1.P5		<p>P : berarti itu cuman sekali ya kejadian yang sampai seperti itu?</p> <p>J : ee sebenarnya itu beberapa kalinya itu nggak directly ke aku cuman kayak misal dia nonton porno dideketku gitu misal, kek gitu. tapi dia nggak melakukan apa apa ke aku. walaupun ya aku ngerasa juga nggak enak ya maksudnya kan kek ganyaman kan kek gitu. cuman.. iyaa.. ga sampe melakukan kekerasan yang gimana ke aku.</p>	Pelaku beberapa kali melakukan aktivitas berbau seksual yang membuat subjek tidak nyaman	Normalisasi pelaku terhadap aktivitas berbau seksual
S2.W1.P6		<p>P : berarti lebih ke yang kek tadi aja ya kalo yang sampe fisik gitu?</p> <p>J : iya kalo yang sampe fisik. kalo yang lain lain gitu kadang dia itu emang suka apa ya.. fotoshoot agak erotis gitu. apa ya kek misal pake baju sangat pendek dan lain lain abis itu dia foto foto gitu tanpa muka. jadi kayak cuman buat estetika aja gitu, trus dia mesti ajak aku buat jadi fotografernya gitu gitu. trus ee karna disitu hubunganku sama dia emang diluar itu tuh emang udah deket jadi untuk menolak dan untuk bilang nggak enak</p>	Pelaku menyukai fotoshoot erotis dirinya dan meminta subjek untuk menjadi fotografer	Relasi kedekatan menjadi penghambat penolakan

		itu agak kurang gimana ya.. gabisa gitu, kayak aku masi agak ke trap waktu itu sih. cuman sekarang kayak udah bisa nolak sih.	Merasa terjebak dalam hubungan pertemanan yang dekat sehingga sulit untuk menolak saat itu	
S2.W1.P7	menceritakan dengan ekspresif dan sering menggerakkan tangan	<p>P : kalo setelah kejadian yang tadi ya, yang sampe parah tu, kamu gimana? perasaannya? kayak yang pas kejadian kan kaget, setelah itu gimana kamu? terhadap dia juga</p> <p>J : setelah itu aku masih bingung sih, kayak masih nggak bisa proses gitu loh kayak ee mungkin daripada.. ee instead of kayak trauma yang kayak aku diginiin aku diginiin aku lebih nggak ngerasa apa apa. karena aku nggak ngerti apa yang terjadi gitu loh, kayak gabisa proses gitu loh kayak blank kayak eh? (dengan menunjukkan ekspresi termenung) karna itu kan awal itu udah lama. itu tuh aku ngerasanya kayak masih mempertanyakan gitu lo, kayak itu tuh normal nggak sih. kayak emang orang orang gini juga ya? tapi aku ngga ngerti karna aku takut mau ngomong ke orang lain juga. tapi aku nggak ngerasa itu suatu hal yang traumatis, waktu itu. karena ngerasanya oh</p>	Subjek mengalami tonic immobility dimana ia tidak bisa memproses apa yang sedang terjadi pada dirinya.	Kompleksitas trauma

		<p> mungkin orang-orang juga kayak gini. so, sampe akhirnya itu tuh kayak berdampak apa ya.. traumanya itu ga itu aja kan maksudnya dari orang lain, itu tuh bukan seksual ya, tapi kayak trauma-trauma yang lain itu mungkin menekanku sampe akhirnya aku butuh bantuan psikolog untuk memecahin itu satu-satu.</p>	<p>Subjek mempertanyanyakan kejadian yang ia alami normal atau tidak</p> <p>ketakutan untuk bercerita ke orang lain</p> <p>menjelaskan bahwa trauma yang dialaminya bukan hanya dari satu faktor saja yaitu kekerasan seksual tetapi ada banyak faktor yang hingga akhirnya dia memutuskan untuk mencari bantuan ke psikolog</p>	
S2.W1.P8	melihat keatas sesekali	<p>P : ee tapi setelah itu kamu terganggu nggak aktivitas kesehariannya? kalo tadi kan lebih ke pikiran gitu ya, kalo aktivitas sehari-hari jadi terganggu nggak?</p> <p>J : mungkin kayak itu sih, kayak gimana ya.. kayak kejadian itu tuh</p>		

		<p>bareng sama kejadian-kejadian berat lainnya kayak di waktu yang sama. jadi aku gabisa bilang satu kejadian itu membuatku terganggu aktivitasnya, soalnya banyak kejadian gitu di waktu yang sama. itu mengganggu sih setelahnya. mungkin mengganguya kayak ee banyak sih kayak aku gabisa fokus apa.. kayak kuliah gitu. sosialnya sangat kurang. aku bahkan masuk kelas itu takut. kayak nggak ada apa ya, ga ada particular reason gitu. kayak gaada alasan apa yang membuat aku takut gitu, maksudnya bukan karena aku habis dilecehin, ee kita sama sama cewek kan trus aku kayak “aku trauma sama cewek” itu nggak juga sebenarnya. cuman ya kayak ketemu orang lain serem aja gitu.</p>	<p>Menjelaskan bahwa tidak hanya satu kejadian yang dapat mengganggu aktivitasnya karna dalam satu waktu itu bersamaan dengan kejadian berat lainnya, sehingga korban tidak bisa mengatakan bahwa kekerasan seksual yang dialaminya menjadi satu-satunya faktor yang mengganggu aktivitasnya.</p> <p>Tidak bisa fokus dan mengalami ketakutan untuk berinteraksi dengan orang lain.</p>	<p>Gangguan Konsentrasi dan Ketakutan Sosial akibat Trauma</p>
--	--	--	---	--

S2.W1.P9	tertawa kecil saat mengucapkan ‘aku nggak ngerti harus ngapain lagi’”	<p>P : setelah kejadian itu, ada nggak kesempatan buat ketemu lagi?</p> <p>J : ee ada, tapi kita awkward gitu karena ada alesannya gitu. jadi kan ini di nikahannya, ga lama setelah itu dia nikah okey. jadi dia MBA ee married by accident hamil diluar nikah trus dia nikah. habis itu kita ketemunya waktu di nikahannya dia habis itu ya.. yaudah. dia asik sendiri sama itu trus aku juga udah kayak okee. kayak aku ga bisa ngapa-ngapain lagi maksudnya aku.. aku ga ngerti mau ngapain lagi untuk ke dia. aku gaada alesan buat marah lagi mungkin karena.. aku kayak terlalu maafin gitu lo kayak yauda sih. mungkin waktu itu dia emang salah, emang dulu hilang arah gitu</p>	Subjek pernah bertemu dengan pelaku di acara pernikahan pelaku, korban tidak ada alasan untuk marah atau melakukan apapun dan berfikir bahwa ia terlalu memaafkan korban dan beranggapan bahwa kejadian itu sudah berlalu.	Proses pemaknaan pengalaman dan upaya memaafkan
S2.W1.P10		<p>P : oh berarti sebelum menikah, km ndak pernah ketemu sama dia?</p> <p>J : sebelum nikah?</p>		
S2.W1.P11		<p>P : he eh sebelum</p> <p>J : oh belum, karena kan dia kuliahnya sibuk jadi ya nggak</p>	tidak ada intensitas bertemu sebelum bertemu di acara pernikahan pelaku	Frekuensi bertemu rendah

S2.W1.P12		<p>P : jadi bukan satu jurusan? bukan satu kelas?</p> <p>J : enggak, beda. beda kampus juga</p> <p>P : oalah beda kampus juga</p>	<p>pelaku berbeda kampus dengan korban</p>	
S2.W1.P13	<p>tertawa kecil saat mengucapkan “temen SMA” dan “dengan polosnya”</p>	<p>P : setelah kejadian tersebut, orang yang pertama kali kamu ceritain tentang ini siapa?</p> <p>J : temen SMA. lewat chat. kan karena waktu itu yang aku tau hubungan pacarannya yang agak jauh itu temen SMA ku yang itu. jadi aku ga berani cerita ke temenku yang aku tau ga pernah pacaran dan gak.. ee pacarannya sehat gitu. aku taunya temen SMA ku yang ini pacarannya agak jauh, jadi ngerasa kayak butuh validasi kayak emang beneran ya kalo misal kayak orang pacaran kayak gini? trus ini agak t*l*t sih aku tanya “kamu kalo pacaran ngapain aja sih” dengan polosnya. trus abis itu dia ya of course gajawab sih trus aku bilang kayak “dia lo giniin aku” trus dia (temen SMA) bilang kek parah sih itu nggak boleh. itu baru aku ngerti ternyata orang pacaran pun nggak kayak dia gitu.</p>	<p>Menceritakan pelecehan seksual pertama kali pada teman SMA yang dianggap memiliki pengalaman pacaran yang luas</p> <p>Mencari perspektif atau penjelasan dari orang yang dianggap punya pengalaman lebih.</p> <p>Menunjukkan ketidaktahuan mengenai dinamika hubungan.</p>	<p>Proses kesadaran akan pelecehan melalui validasi kepada sumber informal (teman)</p>

			Teman SMA memberikan penjelasan bahwa perilaku yang dialami melewati batasan hubungan jika dalam pacaran	
S2.W1.P14	beberapa kali menggerakkan tangan	<p>P : kamu cerita ke temenmu itu dengan tujuan hanya ingin bercerita dalam artian meringankan gitu lah ya, atau juga bermaksud mencari bantuan yang lain?</p> <p>J : o iya, ee kalo nyari bantuan sih engga ya. soalnya kayak aku nyari tau aja ini normal ngga sih. orang-orang juga diginiin ngga si gitu. makanya aku mungkin cari validasi ke orang lain kayak emang bener ya kamu kayak gini juga. tapi ternyata engga. nah disitu aku baru oh berarti yang terjadi sama aku itu berarti kekerasan seksual gitu. baru kayak “ting” gitu.</p>	<p>Tidak ada niat untuk mencari bantuan pada teman SMA</p> <p>Tujuan utama mencari tahu apakah pengalaman yang dialami itu wajar</p> <p>baru menyadari bahwa pengalaman tersebut merupakan kekerasan seksual.</p>	Pemaknaan kekerasan seksual tanpa niat awal untuk mencari bantuan

S2.W1.P15		<p>P : tapi kalo mencari bantuan orang lain gitu misal ke siapapun atau pihak berwajib kah atau psikolog?</p> <p>J : ee enggak aku kalo pihak berwajib itu enggak. karena aku tau itu bakal memperpanjang masalah ya, maksudnya kayak hubungan kita setelah itu tuh seolah-olah baik baik aja gitu. kalo aku lapor pihak berwajib jauh lebih repot dan panjang lah urusannya. trus orang tuaku pasti tau, trus orang tua dia juga pasti tau. dan itu kayak pasti panjang lah gitu. tapi aku cari bantuan ke psikolog sih, aku ke psikolog sama psikiater.</p>	<p>Menolak untuk melibatkan pihak berwajib karena khawatir masalah akan semakin panjang dan kompleks</p> <p>serta dampaknya terhadap hubungan pribadi dan keluarga.</p> <p>Fokus pada pencarian dukungan dari profesional kesehatan mental</p>	<p>Menghindari proses hukum karena kekhawatiran akan dampak Sosial dan emosional</p>
S2.W1.P16		<p>P : itu kurang lebih berapa kali setelah kejadian itu?</p> <p>J : aku rutin sih ke psikolog. karna waktu itu emang aku bener bener udah kayak hampir lepas realita gitu lo waktu itu.</p>	<p>terdapat tekanan psikologis yang signifikan</p>	

S2.W1.P17		<p>P : tapi lagi lagi itu bukan karna kejadian ini aja ya?</p> <p>J : iya, karena banyak faktor.</p> <p>tapi itu juga termasuk gitu. wait... aku mau nambahin kalo orang ini tuh problematiknya ga ke seksual aja tapi ke personal juga. jadi orang ini tuh emang sangat berpengaruh banyak lah ke sana. jadi aku ke psikolognya mungkin karena orang ini tapi bukan karena kejadian itu aja, karna banyak.</p>	<p>Berbagai faktor memengaruhi kondisi psikologis.</p> <p>Pelaku bermasalah tidak hanya dalam aspek seksual tetapi juga personal</p> <p>Pelaku bermasalah tidak hanya dalam aspek seksual tetapi juga personal</p>	
S2.W1.P18	beberapa kal melihat keatas	<p>P : oke tujuan kamu ke psikolog itu untuk bantuan apa tujuannya seperti apa?</p> <p>J : waktu itu karena aku udah lepas realita dan aku pengen.. kesusahan kuliah kan, aku gabisa ngerjain tugas, gabisa ngejar deadline, dan lain lain. kayak aku udah ngerjain tapi tinggal ngumpulin aku gabisa ngumpulin, itu aku ngga ngerti kenapa kan. trus habis itu kayak berakhir aku ngulang matkul, gatau juga kenapa kayak takut juga, takut, takut aja, nggak ngerti</p>	<p>Tidak bisa mengerjakan atau mengumpulkan tugas, hingga harus mengulang mata kuliah.</p>	<p>Dampak trauma terhadap fungsi akademik dan psikologis yang memerlukan bantuan profesional</p>

		<p>kenapa gitu. trus apa ya.. tidurku sangat.. kalo ga oversleep, ya kurang tidur. terus ya lost reality kayak pengen nangis gabisa nangis, kayak blank gitu loh.</p> <p>terus yaudah makanya aku beranian diri ke psikolog.</p>	<p>Mengalami rasa takut yang tidak bisa dijelaskan.</p> <p>Mengalami oversleep atau kurang tidur</p> <p>Merasa kehilangan realitas, tidak bisa menangis meskipun ingin, dan merasa blank.</p> <p>kesadaran bahwa memerlukan intervensi profesional</p>	
S2.W1.P19	memberikan penekana pada kata “kecelakaan dan mati)	<p>P : kalau keinginan kamu sendiri nih, sebenarnya ke pelaku itu seperti apa? apakah permintaan maaf, atau hal semacamnya?</p> <p>J : oiya itu alasan aku ke psikolog juga. karna ee itu menimbulkan hal hal yang tidak seharusnya terpikirkan gitu. kayak misal aku, misal nih aku pengen dia kecelakaan trus dia mati. nah trus kan ee apa ya, aku juga cape</p>	<p>subjek memiliki dendam terhadap pelaku yang membuat subjek berharap pelaku mengalami hal buruk</p>	<p>harapan negatif subjek kepada pelaku, dan keinginan untuk balas dendam</p>

		<p>sendiri kan. trus kayak aku selalu spend time hating ke dia gitu loh, daripada aku ini nggak keurus sendiri gitu lo. aku kayak kuliah nggak keurus, habis itu aku nggak ngurus diriku sendiri kayak ee apa ya kayak.. kayak gak makan misal, trus kayak sekalinya makan langsung banyak gitu truss..</p>		
S2.W1.P20		<p>P : tidak teratur gitu ya?</p> <p>J : iya nggak teratur, terus aku selalu mikirin dia gitu. kayak gimana caranya dia biar celaka lah biar keluarganya ancur lah gimana-gimana. jadi kayak.. karna aku liat temen-temenku juga kayak support bilang kayaknya emang kamu harus ke psikolog deh gitu. kamu nggak sehat gini-gini terus. akhirnya ya.. ke psikolog untuk membenarkan pikiranku untuk menyakiti si dia</p>	<p>Terus-menerus memikirkan pelaku dengan keinginan untuk mencelakainya.</p> <p>Teman-teman menyadari kondisi mental yang memburuk dan menyarankan untuk pergi ke psikolog.</p> <p>Menyadari pikiran obsesif adalah tanda ketidaksehatan mental yang perlu ditangani</p>	<p>Dampak psikologis trauma dan kesadaran akan kebutuhan bantuan profesional</p>

S2.W1.P21		<p>P : kalo yang menyarankan kamu ke psikolog itu temen apa? berarti dia tau ya tentang cerita ini?</p> <p>J : tau, akhirnya aku speak up ee sebelum ke psikolog. sebelum ke psikolog kan mereka ngerti kalo aku udah lost reality gitu kan.</p>	<p>Menceritakan kondisi yang dialami kepada teman-teman sebelum mencari bantuan profesional.</p>	<p>Mencari bantuan kepada teman (informal) sebelum sebelum profesional</p>
S2.W1.P22		<p>P : mereka ini siapa kalo boleh tau?</p> <p>J : oiya, temen temen SMP. temen SMA juga, bareng juga SMA nya.</p> <p>P : oke</p> <p>J : jadi deket sama aku, bukan temen kuliah kan sama sama di malang. trus..</p>	<p>Pelaku kekerasan seksual adalah teman dari SMP sampai SMA</p>	
S2.W1.P23	sambil tertawa saat mengucapkan "hampir gila"	<p>P : yang ngasih saran mereka ya</p> <p>J : iya, trus mungkin karna ngerti kayak aku hampir gila gitu diambang gila gitu jadi yaa.. mereka yang nyaranin</p>	<p>Teman-teman memahami bahwa subjek mengalami kondisi mental yang buruk</p>	<p>Dukungan informatif dari teman.</p>
S2.W1.P24		<p>P : kalo harapan kamu, tadi kan ke pelaku ya, kalo terhadap kasus seperti ini harapan kamu bagaimana?</p> <p>J : kalo terhadap kasus ini sih, ehehe.. apa ya</p>	<p>korban kebingungan tentang harapannya terhadap kasus ini</p>	

S2.W1.P25	beberapa kali tertawa saat awal menjawab	<p>P : terutama di kampus sih</p> <p>J : oh dikampus ya</p> <p>J : iya sih kalo dikampus, mungkin bingung juga ya.. aku mau ngomong kayak “untuk pelaku jangan melakukan hal itu” kan gabisa ya. nah mungkin apa ya.. mungkin lebih ee aku ngerasanya harus ada ini sih kaya safe space buat orang orang ee.. orang orang yang korban itu merasa aman dan feel free untuk buka diri gitu, karna aku pribadi sih waktu itu ngga cerita ke siapa siapa karna nggk ngerti mau cerita ke siapa. trus aku pengennya dengan awareness kayak psikolog-psikolog tuh ada selalu loh buat mereka-mereka yang membutuhkan. karna kayanya kalo di indonesia psikolog masih kurang apa ya kurang diapresiasi gitu lo. kaya orang kalo ke psikolog itu udah kayak ih gangguan jiwa gitu. nahh.. padahal itu kan masalah biasa yang nggk bisa kamu pecahin itu bisa ke psikolog. mungkin pengennya gatau siapa ya ini, gatau siapa ya harus menanamkan ke anak anak dan siapapun kalo ke psikolog itu selalu ada untuk mereka.</p>	<p>Subjek berharap lebih banyak lagi safe space untuk korban kekerasan seksual yang lain, tempat agar korban kekerasan seksual bisa merasa aman untuk bercerita</p>	<p>korban butuh dukungan dari lingkungan</p>
-----------	--	---	---	--

S2.W1.P26		<p>P : berarti kayak mental health awareness nya itu lebih ditingkatkan gitu ya ke masyarakat</p> <p>J : iyaa, trus ini juga oiya ini juga mungkin kalo mereka merasa mentalnya terganggu atau apa seharusnya mereka is oke untuk merasa kayak gitu</p>		<p>Adanya harapan subjek mengenai pentingnya dukungan bagi korban kekerasan seksual dan edukasi tentang kesehatan mental</p>
S2.W1.P27	<p>beberapa kali menggerakkan tangan, penekanan saat mengucapkan “orang-orang kek gitu terganggu”</p>	<p>P : setelah kejadian tersebut terus juga bercerita tadi ya itu apa aja yang bisa buat kamu bertahan?</p> <p>J : kenapa?</p> <p>P : yang bisa bikin kamu bertahan sejauh ini, maksudnya itu kan pengalaman yg udah bikin kamu lost reality juga dan banyak ya impact nya. nah yang bikin kamu bertahan itu apa?</p> <p>J : ee yang bikin aku bertahan mungkin karena aku percaya kalo orang-orang yang melakukan tindak kejahatan atau kekerasan kayak gitu tuh itu pasti oknum. maksudnya kayak gimana ya, kan misalnya ada kayak orang trauma misal dilecehin sama cowok trus udah “gamau sama cowok, cowok semua bajingan” gitu, tapi aku mungkin ngerasa kayak aku ngerti orang-orang kek gitu tuh terganggu</p>	<p>Memahami pola yang dilakukan pelaku merupakan impact dari hubungan masa lalunya</p>	<p>Adanya Rasionalisasi yang dilakukan dalam menghadapi situasi traumatis</p>

		<p>gitu sebenarnya. kayak karna aku tau pribadi sih orang yang jahatin aku ini emang banyak masalah. kayak misal orang tuanya broken home, abis itu orang tuanya abusif, dan lain lain. mungkin, kalo misalnya dia dulu sudah terbantu oleh psikolog, dia gak mungkin melakukan tindak kejahatan. jadi mungkin itu impact gitu loh.</p>	<p>Selain itu, pelaku melakukan hal tersebut karena impact hubungan dalam keluarganya yang berantakan</p>	
S2.W1.P28	<p>tertawa setelah mengucapkan “pertanyaannya apa deh”</p>	<p>P : replacement gitu ya J : iya, jadi kayak aku nggak membela dia telah melakukan itu ke aku. cuman aku ngerti lah kalo dia ya emang salah tapi itu impact dari sebelumnya tuh dia terganggu juga. eh tadi pertanyaannya apa deh?</p>	<p>Subjek menyadari bahwa pelaku melakukan hal tersebut merupakan impact dari masa lalunya, dan awalnya pelaku juga tidak nyaman dengan keadaannya.</p>	<p>Adanya Rasionalisai yang dilakukan dalam menghadapi situasi traumatis</p>
S2.W1.P30		<p>P : cara bertahannya kamu bagaimana bisa bertahan sejauh ini? J : cara bertahannya itu jadi aku merasa karna orang-orang kek gitu tuh menurutku terganggu juga jadi aku merasa yang orang-orang kek gitu tuh pasti bisa sembuh gitu. trus aku pun bisa sembuh. kayak kita semua ini itu bisa bertahan terus hidup gitu loh.</p>	<p>Memiliki keyakinan bahwa setiap orang bisa sembuh dan bertahan untuk melanjutkan</p>	<p>Faktor internal mendorong adanya proses penerimaan dan pemulihan</p>

			kehidupan (baik pelaku maupun dia pribadi)	
S2.W1.P31	menggerakkan tangan saat bercerita	<p>P : berarti lebih ke faktor dari internal diri kamu ya, kalo eksternal misal dukungan dari siapa yang juga bisa bikin kamu bertahan?</p> <p>J : mungkin semua sih. aku punya orang tua yang supportif walaupun aku ngak cerita ini, tapi aku.. orang tuaku happy family gitu lah. trus juga temen-temenku sangat oke lah sangat-sangat apa ya ada dimanapun aku berada kapanpun aku berada. jadi untuk mengorbankan nyawaku sendiri kayaknya ngga worth it gitu. kayak misal aku tersakiti gitu ya, trus kalo misal aku mikir kayak aku harus mengakhiri hidupku aku kayak udah nggak kuat lagi sakit gitu, mungkin endingnya aku bakal menyakiti lebih banyak orang daripada mengakhiri hidupku sendiri gitu. mungkin lebih itu sih gitu yang bikin aku bertahan</p>	<p>Kondisi lingkungan yang nyaman dan aman (orang tua, teman-teman)</p> <p>Mengakhiri hidup bukan solusi dan jika dilakukan akibatnya akan menyakiti banyak orang</p>	Faktor eksternal yang mendukung sehingga menimbulkan filosofi hidup baru yang mendorong terjadinya posttraumatic growth
S2.W1.P32		<p>P : oke, apakah ada hal lain?</p> <p>J : enggak si, aku lebih kayak.. aku cuman mikir kalo bunuh diri itu bukan satu hal untuk menyelesaikan masalah jadi.. jadi mau gamau aku harus</p>	<p>Mengakhiri hidup (bunuh diri) bukanlah suatu solusi</p>	<p>Terjadinya Rekonstruksi makna (filosofi hidup baru)</p>

		bertahan maksudnya yaa.. kayak itu satu masalah dari hidupku gitu bukan hal yang bikin aku gabisa bertahan gitu		
S2.W1.P33	menjawab sambil tertawa kecil	P : ya kayak balik lagi ya, itu nggak worth it menurut kamu gitu ya. ga worth it banget ya J : iya		Terjadinya Rekontruksi makna (filosofi hidup baru)
	beberapa kali tersenyum dan menganggukkan	P : oke, kalo untuk wawancaranya cukup sekian. semua pertanyaan yang udah aku ajukan semua bisa terjawab sama K. mm mungkin itu aja ya untuk sesi wawancaranya, aku mengucapkan terimakasih sama K. trus juga dari dosen pembimbing penelitian ini juga mengucapkan terimakasih untuk seluruh responden atas bantuannya. dan juga ee aku disini mau appreciate ya buat K karna udah keren banget bisa menangani ini dengan tau lah ya mau kemana, kalo aku lagi kenapa-napa aku harus ke psikolog dan lain lain. karna ada ya yang korban lain bahkan sampai sekarang pun masih diam, padahal itu juga bisa berimpact pada hal lain ya atau aspek kehidupannya yang lain. mungkin itu aja ya wawancara ini sudah berakhir, nanti kalo ada sesuatu	Penghargaan terhadap kesediaan responden dalam berbagi pengalaman Penegasan bahwa meskipun mengalami pengalaman traumatis, responden tetap mampu bertahan	Apresiasi terhadap K dan penutupan wawancara secara etis

		<p>yang kurang aku boleh menghubungi K lagi ya?</p> <p>J : oke boleh kok</p> <p>P : oke sekian, terimakasih sekali lagi. aku akhirin ya, wassalamualaikum wr wb</p>	<p>Menjaga komunikasi tetap terbuka untuk keperluan klarifikasi atau tambahan informasi</p> <p>Memberikan kepastian bahwa proses wawancara telah berakhir</p>	
--	--	---	---	--

**Transkrip Wawancara Korban KS
Skripsi MBKM Psi Forensik**

Responden 3

Kode	Obsevasi	Open Coding	Axial Coding	Selektive Coding
	Tersenyum	<p>P: Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.</p> <p>J: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh..</p>	Menjawab salam dengan tersenyum	Respon positif dan kesiapan wawancara
	Menjawab sambil menganggukkan kepala, membaca Informed consent dengan saksama	<p>P: Ee.. perkenalkan, ee aku Devi. Ee sebelumnya terima kasih untuk mbaknya yang bersedia untuk menjadi responden. Saya dapat kontak mbak dari google form yang sebelumnya diisi ya.. Dan ini saya mau minta tanda tangan terlebih dahulu, sebelumnya bisa dibaca untuk <i>informed consent</i> nya.</p> <p>J: Oh post traumatic growth.</p> <p>P: Iya..</p> <p>J: Mm saya isi ya mbak..</p>	Pengenalan dan penjelasan peran wawancara	Prinsip Etika Penelitian dan Informed Consent

		<p>P: Iya.</p> <p>J: Inisialnya siapa ya?</p> <p>P: Ee.. terserah kakaknya.</p> <p>J: Kode respondenya?</p> <p>P: Oh gausah, nanti.</p> <p>J: (Menandatangani <i>informed consent</i>)</p> <p>P: Berarti sudah setuju ya?</p> <p>J: Iya.</p>	<p>Validasi Responden</p> <p>Kesediaan</p>	
	<p>Menjawab dengan senyum sambil menganggukkan kepala</p>	<p>P: Mm.. sebelumnya saya juga mau menginfokan bahwa apapun yang mbaknya sampaikan disini, akan kami jamin kerahasiaannya, jadi mbaknya gak perlu khawatir untuk cerita semuanya. Mm mungkin peristiwa yang mbak alami kurang kurang enak ya buat diceritakan kembali, tapi kami membutuhkannya untuk mm mengkaji agar tidak terjadi di kemudian hari. Namun jika mbaknya merasa ada yang kurang nyaman bisa langsung dibicarakan,</p>	<p>Penguatan kepercayaan dan kenyamanan bercerita</p> <p>Menyadari bahwa pengalaman responden bersifat traumatis dan sulit untuk dibagikan</p> <p>Menjaga etika wawancara dengan memberikan opsi</p>	<p><i>Trust-Building</i> dalam wawancara yang bersifat traumatis</p>

		<p>nanti ee sesi wawancara bisa dijeda dulu. Saya tadi juga sudah izin untuk merekam. Langsung mulai ke pertanyaan pertama ya...</p> <p>J: Oke... (sambil menganggukkan kepala)</p>	<p>untuk hal yang membuat tidak nyaman</p>	
S3.W1.P 1	<p>Sesekali mata melihat ke arah atas untuk mengingat waktu kejadian</p>	<p>P: Ee.. Bisa diceritakan apa sih yang sebenarnya mbak alami tentang topik penelitian ini?</p> <p>J: Ee.. Jadi sekitar 2 atau 3 tahun lalu tepatnya waktu saya semester 3 akhir, itu saya habis pulang dari rumah menuju ke Malang lagi, di stasiun Malang Itu kan saya biasanya emm mesen ojek online, nah ya awalnya itu ya ya biasa aja mbak kayak halah ojol nanti yawes gitulah, akhirnya pesen terus tanpa kecurigaan apapun akhirnya waktu di sekitar... jalan ini.. apa Stadion Gajayana yang dekatnya MOG itu. Nah si ojolnya itu kayak ngasih teka-teki gitu lho mbak kayak tebak-tebakan.</p>	<p>Pengalaman kekerasan seksual sekitar 2 tahun yang lalu</p>	<p>Kejadian sudah lebih dari 6 bulan yang lalu</p>

		P: Iya..		
S3.W1.P 2	Seringkali mata melihat ke arah atas untuk mengingat detail kejadian, selain itu subjek terlihat sedikit marah dan kesal ketika menceritakan kejadiannya	<p>J: Nah awalnya tebak-tebakannya itu normal-normal aja dan saya juga bisa jawabnya, terus makin lama makin lama kok makin gak jelas akhirnya apa saya notice wah kok kok gini gitu.</p> <p>P: Iya..</p> <p>J: Nah tebak-tebakannya itu waktu itu emang tak hitung mbak Soalnya emang dari awal saya notice kalo ini ojolnya gak bener Itu dimulai dari stadion tadi. Tak hitung sekitar ada 5 atau 6 tebak-tebakan tapi yang saya ingat itu cuma 1 yang detailnya kayak gini mbak, sebelumnya maaf ya..</p> <p>P: Iya...(menganggukkan kepala)</p> <p>J: Ee.. “S, S apa yang bikin menggoda?” Terus kan saya bilang “gak tau pak” Dari tadi mbaknya gak tau terus sih “Ya emang saya gak tau pak itu tebak-tebakannya asing” Oh ya wes tak kasih tau marimas, “ hah kok bisa pak es Marimas” Iya lho</p>	<p>Subjek mulai menyadari bahwa tebak-tebakan yang diberikan oleh pelaku tidak normal</p> <p>Subjek diberi sekitar 5 atau 6 tebak-tebakan dan hanya 1 yang mengingat detailnya dengan jelas</p>	Kekerasan seksual secara verbal

		mbak kan “mari, mas..” gitu, dan itu ada sedikit mendesahnya di belakangnya.	Pelaku memberi tebak-tebakan yang mengarah pada seksualitas	
S3.W1.P 3		<p>J: Nah jadi kan saya kok gini malahan, akhirnya saya diem terus waktu di jalan Besar Ijen itu dikasih lagi mbak, tapi saya lupa itu tebak-tebakannya apa, tapi semua tebak-tebakannya itu menjurus ke arah seks.</p> <p>P: Seksual</p> <p>J: Nah puncaknya itu di daerah retaup kalo gak salah. Saya gak tau nama jalannya pokoknya mbaknya tau Museum Brawijaya kan? (oh iya tau) Itu kalau belok ke sini kan ada perumahan-perumahan gitu mbak, nah itu kan gelap kalau malam nah itu posisi jam setengah sembilan malam (oh, setengah sembilan) Ya soalnya saya pesan ojol kan jam 8 pasti nyampe sini kan gak sampe jam sembilan, itu kayak selama itu lho mbak. Biasanya itu cuma 20 menit nyampe. (Iya nyampe) Nah itu habis</p>	Subjek diberi tebak-tebakan lagi yang mengarah pada seksualitas oleh pelaku	Kekerasan seksual yang berulang dan Kesadaran diri sebagai awal pencarian dukungan sosial

		<p>itu kan dibelokin lah ke tempat yang gelap-gelap, kok malah belok yang lain kan kalau apa.. saya kan termasuk udah langganan naik dari stasiun kota baru ke sini, pasti jalannya ya itu-itu aja. Itu enggak mbak, itu bukan lurus kalau lurus kan nanti tembusnya di apa namanya? Yang Ijen itu kan? (Iya..) itu dibelokin ke ini Ke Museum Brawijaya tadi dibelokin terus lurus kok tambah gelap-gelap ini kok gini akhirnya aku coba kontak temanku di kamar. “Teh, tolong ini siap-siap iki aku kok kena ojol enggak enak ya..” Loh lapo teh lapo teh... “wes wes pokok e samian siap-siapo, nanti kalo aku nyampe (daerah tempat tujuan) tolong tolong jemput aku” gitu kan.. Terus akhirnya pas nyampe di.. kayaknya itu Ambarawa gak tau kalau itu dibelok-belokin terus mbak. Kayaknya itu Ambarawa di daerah itu loh mbak yang Sutami dalem itu, nah kan disitu ada kayak jeglongan gitu loh mbak, nah kan pasti saya agak gini ya (sambil memperagakan</p>	<p>Subjek diarahkan ke jalan yang gelap dan sepi oleh pelaku</p> <p>Subjek mulai menyadari ada yang salah dan mencoba menghubungi temanya</p> <p>Pelaku sengaja melewati jalan yang berlubang dengan niat</p>	
--	--	--	---	--

		<p>tubuhnya yang maju) Nah Bapaknya itu tanya “gimana mbak aman yang belakang” Saya cuma diem. Terus bapaknya bilang, “kok diem aja sih mbak?” Iya pak soalnya saya lapar “Oh, mau mampir dulu?”, enggak usah, soalnya udah bekel dari rumah. “Rumahnya dimana?” (menyebutkan kota asal) Pak. Udah, terus akhirnya itu saya cuman diem Bapaknya terus-terusan ngajak ngomong Ya ya tak tanggepin sewajarnya kalau saya gak tau ya saya diem, maaf Pak gak tau. Tapi lama-kelamaan pasti gak nyaman lah mbak dikasih tebak-tebakan gitu yang arahnya kesitu kan.. Akhirnya pas nyampe depan gerbang (lokasi tujuan) saya kontak temen saya, “teh udah di gerbang (lokasi tujuan)” Oh iya, tapi masih taklim. Itu kebetulan saya masih di air (nama samaran tempat tinggal). “Teh ini apa namanya udah di gerbang (lokasi tujuan)”. Oh iya sek teh bentar masih taklim, habis ini selesai taklimnya. Nah, terus pas nyampe di depan <i>micro</i></p>	<p>agar posisi Subjek mengarah maju ke punggungnya</p>	
--	--	--	--	--

		<p><i>teaching</i> “udah pak sini aja sini aja” saya gitu. Loh kenapa mbak? ini mapnya kan masih lurus, “gapapa pak sini aja, soalnya masih banyak anak ngaji”, saya bilang gitu. Oh iyawes mbak. Akhirnya saya diturunin di dekatnya basement sini, dekatnya <i>micro teaching</i> pokoknya yang arah sana bawah videotron.</p> <p>P: Oh... iya.</p>		
S3.W1.P 4	Seringkali memperagakan tangannya ketika bercerita	<p>J: Nah terus sama bapaknya bentar mbak tak majuin dikit lagi dimajuin sampe sini (sambil menunjuk arah lokasi).</p> <p>P: Sampe sini?</p> <p>J: Iya. Saya kan panik mbak ya kan kayak udah gemeter, keringat dingin kok gini sih bapaknya soalnya baru pertama kali juga terus akhirnya saya turun, dan saya tuh nyangkut di ininya di sepedanya, sepedanya itu besar mbak (ohh) kan saya pake ini apa ojol yang <i>comfort</i> itu kan pasti lebar joknya keselip mbak keselip yang</p>	Subjek menjelaskan bahwa dirinya sudah panik hingga tubuhnya gemetar dan keringat dingin	Kekerasan seksual fisik yang berulang dan Reaksi fisiologis terhadap trauma

		<p>daerah belakangnya situ (heem paham) akhirnya pas waktu turun kan nyangkut mungkin pas nyangkut itu bapaknya notice, wah nyangkut gitu kan bapaknya tuh turun dulu kayaknya niatnya mau benerin tapi gak tau tapi agak kesentuh. Nah apa sebelumnya saya juga mohon maaf mbak ya, saya tuh gak pernah sentuhan sama lawan jenis kecuali mungkin salaman tapi cuman sekedar kalau dianya gini dulu (memperagakan tangan yang hendak bersalaman) ya saya gini, kalau dianya dulu (memperagakan posisi tangan mengatup di dada) saya gini. Itu saya gak pernah sentuhan mbak ya... baru kali itu aja jadi saya kayak agak syok gitu, nah kan pas waktu bayar pas waktu bayar jempolan saya tuh diginiin mbak gimana ya, misalnya ini uang nah ini pak uangnya nah saya diginiin (memperagakan tangan yang disentuh) sambil pegang tangan. itu kan masih kembalian Rp3.000 udah</p>	<p>Ketika Subjek hendak turun dari motor, rok yang dipakai tersangkut di behel motor (besi di jok bagian belakang motor)</p> <p>Pelaku menyentuh bagian belakang Subjek</p> <p>Subjek merasa syok setelah disentuh oleh pelaku</p> <p>Pelaku sengaja mengelus tangan Subjek ketika membayar</p>	
--	--	--	---	--

		<p>pak itu buat tip saya lari. Terus temen saya ngejar disini (menunjuk tempat) saya nyampe bawah tangga faza itu saya diem kenapa teh? kenapa teh? Gapapa gapapa, akhirnya saya cerita disitu dibawah tangganya usa eh dibawah tangga faza.</p>	<p>Subjek menceritakan kejadian itu ke temannya</p>	
S3.W1.P 5	<p>Subjek menceritakan dengan menggebu-gebu serta nada bicara yang penuh penekanan</p>	<p>P: Berarti waktu kejadian itu langsung kakak cerita sama temennya itu?</p> <p>J: Iya yang menurut saya saya percaya terus yaudah itu aja sih mbak kayak bekas iya sih soalnya saya gak pernah dapet pengalaman yang kayak gitu terus singkat cerita beberapa bulan yang lalu kayaknya desember awal itu kan saya pulang lagi terus saya juga pesen ojol yang <i>comfort</i> soalnya memang saya bawaannya banyak jadi butuh space motor yang besar. Akhirnya saya tuh apa diajak bicara-bicara sama bapaknya kebetulan bapaknya itu kayaknya udah lama di ojol itu akhirnya saya beranilah cerita kan bapaknya tanya, mbaknya pernah dapet pengalaman burung gak selama</p>	<p>menceritakan pertama kali pada teman yang dianggap dipercaya</p>	<p>Memilih bantuan informal, empati dan yakin akan balasan tersendiri bagi pelaku sebagai hambatan untuk tidak melaporkan pada pihak formal</p>

		<p>ini? “oh pernah pak boleh ta saya cerita?” itu kan terserah mbaknya mau cerita apa gak, “tapi ini menyangkut sejawatnya bapak lo”, kenapa gitu ayo mbak cerita-cerita terus bapaknya bilang ini pokoknya wes wes tenang aja mbak, saya cuman dengerin aja kok nanti saya tanggapi sewajarnya. Silahkan mbak cerita.. Akhirnya saya cerita dari awal sampai akhir terus bapaknya bilang, kenapa gak dilaporin mbak pas itu juga? Kan keadaan panik mbak ya, saya tuh gak kepikiran buat ngelaporin, buat apa cuman gak saya rating aja terus saya bilang, “gak saya rating pak soalnya pas itu saya panik dan gak saya laporin juga kalau platnya saya masih inget plat apa depannya n dan motornya pun saya masih ini masih inget”, apa mbak motornya? motornya besar warna putih saya gak mau bilang itu itu vario, itu apa apa gamau bilang Nmax atau apa saya gak mau bilang soalnya yawes privasinya bapaknya terus gimana mbak ciri-</p>	<p>menceritakan pelecehan yang dialami kepada ojol lain</p>	
--	--	--	---	--

		<p>cirinya? “kebetulan ojolnya sama kayak bapak platformnya sama, tapi ya orangnya gitu pak ya udah berumur mungkin sekitar 40an 45 ke atas.</p> <p>P: Oh berarti pelakunya sudah...</p> <p>J: Sudah berumur 45an ke atas pokoknya saya pas ingetnya itu mbak kayak kayak seumuran bapak saya itu udah apa ya udah lansia lah, tapi masih lansia yang awal-awal kayak 44, 45, 46 gitu pokoknya, terus bapaknya tanya kenapa mbak kok gak dilaporkan? “gapapa pak nanti kalau misalnya dilaporkan, saya takut ee beliaunya malah kena tegur dari dari pihak ojolnya terus saya bisa matiin rezekinya bapaknya mungkin itu pengalaman buat saya aja pak gapapa, nanti masalah balasan dan dosa enggaknya kan belionya yang nanggung bukan saya, kan saya cuma korban”. Iya mbak tapi kok sampai gitu see saya marah loh ini mbak gitu sama temen saya, siapa sih mbak?</p>	<p>Pelaku menggunakan motor warna putih Nmax saat kejadian</p> <p>Pelaku berumur kurang lebih 40-45 tahun</p> <p>Subjek khawatir apabila melaporkan akan mempengaruhi pekerjaan pelaku</p>	
--	--	--	--	--

		Wes pak gak usah pokoknya apa namanya, saya titip aja buat bapak sama temen-temennya jangan ngelakuin hal yang gak senonoh sama customer apalagi perempuan. Udah sih mbak itu aja.	Percaya akan balasan bagi pelaku	
S3.W1.P 6		<p>P: Terus setelah kejadian itu apa yang mbak rasakan kayak dampaknya buat mbak itu apa? Dampaknya gabisa tidur kah atau apa?</p> <p>J: Iya gabisa tidur. Dan ya lumayan trauma sih mbak itu, saya hampir gak pakai ojol itu setahun setahun, hampir setahun</p>	Subjek mengalami trauma selama satu tahun tidak berani untuk memesan ojek online	Trauma berkepanjangan
S3.W1.P 7		<p>P: Lama juga ya?</p> <p>J: jadi kalau habis pulang saya minta jemput aja, tolong jemput pas sudah hilang traumanya saya pesen lagi.</p> <p>P: Berarti jedanya satu tahun ya?</p> <p>J: Iya.</p>	Subjek mulai berani untuk menggunakan ojek online setelah satu tahun	Pemulihan dan kembali berani menghadapi situasi pemicu

S3.W1.P 8	memperagakan tangan menepis dan sesekali tertawa	<p>P: Terus untuk aktivitas mbak sehari-hari gitu?</p> <p>J: Mm.. mungkin</p> <p>P: Terganggu apa enggak?</p> <p>J: Enggak, kayaknya ee kan ada dampak positif sama negatifnya ya mbak ya..</p> <p>P: Iya..</p> <p>J: Mungkin negatifnya tadi bisa jadiin saya trauma tapi positifnya tuh saya bisa lebih aware sama cowok, kayak ada yang mau kontak fisik saya (memperagakan tangan menepis) pas waktu oh iya pas waktu tengah-tengah perjalanan itu yang daerah museum brawijaya saya tuh kayak ini loh mbak kayak langsung ada pikiran kayak psikopat gitu loh. (tertawa kecil) “iki motore opo tak jongkrokno ngene lo mbak (memperagakan badan kesamping seakan-akan hendak menjatuhkan motor), pokok e kayak</p>	<p>Aktivitas sehari-hari Subjek tidak terganggu akibat kejadian ini</p> <p>Subjek mengaku lebih aware kepada laki-laki</p> <p>Ditengah perjalanan muncul pikiran negatif Subjek untuk menjatuhkan motor pelaku</p>	<p>Peningkatan kewaspadaan setelah trauma dan munculnya pikiran negatif akibat trauma yang belum teratasi</p>
--------------	--	---	--	---

		<p>ada ada seakan-akan di film-film action itu loh (tertawa kecil).</p> <p>P: Iya-iya...</p> <p>J: Soale wes gak karu-karuan mbak itu.</p>		
S3.W1.P 9		<p>P: Iya pasti, apalagi malem juga itu kan?</p> <p>J: Iya malem, itu sampai sini hampir jam setengah 10 itu, luama dilama-lamain di daerah perumahan itu.</p> <p>P: Oh.. emang niat deh bapak e itu. Terus ee berarti enggak pernah enggak mungkin ketemu lagi kan ya?</p> <p>J: Iya gak mungkin, tapi pernah tak cancel mbak kayak motor ini oh kayaknya aku kenal deh.</p> <p>P: Oh.. itu setelah setahun?</p> <p>J: Iya setelah setahun.</p>	<p>Subjek pernah membatalkan ojek online ketika motor yang digunakan mirip dengan pelaku</p>	<p>Menghindari pemicu trauma sebagai mekanisme pertahanan</p>
S3.W1.P 10		<p>P: Terus untuk kayak dampak jangka panjangnya itu atau ada gak? Yang masih ganggu gitu.</p>	<p>Subjek mengaku sudah tidak ada dampak yang menggangu</p>	

		J: Kebetulan gak ada si mbak.		
S3.W1.P 11		<p>P: Emm terus kan kamu kan tadi cerita sama temenmu kan? nah itu kamu ee tujuannya untuk cari dukungan emosional kah atau mau cari bantuan minta bantuan ke profesional gitu?</p> <p>J: Mungkin lebih ke dukungan emosional, ee saya kan tipe yang mungkin bisa nanganin sendiri tapi untuk hal yang baru itu saya gak bisa jadi saya harus kayak ini gak bisa apa tak pendem sendiri harus berbagi ke orang, mungkin dengan berbagi tadi si temen saya tadi ee bisa kasih feedback yang balikin mood atau bisa apa ya? ee ngurangin rasa trauma, jadi kayak saya nyebutnya mungkin ke penyembuhan sih mbak. Waktu saya berani cerita ke PSGA itu mungkin yaa penyembuhan juga.</p>	Menceritakan pada teman agar mendapat dukungan emosional dan memberikan pendapat atau masukan tentang kasusnya	Mencari bantuan berupa dukungan emosional dan informasi kepada sumber informal
S3.W1.P 12		P: Nah itu waktu cerita ke PSGA itu setelah berapa hari atau bulan?		

		<p>J: Oh tahun..</p> <p>P: Oh tahun?</p> <p>J: Iya setahun (sambil tertawa)</p> <p>P: Oh berarti waktu setahun itu terus kamu cerita ke PSGA terus kamu juga udah berani pesan ojol lagi, berarti udah ee mulai menerima yaudah baru berani cerita ke PSGA.</p> <p>J: Iya.</p>	berani menceritakan setelah satu tahun kejadian berlalu	
S3.W1.P 13		<p>P: Sebelum cerita ke PSGA itu cuma cerita ke temenmu satu itu?</p> <p>J: Iya dia doang, sama pernah ke ini se mbak <i>story</i> WA soalnya waktu itu ada temenku juga yang ngalamin yang sama tapi nggak tapi ini lebih parah an saya, akhirnya saya cerita ke <i>story</i> WA trus banyak yang nge <i>replay</i> kenapa gak dilaporin? Kenapa kenapa kamu kok baru cerita? Loh kok bisa ini? Akhirnya yawes itu menarik banyak atensi temen-temen, terus juga ada beberapa ee kakak tingkat yang mungkin kayak ngasih</p>	<p>menceritakan pada teman dan membagikan pengalaman lewat media sosial</p> <p>kepedulian teman terhadap pengalaman pelecehan yang dibagikan</p>	

		<p>apa namanya wawasan sebenarnya kamu harus gini-gini dek, sekarang gimana? Udah gak trauma lagi? Ee awalnya disitu ee awalnya saya membuat <i>story</i> WA terus ee berujung ke PSGA apa ya berani ceritanya.</p> <p>P: Berarti <i>story</i> WA itu setelah setahun itu juga?</p> <p>J: Iya, kalau yang di PSGA itu bukan orang PSGA nya ke saya enggak, tapi saya iseng aja iseng orang PSGA nya kan temen saya iseng aja cerita, terus ternyata “oh ayo kak ke ini aja ke kantornya PSGA wes” wes gausah gausah gausah wes gausah (sambil tertawa).</p>		
S3.W1.P 14		<p>P: Mm.. maaf ya balik lagi kakaknya pernah nyoba ke psikolog atau konselor?</p> <p>J: Enggak..</p> <p>P: Oh nggak, berarti cuman cerita ke temen itu terus setelah satu tahun baru cerita ke psga sama <i>story</i> WA.</p>	Belum pernah mencari bantuan pada psikolog atau konselor	Tidak mencari bantuan pada pihak formal

		J: Iya..		
S3.W1.P 15		<p>P: Terus mm.. apa sih harapan mbak tentang kasus ini untuk pelaku?</p> <p>J: Harapannya mungkin apa ya mbak ee.. lebih kesadar diri aja itu sih, saya bingung mbak harapannya gimana soalnya itu sudah lama kan kasusnya, kalau pidana mungkin enggak bisa dipidanakan soalnya ee gak ada saksi lain selain saya dan juga sekarang kan apa-apa tuh kamera-kamera kan mbak, sekarang gak ada eh dulu gak ada kayak gitu jadi kalau dipidana mungkin enggak cuman lebih ke sanksi sosialnya beliau aja dan gimana beliau kontrol diri.</p>	Subjek berharap anak kesadaran diri dan sanksi sosial sebagai bentuk keadilan bagi korban	sanksi sosial sebagai bentuk keadilan bagi korban
S3.W1.P 16		<p>P: Terus harapan mbak untuk kasus ini tapi untuk generalnya aja?</p> <p>J: Ee.. ya semoga gak ada korban-korban lain setelah saya atau mungkin teman-teman yang lain yang juga mengalami hal yang sama kayak saya jangan malu buat berbagi bisa aja hal</p>	Subjek berharap kasus seperti ini tidak terulang dengan cara meningkatkan kesadaran sosial. Salah satu caranya adalah dengan berbagi pengalaman agar bisa menjadi pelajaran bagi orang lain.	subjek tidak ingin kejadian serupa terulang

		yang kita bagi itu jadi pelajaran buat orang banyak gitu.		
S3.W1.P 17		<p>P: Kalau harapan mbaknya tentang ee di kasus ini tapi untuk diri mbaknya sendiri?</p> <p>J: Ee harapannya mungkin saya harus lebih berhati-hati sama orang-orang asing karena ee sebaik apapun sikap kita ke orang lain itu belum tentu orang lain baik ke kita kayak tabur tuai itu nyata huwee hahaha (tertawa bersama).</p>	pengalaman ini memberikan pelajaran bagi korban untuk lebih berhati-hati dalam berinteraksi	korban dapat belajar dari pengalaman buruknya untuk lebih berhati-hati
S3.W1.P 18		<p>P: Oke sekarang post-traumatic setelah cerita tadi kan ya terus apa sih yang membuat mbak bisa bertahan sampai saat ini?</p> <p>J: Mm.. apa ya? awalnya saya juga bingung mbak kalo ditanyain kayak gini, cuman beberapa bulan yang lalu kayaknya waktu saya semester berapa ya 6 atau 5 gitu saya pernah ikut apa ya.. diajak lah sama mahad buat ikut ini <i>healing healing center</i> gitu sama anak PSGA, waktu itu kan kebetulan</p>	Subjek mengikuti pelatihan <i>self healing</i> di PSGA, dan mulai menemukan titik nyaman setelah mengalami peristiwa traumatis yang dialami sebelumnya	Terjadinya <i>Healing Phase</i> yang secara tidak sengaja terjadi

		<p>saya bagian keamanan jadi ee harapannya orang-orang mahad itu bagian keamanan itu juga harus di <i>self healing</i> juga biar dia itu sembuh dulu dari ee.. sebelum nyembuhin anak-anaknya gitu, saya akhirnya ikut pelatihan itu. Nah dari situ saya itu dapet banyak insight dari coachnya, saya lupa beliau namanya siapa, tapi itu benar-benar ee kita itu disuruh meluapkan semua emosi waktu mediasi nah di situ itu saya kayak menemukan titik nyaman dimana saya menemukan diri saya lagi setelah hal itu terjadi. Gimana ya mbak apa ngasih kata-katanya saya, tadi gimana mbak pertanyaanya saya lupa?</p>		
S3.W1.P 19		<p>P: Mm.. apa yang membuat mbak bisa bertahan setelah kasus tadi?</p> <p>J: Oiya.. awalnya itu tadi yang saya ikut seminarnya PSGA, yang membuat saya bertahan dari kasus tadi tuh yang pertama mungkin percaya sama diri sendiri kalau kita itu bisa bangkit, terus yang kedua</p>	<p>Subjek percaya terhadap kekuatan pribadi, menjadikan pengalaman traumatis menjadi sebuah pelajaran. Apabila ke-<i>trigger</i> subjek mencoba untuk tenang dan mengendalikan diri.</p>	<p>Faktor kekuatan internal mendorong terjadinya <i>Posttraumatic growth</i></p>

		<p>jangan apa ya.. jangan terlalu berlama-lama di masa lalu kalau sudah selesai yaudah gitu jadi pelajaran kalau misalnya terjadi sama orang lain sebisa mungkin saya harus membantu soalnya saya dulu pernah kayak gini gitu, terus yang keempat ee mungkin lebih ke ketenangan hati sama ketenangan jiwa, dulu itu coachnya pernah bilang kalau ee.. ketrigger masa lalu kalau ketrigger lagi sama hal yang dulu coba kamu tutup mata sama kendalikan diri kamu.</p>		
S3.W1.P 20	Seringkali tertawa ketika menjawab mengenai harapan	<p>P: Mm.. mbaknya cerita ke orang tua enggak?</p> <p>J: Enggak, kalau saya cerita pasti marah.</p> <p>P: Berarti satu-satunya orang yang mbak ceritain pertama kali itu teman mahad itu terus baru ke teman PSGA itu.</p> <p>J: Iya (sambil menganggukkan kepala)</p>	<p>Subjek bercerita kepada teman dan kemudian bercerita ke lembaga yang menaungi hal-hal kekerasan seksual.</p>	<p>Faktor eksternal menjadi pendorong terjadinya <i>Posttraumatic growth</i></p>

S3.W1.P 21		<p>P: Untuk pertanyaannya sih sudah selesai ya mbak (tertawa), tapi mungkin kalau ada yang mau diceritain boleh banget.</p> <p>J: Cerita apa ya mbak, mbaknya aja yang kasih pertanyaan mbaknya aja yang mancing. Maaf ya mbak mungkin cerita saya agak berbelit-belit.</p> <p>P: Nggak..</p> <p>J: Soalnya saya bingung mbak saya baru pertama kali ini apa ya ditanyain sama anak psikologi (sambil tertawa).</p>		
S3.W1.P 22		<p>P: Aduh.. (sambil tertawa). Bentar ya.. sudah sih berarti yang tadi untuk post traumatic ee yang bisa membuat mbak bisa bertahan kalo dari faktor internal dari diri mbaknya sendiri yang percaya..</p> <p>J: Ketenangan..</p> <p>P: Ketenangan..</p> <p>J: Sama kontrol diri</p>	<p>Subjek percaya terhadap diri sendiri dalam melakukan ketenangan dan kontrol diri dalam bertahan disituasi traumatis tersebut</p>	<p>Faktor internal sebagai pendorong terjadinya <i>Posttraumatic Growth</i></p>

S3.W1.P 23		<p>P: Trus kalo dari internalnya internalnya karena ikut itu seminar pelatihan?</p> <p>J: Dari eksternalnya maksudnya?</p> <p>P: Iya..</p> <p>J: Dari eksternalnya ikut pelatihan tadi sama sering dapat cerita dari teman-teman juga pengalaman-pengalaman kayak gitu, tapi kalau teman-teman itu hal yang berupa seks itu bukan dari sentuhan atau pacaran nggak, mungkin...</p> <p>P: Verbal..</p> <p>J: Iya verbal.</p>		
S3.W1.P 24		<p>P: Udah sih mbak udah selesai alhamdulillah...</p> <p>J: Hehehe semoga membantu ya mbak..</p> <p>P: Oke terima kasih ya mbak sudah berkenan jadi responden, ada salam</p>	<p>Penghargaan terhadap kesediaan responden dalam berbagi pengalaman</p>	<p>Apresiasi terhadap K dan penutupan wawancara secara etis</p>

		<p>juga dari dosen pembimbing saya terima kasih buat seluruh responden.</p> <p>J: Iya, sama-sama.</p> <p>P: Mm.. kalau saya boleh beri kesan mbak merupakan individu yang sangat keren (tertawa bersama) yang sangat kuat menghadapi kondisi ini udah satu tahun kan?</p> <p>J: Iya..</p> <p>P: Terus banyak potensi dari diri mbak juga yang bisa dimaksimalkan. Oh iya ada satu aku baru ingat.</p> <p>J: Iya..</p> <p>P: Mm.. ada nggak rencana atau planning mbak buat kedepannya?</p> <p>J: Dalam hal apa ini mbak?</p> <p>P: Mm.. terserah, pendidikan boleh buat karir juga boleh..</p> <p>J: Aduh bingung mbak masa depan ini...</p>	<p>Penegasan bahwa meskipun mengalami pengalaman traumatis, responden tetap mampu bertahan</p>	
--	--	--	--	--

		<p>P: Rencana ini deh abis lulus terus mau ngapain gitu rencananya?</p> <p>J: Mm.. mungkin karena saya udah sekitar hampir 10 tahun nggak di rumah saya bakal balik ke rumah dan saya apa ya.. nerapin semua ilmu-ilmu sosial ilmu.. wes pokoknya semuanya yang saya dapat entah itu sosial atau apa yang pengetahuan dari kampus atau dulu pas mondok saya bakal nerapin semua di rumah dan mungkin fokus saya untuk jangka pendek yaa nuntasin studi saya doakan ya mbak..</p> <p>P: Iya Aamiin..</p> <p>J: Supaya lancar kalau jangka panjangnya fokus saya mungkin di keluarga.</p>		
S3.W1.P 25		<p>P: Semester tujuh juga berarti?</p> <p>J: Iya sama..</p> <p>P: Udah.. kapan nih kira-kira?</p> <p>J: Apanya ini? (tertawa bersama)</p>		

		<p>P: Sidang..</p> <p>J: Belum mbak masih penelitian doakan aja doakan.</p> <p>P: Di sekolah penelitiannya?</p> <p>J: Nggak di ini di luar sekolah, kan ada pendidikan sekolah sama pendidikan luar sekolah saya pls di madin, saya ambilnya yang <i>circle</i> yang kecil aja.</p> <p>P: Kalau di sekolah?</p> <p>J: Kalau di sekolah lama mbak..</p> <p>P: Oh iya?</p> <p>J: Iya, tergantung ininya sih penelitiannya kalau misalnya nerapin model pendidikan itu lama prototip dulu ini dulu.</p> <p>P: Ee.. terima kasih lagi ya.. (tertawa)</p> <p>J: Iya sama-sama lagi (tertawa)</p> <p>P: Sementara untuk wawancara ini sudah selesai nanti kalau ada yang</p>		
--	--	--	--	--

		<p>saya ingin tanyakan bisa chat kakaknya ya..</p> <p>J: Iya boleh..</p> <p>P: Terima kasih saya tutup ya wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.</p> <p>J: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.</p>	<p>Menjaga komunikasi tetap terbuka untuk keperluan klarifikasi atau tambahan informasi</p> <p>Memberikan kepastian bahwa proses wawancara telah berakhir</p>	
--	--	---	---	--

Kode	Obsevasi	Open Coding	Axial Coding	Selektive Coding
S3.W2.P 1	Sedikit bingung ketika akan menjawab	P: Dari wawancara kemarin kan kamu bilang kalo trauma gaberani pesen ojol selama setahun dan juga nggak		

		<p>mencari bantuan ke psikolog, kalo boleh tau apa alasannya?</p> <p>J: Pokoknya waktu itu cume lebih ke mengabaikan dan ngelakuin sesuatu biar hal itu gk terjadi lagi. Jadi alasannya biar bisa nenangin dulu biar gk trauma yang berkepanjangan. Selain itu juga harus lebih hati-hati lagi ke orang asing, apa yaaaa intinya kayak pengen punya ruang sendiri dulu buat diri sendiri kak.</p>		
--	--	---	--	--

**Transkrip Wawancara Korban KS
Skripsi MBKM Psi Forensik**

Responden 4

Kode	Obsevasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
	subjek mulai mengisi <i>Informed Consent</i> sambil terlihat membaca dan menelaah isinya	<p>P: Assalamualaikum Perkenalkan saya Melisa dan ini teman saya, rekan saya Faiza. Nah nanti Faiza yang akan menjadi observer. Nah sebelum itu, sebelum kita memulai wawancara ini ada <i>informed consent</i> bisa dibaca terlebih dahulu.</p> <p>J: Ini kode respondennya?</p> <p>P: nggak perlu ditulis, nanti kita yang nulis.</p> <p>J: Okay sudah</p> <p>P: Maaf, baik. Berarti dengan menandatangani ini kakak sudah setuju ya untuk diwawancara?</p> <p>J: (Menganggukkan kepala)</p>	Pengenalan dan penjelasan peran wawancara	Prinsip Etika Penelitian dan Informed Consent
	Subjek menyimak penjelasan dari penanya	P: ee, sebelum itu saya sampaikan lagi. Bahwasannya nanti apapun yang kakak ceritakan. Disini itu, akan dijamin	Penguatan kepercayaan dan kenyamanan bercerita	<i>Trust-Building</i> dalam wawancara yang bersifat traumatis

		<p>kerahasiaannya. Jadi secara leluasa aja gitu ceritanya.</p> <p>J: Heem</p> <p>P: Nah nantinya, kakak juga mungkin bakal menceritakan suatu kejadian yang mungkin tidak nyaman dirasanya. Tapi kita mungkin butuh data itu. Jadi mungkin ketika kakak waktu cerita nggak nyaman bisa langsung, mengatakan langsung kepada kita.</p> <p>J: (Menganggukkan kepala)</p>	<p>Menyadari bahwa pengalaman responden bersifat traumatis dan sulit untuk dibagikan</p> <p>Menjaga etika wawancara dengan memberikan opsi untuk hal yang membuat tidak nyaman</p>	
S4.W1.P1	<p>korban terlihat bersedih ditandai dengan meneteskan air mata, selain itu korban terlihat marah ditandai dengan korban yg menyebut nama pelaku dengan nada yg lebih tinggi dan menggebu-gebu</p>	<p>P: Oke ee, seperti yang sudah kakak tulis digform kemarin kan.</p> <p>J: Heem</p> <p>P: Kejadiannya gitu, mungkin bisa diceritakan gitu. Lebih jelasnya.</p> <p>J: Langsung dari kejadiannya berarti?</p> <p>P: Iya</p> <p>J: Jadi pas waktu itu kan aku. Aku nyebut cowoknya atau gimana ini?</p> <p>P: ee, boleh atau mungkin dengan inisial atau kata pelaku gitu. senyamannya sampean aja.</p>		

		<p>Kalo semisal emang masih greget terus pengen disebutin, juga gapapa.</p> <p>J: Gapapa aku pengen nyebutin aja ya?</p> <p>P: Iya, iya boleh.</p> <p>J: Jadi waktu itu kan ada deh, J kan. Waktu itu lagi ulang tahun. Terus kita tuh, ke brakseng gitu. Buat ngerayain ulang tahunnya dia gitu kan. Nah habis dari situ. Emang malem nya itu, kita mau eee, rencana mau makan malem lagi. Terus, tapi tuh sebelum makan malem tuh, kita mampir ke rumah temen dulu. D lah ada, ke rumah D. Tapi ternyata disitu, si D itu, lagi ke surabaya.</p> <p>P: Oh..</p> <p>J: Dan terus kata D gapapa masuk aja kerumah. Kuncinya ada di sepatu, akhirnya kita masuk. Terus udah kita nyantai. Terus habis itu, si J tuh, kayak istirahat dulu mau tidur dikamar, kalo aku masih, aku diruang tamu gitu loh, diruang tamu main hp. Terus aku disofa kan, terus gara gara aku juga ngantuk. Akhirnya aku tuh di, di karpetnya gitu, aku tiduran minta bantal ke si J kan. Si J tuh ee masih dikamar, masih tidur dikamar. Terus, ga tau tiba-tiba ee J</p>		
--	--	---	--	--

		<p>kayak nyamperin aku kan. Nyamperin, terus, ya tapi maaf ini ya..</p> <p>P: Iya, iya</p> <p>J: J nyamperin kan ee, terus dia nyium aku gitu kan. Tapi akunya ga mau, terus kayak aku dorong. Ya aku ya eh (nangis)</p> <p>P: Iya</p> <p>J: Terus aku dorongkan, bentar dulu ya (nangis)</p> <p>P: gapapa..</p> <p>J: Terus ya gitu, dia kan kuat ya tenaganya. Terus akhirnya tangan aku tuh, kayak dipegangin gitu sama dia. Terus ya udah, terus sempet aku tendang juga dianya. Gitu tendang, terus aku bilang kayak udahlah putus aja gitu kan, kerena aku saking muaknya sama dia. Terus ya udah, dari situ. Udah kayak dia ga ngomong apa-apa, langsung ke kamar lagi tidur. Gitu si.</p>	<p>pelaku yang tiba-tiba mencium dan subjek melakukan perlawanan dengan mendorong pelaku</p> <p>pelaku melancarkan aksinya dengan memegang tangan subjek dan subjek melakukan perlawanan dengan menendang pelaku</p>	<p>Kejadian terjadi diruang privat, dan adanya mekanisme pertahanan yang dilakukan oleh subjek</p>
S4.W1.P2	Subjek berpikir sejenak sebelum menjawab pertanyaan	<p>P: ee, ini pas waktu pacaran gitu ya. Kejadiannya waktu kapan?</p> <p>J: kapan ya, 25 mei tahun kemarin 2024.</p>		<p>Jarak waktu sekarang dan kejadian sekitar 6 bulan yang lalu</p>

S4.W1.P3		<p>P: Nah itu posisinya, mungkin hubungannya pas waktu pacaran itu udah berapa lama gitu?</p> <p>J: aku sama dia tuh, dari, kayaknya udah satu tahun setengah deh.</p>		
S4.W1.P4	Subjek terlihat malu dan ragu	<p>P: Nah setelah kejadian itu kan, kakak kayak minta putus gitu ya. Terus apa sih yang kakak rasakan gitu, apa yang di alami setelah kejadian itu?</p> <p>J: Perasaan aku sih langsung kayak, udah ga sayang lagi, udah yang kayak ilfil gitu lah. eee, Terus ya udah.masih bertahan sama J tuh karena. Aku tuh masih pengen main sama sirkelnya dia gitu loh. ma..Masih pengen main ke itu, ke rumah D gitu. Jadi aku kayak yaudah pacaran aja tapi, kayak udah ga ada rasa sayang sama sekali sama dia tuh. Gara-gara hal itu.</p>	subjek sudah hilang rasa dengan pelaku tetapi masih bertahan dalam hubungan dikarenakan masih ingin main dengan teman satu circle nya	Adanya rekonstruksi perasaan namun masih ada ketergantungan
S4.W1.P5	Subjek berpikir sejenak sebelum menjawab	<p>P: Berarti masih pacaran sekarang, sampe sekarang?</p> <p>J: Engga udah sempet putus kemaren</p> <p>P: Oh...</p> <p>J: Kapan ya, pas PKL aku putus sama dia. Aku satu PKL kan sama dia. ee ya itu, aku deket sama cowok lain. Terus dia tuh</p>	subjek sempat mengakhiri hubungan dengan pelaku	Upaya pemutusan hubungan

		ngatain aku, kalo misalkan aku selingkuh, kayak gitu, gitu.		
S4.W1.P6		<p>P: ee Berarti sempet break, setelah kejadian itu sempet break gitu atau ya masih tetep berjalan cuma langsung udah turun gitu?</p> <p>J: masih berjalan, tapi udah turun yak.</p>	subjek sudah mulai hilang rasa kepada pelaku	Rekonstruksi perasaan
S4.W1.P7		<p>P: Terus eee, sekarang nih kan kakak udah selesai. Maksudnya hubungan dengan dia udah selesai gitu. Bagaimana sih aktivitas yang sehari-harinya sekarang gitu?</p> <p>J: Aktivitas emm..</p> <p>P: Kayak berdampak gitu ga, kejadian itu ke keaktivitas sehari-hari?</p> <p>J: Oh, kalau itu mungkin. Karena menurut aku itu udah lama jadi kayak biasa aja. Tapi kalo diingetin lagi baru ketrigger.</p>	Subjek mengaku ketrigger ketika diingatkan kejadian itu	Trigger emosional sebagai respon terhadap trauma
S4.W1.P8	Subjek terlihat kesal kepada pelaku	<p>P: Berarti kalo ada yang ngingetin gitu baru ketrigger, cuma kalo yang ga lagi inget gitu, berarti ga inget gitu ya kak?</p> <p>J: Heem, sebenarnya kalo diobrolin sama temen-temen juga aku lebih ke kesal gitu sih. Kayak lebih ke jelek-jelekin J.</p>	subjek lebih merasa kesal dan lebih menjelek-jelekan pelaku	

		Karena mungkin ini kasusnya serius ya, jadi ya aku jadi ngerasa lagi gitu.		
S4.W1.P9		<p>P: Oh ok, Ada nggak mungkin sempet kayak eee, sesuatu yang ketika kakak ketemu dia atau menghindar dari dia dalam beberapa waktu gitu?</p> <p>J: emm, kalo aku sih sebenarnya pas sebelum PKL itu ke J kayak yaudah gitu lah ya. Maksudnya nggak terlalu dibawah hati. Tapi eee, kayak J tuh bener-bener ga tau ya, bener-bener jahat gitu loh. Kayak nuduh aku sampe selingkuh, terus juga kalo misalkan kalian tau tuh, ya itu aku tuh hampir kayak apa ya. Gosip tentang aku selingkuh itu, sampe kesebar ke angkatan. Iya, kalau semisal kalian tau ya itu disebarin ama J. Ya itu gara-gara itu itu nggak terima gitu loh, habis diputusin. Aku langsung sama cowok lain. Padahal, maksudnya itu tuh, aku udah ga sayang sama dia tuh udah dari lama. Ya itu dia, ampe nyebarin ke mana-mana. Sampe yang kayak aku, aku ga kenal sama orang ini pun dia tau gitu loh tantang gosip. Lebih ke itu si, muak dan ga mau ketemu Jnya tuh gara-gara hal itu, bukan gara-gara yang kejadiannya.</p>	Subjek tidak mau bertemu pelaku dikarenakan kesal dan muak karena difitnah dan menyebar gosip ke teman angkatanya, bukan hanya karena kejadian itu.	Penghindaran akibat rasa kesal dan kekecewaan yang kompleks

		<p>P: Tapi gara gara fitnah dari Jnya gitu ya?</p> <p>J: Heem</p>		
S4.W1.P10		<p>P: Berarti sampe sekarang tuh masih terasa gitu ya, maksudnya terasa keselnya gitu ya?</p> <p>J: Iya apalagi, aku satu waldos sama dia</p> <p>P: Oh satu waldos juga?</p> <p>J: Iya satu waldos skripsian</p>	Subjek satu bimbingan dengan pelaku	Kemungkinan untuk bertemu pelaku tinggi
S4.W1.P11		<p>P: Berarti apakah sering ketemu?</p> <p>J: emm, terakhir ketemu itu waktu sempro kayaknya. Soalnya aku kalo bimbingan ga bareng.</p>		
S4.W1.P12		<p>P: Kalau waktu kayak ketemu kayak gitu, biasanya apa yang kakak lakukan. Karena kan satu angkatan juga, terus satu waldos gitu. Kalo ketemu ga sengaja atau sengaja gitu?</p> <p>J: Kadang tuh, apa ya..Aku lebih milih menghindar sii, soalnya kadang J tuh kalo ketemu. Misalkan lagi sama temennya tuh, kayak sok sok apa ya, masih suka nyindir gitu loh. Kayak “awas bojomu ditikung temen” kayak</p>	Subjek lebih memilih menghindar ketika bertemu pelaku	Strategi penghindaran sebagai mekanisme perlindungan diri

		gitu, gitu. Dia masih suka nyidir dan ga tau aku males aja gitu loh.		
S4.W1.P13		<p>P: Okee, lanjut ya kak. Nah setelah kejadian yang tadi. Yang kejadian traumatis itu. Siapa sih orang pertama yang kakak kasih tau atau kakak ceritakan gitu kak?</p> <p>J: emm, Aku tuh ga speak up tentang itu sampe yang tragedi PKL. Aku dibilang selingkuh itu.</p> <p>P: Oh..</p> <p>J: Karena aku kan juga udah muak kan. Akhirnya aku kayak, aku bikin sg aja di second account. Banyak kok yang ngefollow, ada temen sekelas aku juga, kayak elma, kalo kalian tau elma. Terus nanad juga, ayu, dinda. Ya kayak gitu, gitu. Aku cerita pertama kali di sg si.</p> <p>P: Disosmed gitu ya</p> <p>J: Iya, ga langsung ke temen gitu</p>	Membagikan pengalamannya lewat media sosial agar terhindar dari fitnah berselingkuh	tidak mencari bantuan pihak informal
S4.W1.P14		<p>P: Awalnya ee diem gitu ya tentang kejadian itu. Tapi terus karena si J nya ngefitnah.</p> <p>J: Heem, iya</p>	Fitnah terhadap subjek sebagai faktor membagikan pengalaman ke media sosial	

		<p>P: Akhirnya kakak speak up gitu. Karena ya emang ada kejadian yang ga enak dari dia. Tapi dia malah playing victim gitu.</p> <p>J: Iya</p>		
S4.W1.P15		<p>P: ee, kalo untuk keinginan untuk mencari bantuan. Seperti bantuan profesional, seperti dokter, psikolog atau psikiater gitu pernah ga?</p> <p>J: Aku pernah si pengen ke psikolog. Karena ga tau ya aku ngerasa kayak ngerasa ga semangat hidup gitu loh. Tapi ee aku tuh ke ini sama BPJS aku ga aktif padahal ternyata ada juga ya yang gratis tapi aku gatau waktu itu</p> <p>P: Oh, gitu</p> <p>J: Heem, jadi ketunda gara-gara itu</p> <p>P: Berarti belum mencoba, tapi ada keinginan?</p> <p>J: Heem, ada rasa pengen, iya</p>	<p>Subjek pernah berkeinginan pergi ke psikolog namun terkendala biaya</p>	<p>tidak meminta bantuan formal</p>
S4.W1.P16	<p>Subjek berpikir sejenak lalu menjawab pertanyaan dengan ekspresi kesal kepada pelaku</p>	<p>P: Nah sebenarnya nih keinginan yang kakak inginkan pada pelaku atau si J itu apa sih gitu? harapannya, untuk pelaku?</p> <p>J: eee, Pengen apa ya, pengen dia tuh bisa sadar gitu loh. Karena waktu pacaran sama aku tuh dia, beneran ngetreat aku</p>	<p>Subjek berharap pelaku sadar dan merubah perilaku yang meremehkan pasangan, terlalu mengutamakan pertemanan, serta terlalu terpengaruh oleh pola pikir</p>	<p>Harapan subjek agar pelaku merubah perilaku buruknya.</p>

		<p>tuh kayak orang asing gitu loh kak. Jadi yang selalu effort itu aku. Sementara dia tuh, ya itu kayak misalkan waktu itu. Aku kan kerumah D kan. Terus pulang nya itu pasti dianter J kan. Karena wajar ga si, anter jemput gitu. Nah itu tuh, J tuh selalu ngungkit itu tuh sebagai effort, kayak gitu tuh effort. Sementara aku tuh kayak yang kayak, kalo keluar itu ya makan ee bayar sendiri. Ga pernah, dan jarang banget dibeliin jajanan kayak gitu-gitu loh. Sebenarnya dia tuh bilang nya, aku tuh dah effort besar banget sama kamu. Padahal dia kayak gitu. Dan takut nya juga waktu di PKL, kita sempet berantem kan. Dia bilang nya itu, aku ga bersyukur gitu loh. Gara-gara punya dia. Terus aku bilang kayak, apa yang bisa aku syukuri gitu loh, kalo dapet nya kayak kamu. Sementara dia itu tipe orang yang, tipe-tipe yang suka ngerendahin cewek gitu loh.</p> <p>P: Iya, iya, iya</p> <p>J: He eh terus ee..</p> <p>P: Patriarki</p> <p>J: iyaa, ya itu mungkin, karena didikan dari bapaknya ya. Tapi dia tuh beneran ditelen mentah-mentah gitu loh,</p>	<p>patriarki yang ditanamkan keluarganya</p>	
--	--	---	--	--

		omongan bapaknya. Ya dan selalu apa ya, selalu mengutamakan pertemanan gitu. Aku juga pernah ditinggal dipinggir jalan sama dia. Terus apa dia itu ya, se red flag itu sebenarnya, tapi aku butuh dia karena yang buat join sirkel itu		
S4.W1.P17		P: Kalo harapannya tersendiri berarti apa harapannya, ke pelakunya gitu? J: ee, pengen dia lebih sadar aja si sama perlakuannya dia itu.		harapan subjek agar pelaku lebih sadar akan perlakuan buruknya
S4.W1.P18	Subjek ketawa kecil	P: Kalo hal itu ga baik gitu ya? J: Heeh, ngetreat orang tuh, dia tuh jelek banget lah intinya		
S4.W1.P19		P: Nah ada ga si, kan sempet masih hubungan. ee dalam waktu setelah kejadian itu masih hubungan meskipun ga ada rasa sayang gitu. Sempet nggak, ada selaku pembicaraan yang dilakukan berdua gitu, kakak dan si pelaku itu? J: Terkait hal yang itu? P: Iya J: emmm, sempet ga ya. Kayaknya ga si, dia ga nyinggung aku juga ga nyinggung.	subjek dan pelaku tidak saling menyinggung kejadian tersebut	subjek dan pelaku saling menghindar

		<p>P: Jadi diem-dieman gitu ya?</p> <p>J: Heem</p>		
S4.W1.P20		<p>P: ee, selanjutnya apa yang kakak harapkan tentang kasus atau kejadian yang telah terjadi itu gitu kan. Sebenarnya kan kakak, cerita kalo ya udah diem nggak, ya nggak masalah gitu. Cuma setelah adanya fitnah, kan kakak jadi merasa muak gitu sama dia gitu. Nah apa sih yang kakak inginkan, harapan kakak tentang kasus tersebut gitu, yang kejadiannya?</p> <p>J: Aku alami itu ya, yang aku harpin buat kedepannya atau gimana?</p> <p>P: Iya buat kedepannya</p> <p>J: Buat diri aku berarti nih?</p> <p>P: Iya</p> <p>J: ee yang aku harpin sih ga terjadi lagi, dan aku bisa lebih menjaga diri gitu.</p>	Subjek belajar dari pengalaman buruknya dan berharap kejadian serupa tidak terjadi lagi.	Harapan subjek terhadap diri sendiri
S4.W1.P21	Subjek berpikir sejenak sebelum menjawab	<p>P: ee selanjutnya kakak ada nggak keinginan untuk yang waktu yang akan datang gitu. Ada nggak keinginan jangka panjang, ingin melanjutkan study atau apa gitu. Yang ingin dicapai gitu?</p>	Harapan subjek yang ingin membangun masa depan lebih baik dengan bekerja di perusahaan ternama.	Harapan subjekf untuk membangun karir yg stabil

		<p>J: Kedepannya?</p> <p>P: Iya kedepannya</p> <p>J: Aku sih pengen habis lulus ini pengen kerja di kantor yang kayak lumayan ternama gitu. Kayak nestle atau shopee gitu loh.</p>		
S4.W1.P22		<p>P: Okey, lanjut ee, Setelah kakak cerita nih tentang kejadian tadi kan. Sebenarnya masih sedikit ke distract tau ke trigger gitu ya, ketika diunggkit lagi. Nah sebenarnya apa sih yang bisa membuat kakak bertahan sampai saat ini gitu?</p> <p>J: emmm, yang bisa bikin aku bertahan mungkin karna mama kali ya. Mama dan ga tau aku percaya aja, maksudnya masih banyak orang baik gitu loh di dunia ini.</p>	Subjek bertahan karena Mama, dan percaya bahwa didunia masih banyak orang baik	Faktor eksternal dan internal sebagai pendorong terjadinya <i>Posttraumatic growth</i>
S4.W1.P23		<p>P: Kalo tadi kan kakak cerita di sosmed, sg gitu. Nah kayak ada temen-temen kakak yang tau tuh. Ada dukungan dari mereka atau respon mereka tuh seperti apa?</p> <p>J: Responnya ada sih yang ngedukung tapi itu emang temen deket aku aja. Kalau yang, tapi ada juga yang walaupun</p>	Subjek mendapatkan dukungan dari teman terdekat, namun masih terdapat teman-teman yang lain yang membela pelaku dikarenakan mereka lebih merasa kasian kepada pelaku yang dirasa telah diselingkuhi, karena memang subjek sudah berhubungan dengan laki-laki lain setelah putus, sehingga seperti ada bukti.	Adanya faktor eksternal yang mendukung posttraumatic growth.

		<p>aku udah speak up kayak gitu dia tetep kayak masih ke J gitu loh.</p> <p>P: Oh ya..</p> <p>J: Masih nyupport J dan ya masih, apa ya, mereka tuh mungkin ini nya gara-gara selingkuh kali ya. Jadi lebih kasian ya J, kasian ya J. Sementara kalo aku tuh, ya aku kan ga ada bukti apa-apa. Kalo J kan kayak beneran aku sekarang sama cowok lain gitu ada buktinya gitu.</p>		
S4.W1.P24	Subjek berpikir lalu menjawab sambil ketawa kecil	<p>P: eee, kakak kan tadi cerita ya, kalo kakak itu se sirkel tadinya atau sekarang masih?</p> <p>J: Ga, udah ga</p> <p>P: Udah ga, karena itu tadi?</p> <p>J: Gara-gara aku sama, aku tuh jadiannya sama temennya J .</p> <p>P: Oh gitu..</p> <p>J: Iya jadi eee langsung di cutoff dan gitu deh</p>	Subjek sudah memutuskan hubungan dengan pelaku dan tidak satu sirkel lagi	
S4.W1.P25		P: Aku mau tanya juga si kak, pas waktu habis kejadian itu eee, si J itu gimana responnya. Apa kayak rasa		

		<p>bersalah kayak gitu atau mungkin biasa aja?</p> <p>J: Dia itu pas abis banget kayak gitu, bilang cuma bilang maaf. Terus lanjut tidur, terus pas udah bangun langsung ngajak makan keluar. Kayak udah, kayak ga terjadi sesuatu gitu loh</p>		
S4.W1.P26		<p>P: Dia sempet bilang ga kenapa kok dia ngelakuin itu, aku khilaf gitu?</p> <p>J: Enggak</p>		
S4.W1.P27		<p>P: Kalo boleh tau si J ini, orangnya berpengaruh atau enggak? atau mungkin punya jabatan tertentu gitu?</p> <p>J: Dia itu kalo untuk jabatan engga, tapi emang orangnya tuh humble gitu loh. Jadi gampang banget punya temen. Terus dia juga suka main futsal, jadi ya banyak temen</p> <p>P: Banyak temennya</p> <p>J: Heem, dan deket sama ketua dema sema itu emang deket. Jadi ya emang banyak lah.</p>		
S4.W1.P28		<p>P: Jadi ee jadi tadi untuk cara bertahan kakak sendiri itu pertama dari kayak faktor internal karena kakak merasa kayak ya bisa bertahan gitu lah ya, terus</p>	<p>Subjek tidak secara langsung cerita ke mama tapi subjek bertahan karena ada mama, kemudian subjek bertahan karena</p>	<p>Faktor Eksternal dan internal sebagai pendorong terjadinya</p>

		<p>habis itu dapet dukungan dari mama, dapet dukungan dari temen-temen meskipun ga seluruhnya kayak temen-temen yang lain karena ya itu tadi, karena kan sirkel tadinya, awalnya. Akhirnya si J menyala, mungkin gimana ya dia kan humble seperti yang kakak ceritakan.</p> <p>P: habis kejadian kakak sempet cerita ke orang tua kah?</p> <p>J: enggak</p> <p>P: Cuma ketemen aja ya?</p> <p>J: Iya</p>	<p>adanya kepercayaan terhadap diri sendiri</p>	<p><i>Posttraumatic growth</i></p>
--	--	--	---	------------------------------------

	<p>Subjek tersenyum sambil mengganguk</p>	<p>P: Okey, sepertinya sudah selesai untuk sesi wawancaranya. Saya ucapkan terimakasih kakak sudah berkenan untuk diwawancarai. Dan jika boleh saya memberikan saran kakak itu luar biasa loh, kakak bisa, maksudnya melawan perbuatan dari si J itu tadi. Perbuatan yang ga menyenangkan terus bisa, iya maksudnya bertahan ga kayak. Kan udah tau nih keburukan dari si pelaku tapi kakak ga speak up, tetep diem. Tapi ternyata si pelaku ngga tau diri. malah ngefitnah gitu ya, akhirnya kakak ya udah akhirnya speak up gitu.</p> <p>J: Ngga tau diri, iya.</p>		<p>Pembacaan kesimpulan</p>
--	---	---	--	-----------------------------

		<p>P: Semoga selesai wawancara ini ee, atau setelah selesai study. Apa yang kakak harapkan terwujud, dan semoga kakak potensinya semakin meningkat gitu ya. Nah untuk sementara ini mungkin ini wawancara terakhir. Namun, nanti apabila saya kayak ada pertanyaan tambahan gitu, boleh saya menghubungi kakak ya?</p> <p>J: Boleh</p> <p>P: Terimakasih ya kak</p> <p>J: Iya sama-sama</p> <p>P: Saya akhiri ya kak, Wassalamualaikum wr wb</p> <p>J: Waalaikumsalam wr wb.</p>		<p>Apresiasi terhadap subjek dan penutupan wawancara</p>
--	--	--	--	--

**Transkrip Wawancara Korban KS
Skripsi MBKM Psi Forensik**

Responden 4

Kode	Obsevasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
S4.W2.P1		<p>P: Setelah cerita ke sg itu kamu apa cerita juga ke temennya secara face to face? kalo iya tujuannya biar apa? kalau tidak, kenapa?</p> <p>J: Jadi abis aku cerita ke sg itu kan ada beberapa orang yang ngereply gitu kan. Nah ada tuh, temen deket aku 2 orang itu ngereply, ngereply ee semangat winan gitu gitu kan. Terus pas besoknya ketemuan tuh dia cuma nanya, eh dia cuma ngomong kayak ih ngga nyangka ya J kayak gitu orangnya cuman gitu doang loh, ga yang dia minta coba ceritain kamu dari awal gitu gitu engga. Terus akunya juga emang ga cerita ke temen-temen aku tuh yang pertama karna apa ya, ga tau aku tuh bukan tipe yang suka dikasihani gitu loh. Jadi kayak ya udah, aku lebih baik ngekeep sendiri dan yaudah kayak ee mikir ngga ada yang terjadi gitu. Terus kayak mm apa ya. Aku tuh takutnya juga kalo cerita ke orang lain kan ya mereka ga ngalamin ya, jadi mereka nanti takutnya tuh kalo aku pemikirannya</p>	<p>memiliki kebiasaan menutup diri atas masalah yang dialami</p>	<p>faktor khawatir stigma dan kebiasaan menutup diri sebagai penghambat mencari bantuan</p>

		<p>cuman kayak, eeh ya udah sih cuman gitu doang kayak gitu gitu loh. Jadi ga tau aku tuh banyak pemikiran-pemikiran negatif yang bikin aku narik diri supaya ga cerita banyak ke orang. Jadi aku kadang tuh lumayan males juga gitu loh. Jadi aku tuh tipe yang kalo misalkan udah cerita ke satu orang ini ga bakal cerita ke yang lain, karna energi aku tuh udah abis gitu buat nyeritain ke yang si satu orang tadi. Terus kan itu juga berlaku buat yang aku ngomong di sg itu aku ngerasa, aku udah cerita ke temen. Walaupun itu tuh cuman di sg, jadi aku ngga ada tenaga lagi buat ceritain secara dari awal ee ke temen yang lainnya gitu.</p>	<p>khawatir akan disepelekan oleh teman yang diceritakan</p> <p>memiliki pemikiran negatif dan males sehingga menutup masalah pada teman</p> <p>memiliki perasaan tidak penting untuk menceritakan masalah dirinya pada orang lain</p>	
S4.W2.P2		<p>P: Berarti kamu ngga cerita ke temennya J itu kenapa?</p> <p>J: Kenapa aku ngga cerita karna aku ngga mau apa ya, ngga mau diliat buruk gitu loh sama temennya J. Apalagi kan disitu posisinya kita masih sering banget bolak balik ke rumah temennya J gitu loh, jadi aku takutnya ee kalo misalkan cerita ke temennya J ini yang punya rumah, takutnya nanti ngga di bolehin lagi main atau kayak temennya J itu ngerasa kayak dihianatin gitu loh. Nanti ya berabe jadi, jadi konflik lagi nanti ujung-ujungnya ya per, pertemanan itu bakal pecah gitu alasan kenapa aku</p>	<p>khawatir akan stigma temannya</p> <p>khawatir akan perubahan suasana pertemanan jika bercerita</p>	<p>takut akan stigma dan tekanan sosial sebagai hambatan mencari bantuan</p>

		ngga ngomong ke temennya, eh iya ke temen aku yang punya rumah itu		
S4.W2.P3		<p>P: Pernah nggak sebelum kejadian, pelaku melakukan kekerasan seksual lain? seperti apa?</p> <p>J: Kalo kejadian lainnya sebelum peristiwa itu sih, kalo yang mengarah kesana itu ga ada sih ya. Tapi dia apa ya, dia tuh bukan tipe yang emang <i>physical touch</i> gitu loh. Maksudnya tangan aku aja tuh jarang digenggam kayak, kayak ya kita tuh jarang untuk saling bersentuhan gitu tuh jarang gitu.</p>	Pelaku tidak pernah melakukan hal-hal kekerasan seksual sebelumnya kepada subjek	

S4.W2.P4		<p>P: Keputusan untuk balikan lagi setelah kejadian, itu karena apa? selain karena pertemanan apakah ada? apa yang dirasakan setelah balikan?</p> <p>J: Keputusan untuk balik lagi sama J itu sebenarnya, mungkin ya itu pertama tuh karna pertemanan ya. Apalagi kan kita kelas nya itu dari semester awal sampe semester akhir ini kan bareng-bareng terus ya, jadi kelas e terus. Nah aku juga ngerasanya kalopun nanti enggak bakal temenan sama sirkel aku yang ada Jnya, dikelasnya tuh bakal jadi canggung juga gitu loh. Karna aku tuh lumayan banyak temen cowok dikelas, jadi aku takutnya tuh aku nanti dikelaspun bakal ngefek jadi kayak canggung gitu. Terus yang kedua aku ngerasanya, apa ya, ngerasanya pas waktu sama J si kayak ya udah gitu loh, itu tuh kejadian yang ga separah itu. Aku ngerasanya kayak gitu, jadi aku ngerasanya itu tuh bukan kejadian yang harusnya dibesar-besarkan kayak gitu. Tapi sekarang ya pas udah putus sama J baru nyadar kayak oh ya ternyata aku, ya aku kena ee <i>sex sexual abusement</i> gitu. Yang aku rasain setelah balikan itu kalo buat ke J si, rasa sayangnya tuh jadi bener-bener ilang gitu loh, kayak jadi ilfil juga. Terus ya udah kayak bener-bener ke J tuh, kayak kasaranya tuh aku butuh dia tuh kayak cuman buat ojek doang buat ke tempat tongkrongan aku gitu loh. Selebihnya tuh kayak ya udah. Bahkan ya waktu dia, dia kan pernah ngebonceng cewek gitu kan, waktu dia bonceng cewek, terus waktu dia bercanda sama cewek lain, itu tuh aku udah, udah</p>	<p>Keputusan balikan yang dilakukan atas dasar pertemanan dan perasaan bahwa pelaku tidak melakukan tindakan yang parah</p> <p>Subjek sadar bahwa dia adalah korban setelah putus</p> <p>Hubungan subjek dan pelaku hanya saling bantu</p>	<p>Adanya hubungan <i>mutualisme</i> (timbang balik) antara pelaku dan subjek dan perasaan tindakan yang dilakukan pelaku tidak parah</p> <p>Kesadaran sebagai korban secara bertahap</p> <p>Adanya hubungan <i>mutualisme</i> (timbang</p>
----------	--	---	--	---

		biasa aja gitu loh. Kayak ngga ada rasa cemburu sedikitpun.		balik) antara pelaku dan subjek
--	--	---	--	---------------------------------

S4.W2.P5	Subjek berpikir sejenak sebelum menjawab pertanyaan	<p>P: Setelah dipaksa melakukan hal tersebut, perasaan kamu bagaimana? berapa lama kamu merasakan hal tersebut?</p> <p>J: Perasaan yang aku rasain ya, kalo di hari itu sih, mmm kayak takut dan kayak males ngeliat J gitu. Tapi disitu kan posisinya J lagi ulang tahun kan, terus emang abis dari rumah temen aku itu rencananya mau makan, makan-makan diluar. Jadi mau ga mau aku tuh harus tetep <i>happy-happy</i> apalagi kayak dua jam setelah kejadian itu tuh temen yang punya rumahnya tuh pulang dan kita tuh bertiga dirumah itu teruskan aku tadinya rencananya sama J doangkan makannya diluar berdua, tapi karna aku ngerasa ngga nyaman sama J jadinya aku tuh ngajak temen yang ketiga iniloh. Aku ngajak dia, soalnya dia juga sama ulang tahun dihari itu juga, jadi dia ulang tahunnya barengan sama J. Tadinya dia tuh ngga mau kan, kayak enggak lah ngga bakal ngganggu waktu lu bedua gitukan. Terus kataku enggak apaan sih orang, orang kalo ada lu juga ngga bakal ngganggu gitu. Akhirnya aku paksa sampe si temen ketiganya ini ikut, dan kita makan bareng. Udah dari situ pulang, terus aku ngerasain takut, takut dan males ketemu J tuh cukup lama, lumayan lama. Aku ngehindar tuh sekitar kayak dua sampe tiga mingguan. Kayak dia kan biasanya ngajak nugas bareng gitu ya, dia tuh ngajak nugas bareng karna dia butuh laptop aku, disitu posisinya dia ngga ada laptop, dan dia tuh ngajak main tuh ya itu</p>	<p>Subyek merasa takut dan malas melihat pelaku setelah kejadian tetapi pada saat itu bertepatan dengan ulang tahun pelaku maka mau tidak mau subyek harus tetap terlihat baik-baik saja</p> <p>Karena sudah merasa tidak nyaman jika pergi berdua subyek mengajak temannya untuk ikut keluar</p> <p>Subyek merasa takut dan enggan bertemu pelaku selama hampir 3 minggu</p>	Avoidance sebagai Mekanisme Pertahanan Diri
----------	---	--	---	---

		karna untuk minjem laptop aku doang. Disitu aku tuh kayak nolak, kayak enggak, enggak J aku masih mau dirumah gitu gitu dan aku pas disitu tuh lebih banyak keluarnya sama temen cewek aku daripada si J walupun sama J juga jarang si keluar sebelum ada peristiwa itu.		
S4.W2.P6	Subjek terlihat kesal kepada pelaku	<p>P: Setelah kejadian, apakah intensitas bertemu dengan pelaku menurun?</p> <p>J: Untuk intensitas bertemu sih pasti menurun, ya karna kadang yang ngajak main itu tuh aku. Biasanya aku yang kayak inisiatif J ayo kita makan kesini, J ayo kita ke bukit bintang, ke batu gitu gitu, kadang tuh yang selalu inisiatifin. Nah semenjak kejadian itu kan aku jadi males main ama J. Jadi dari dianya juga ngga ada yang kayak, w ayo kita kesini kesana, itu tuh enggak. Jadi ya cuman, apa ya, bergantung sama ajakan aku doang gitu. Dan aku keburu males sama J, jadi ya itu kayak hampir sekitar tiga minggu, satu bulanan. Aku jarang banget keluar rumah kecuali ya kalo misalkan, kan kita kampusnya digedung B sama gedung D, kalo habis pulang kampus, kalo bareng si tetep tapi dari situ biasanya kan aku kayak ngajak makan dulu kemana atau nyari makan ini enggak, jadi aku langsung pulang aja gitu loh ngga ngajak dia nyari makan.</p>	<p>intensitas bertemu menurun</p> <p>Subyek menghindari bertemu pelaku sekitar satu bulan kecuali keperluan perkuliahan</p>	<p>Intensitas bertemu menurun</p> <p>perubahan dalam interaksi sosial</p>

S4.W2.P7	Subjek terlihat kesal kepada pelaku	<p>P: Berarti intensitas m 'enurunnya karena apa kak?</p> <p>J: Itu tadi menurunnya itu ya gara gara ya itu, aku males ketemu J. Terus kayak ngga tau ya, mungkin gara-gara udah ngga ada rasa sayangnya dan rasa sayangnya tuh berubah jadi ilfil gitu loh. Kalo udah ilfil tuh males ya ketemu, ngeliat mukanya aja tuh males dan aku tuh sebelum pergi, misalkan aku mau pergi nyari makan ya ama J. Sebelum aku perginya aja tuh, pas dimotor tuh aku udah ngebayangin kayak, ah nanti kalo makan sama J, pas makan nih harus ngeliat J, terus pas kayak nungguin makanannya harus ngobrol gitu gitu tuh yang bikin aku males. Jadi ya mending aku makan aja sendiri di rumah dibanding sama dia.</p>	Alasan menurunnya intenitas menurun dikarenakan sudah malas dengan pelaku dan sudah tidak ada rasa lagi	Reduksi Emosi akibat Kejenuhan terhadap Pelaku
S4.W2.P8	Subjek terlihat malu dan ragu	<p>P: Setelah kejadian, bagaimana aktivitas keseharian kamu? Apakah terganggu akibat kejadian itu? Bisa diceritakan</p> <p>J: Kalo aktivitas terganggu sih, kalo aktivitas biasa kayak misalkan aku makan, mandi gitu gitu enggak ya. Tapi aku jadi lebih <i>overthinking</i> sih, <i>overthinking</i>nya adalah aku tuh kan waktu abis kejadian itu, ada beberapa orang di sg eh di media sosial gitu yang speak up tentang mereka itu ngedapetin kekerasan seksual gitu kan, apalagi di twitter tuh banyak tapi mereka tuh kayak berani gitu loh buat speak up. Tapi kalo aku tuh ngerasa, cerita aku tuh ngga worth it buat di speak up in gitu dan</p>	Subjek sering <i>overthinking</i> karena merasa bahwa ceritanya itu tidak se worth itu untuk speak	Internalisasi Keraguan dan Perasaan Bersalah

	<p>apa ya, aku ngerasanya kayak mm a agak ngerasa bodoh juga, kayak e w elo itu sebenarnya ya dapet kekerasan seksual, tapi kok ngga berani buat ee speak up gitu loh tentang apa yang lo ee alami gitu. Tapi disatu sisi aku juga ngerasa kayak ya sebenarnya itu tuh masalahnya ngga separah itu loh buat di ungkapin di media sosial. Tapi ketika aku ngeliat orang lain digituin juga sebenarnya ya masalah mereka sama aja kayak aku, tapi mereka lebih berani gitu. Jadi ngga tau aku abis dari situ kayak jadi punya low self esteem gitu loh. Rasanya kayak itu, iya aku jadi diem aja gitu loh. Kayak aku mo speak up tapi, aku kayak mo speak up tapi itu aku ngga berani dan aku takut orang-orang ngejudge kayak ya itu tuh ngga seberapa. Tapi kalo ngga di speak up, ya aku ngeliat orang lain speak up dan lu kenapa ngga speak up gitu loh, jadi aku bingung itu si mungkin yang ngeganggu pikiran aku gitu.</p>	<p>up ke publik dan merasa salah kenapa tidak berani untuk speak up</p> <p>Subjek merasa punya low self esteem</p>	<p>Dampak Trauma terhadap Harga Diri</p>
--	--	--	--

	Menjawab dengan senyum sambil menganggukkan kepala	<p>P: Sebelumnya, saya juga mau menginfokan bahwa apapun yang mbak-nya sampaikan disini akan kami jamin kerahasiaannya, jadi mbak-nya tidak perlu khawatir untuk menceri..menceritakan semuanya. Mungkin peristiwa yang mbaknya alami kurang nyaman untuk diceritakan kembali, tapi kami membutuhkannya untuk mengkaji agar tidak terjadi di kemudian hari. Namun jika mbak-nya merasa ada yang kurang nyaman bisa langsung dibicarakan nanti sesi wawancara bisa di jeda dulu, ee saya tadi juga izin untuk merekam ya mbak Langsung mulai ke pertanyaan pertama ya..</p> <p>J: Iya..</p>	<p>Penguatan kepercayaan dan kenyamanan bercerita</p> <p>Menyadari bahwa pengalaman responden bersifat traumatis dan sulit untuk dibagikan</p> <p>Menjaga etika wawancara dengan memberikan opsi untuk hal yang membuat tidak nyaman</p>	<i>Trust-Building</i> dalam wawancara yang bersifat traumatis
S5.W1.P1	<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa kali melihat kearah atas untuk mengingat detail kejadian • Suara parau ketika menceritakan • Raut wajah kesal dan marah ketika 	<p>P: Bisa diceritakan apa sih yang sebenarnya mbak alami mengenai topik penelitian ini?</p> <p>J: Kejadian ini itu ee terjadi waktu semester 2, waktu semester 2 saya pertama kali ke Jember gitu kan..pertama kali ke jember untuk kuliah offline. Nah saya tuh bermain ke rumah teman saya yang ada di Jember bersama satu orang teman saya lagi, jadi saya berdua ke rumah teman saya. Waktu sampai.. nah, teman saya yang punya rumah ini ee mau membuatkan es gitu kan, dia ke belakang dia kebelakang untuk buat es.</p>	<p>Pengalaman kekerasan seksual sekitar 2 tahun yang lalu</p> <p>Subjek bermain di rumah temannya</p>	<p>Kejadian lebih dari 6 bulan</p> <p>Kekerasan seksual terjadi di tempat privat</p>

	<p>menceritakan perilaku pelaku</p>	<p>Nah, bapaknya itu dateng, bapaknya itu dateng kan.. nawarin kayak jasa pijat gitu, nah ternyata memang bapaknya itu buka jasa pijat gitu sampai dia nawarin ngasihkan kartu nama yang isinya itu kayak nomor kemudian nama kemudian kayak tulisan jasa pijat apa gitu loh. Nah oke setelah itu, bapaknya kayak yang ee maksa untuk mencoba ke saya dan temen saya gitu kan.. “ayo sini coba pijet, ayo sini coba pijet” gitu, ya gimana mau nolak juga kan bapak-bapak gitu kan gaenak saya trus yaudah saya mau gitu kan.. nah awalnya itu dipijet bagian bahu, nah pas waktu bagian bahu galama kayak yang merambat-merambat ke daerah payudara ke daerah payudara, payudara yang bagian samping bagian kiri. Nah trus waktu dipijat-pijat kok makin keatas makin keatas gitu sampai mau ke dada dada bagian yang pokoknya yang bagian atas lah gitu, nas sampe situ badan saya udah tak gerak-gerakin mbak disitu.. udah tak gerak-gerakin kayak saya tuh nggak nyaman udah kayak risih gitu kan.. Nah, terus saya bilang “udah pak, udah pak” gitu kan, temen saya yang bareng saya tadi itu cuma main hp dia cuma taunya ya saya dipijet aja gitu kan, dia main hp gitu, dia gatau apa yang saya rasain gitu kan, saya bilang sama bapaknya gitu “udah pak udah” gitu kan udah abis itu galama itu temen saya yang bikin es itu dia balik dan</p>	<p>Pelaku yang merupakan bapak dari temanya menawarkan jasa pijat ke Subjek</p> <p>Subjek dipaksa untuk mencoba jasa pijat pelaku</p> <p>Subjek merasa tidak enak jika menolak tawaran pelaku karna merupakan orang tua</p> <p>Subjek dipijat di bagian bahu yang mana merambat ke bagian payudara samping hingga ke atas</p>	<p>Tekanan dan pemaksaan oleh pelaku</p>
--	-------------------------------------	---	---	--

			Subjek melihat pelaku mengintip dari jendela kamar ketika jalan pulang	Reaksi melarikan diri sebagai perlindungan diri Pelanggaran privasi dan perasaan terancam
S5.W1.P2	Subyek menganggukkan kepala	P: Baik, untuk berarti untuk pelakunya Ayah dari teman mbak sendiri ya? J: Iya...		
S5.W1.P3		P: Kalau boleh tahu, apa itu pertemuan pertama mbak dengan pelaku? J: Iya, pertemuan pertama		
S5.W1.P4		P: Berarti benar-benar baru kenal waktu disitu ya? J: Iya, baru kenal soalnya saya juga baru ke Jember gitu kan.		
S5.W1.P5	Ekspresi wajah takut dan nada bicara bergetar	P: Baik, setelah kejadian tersebut, apa sih yang mbak rasakan gitu? J: Saya merasa takut gitu merasa takut kemudian was-was gitu ketika keluar trus sama cowok tuh udah saya was-was gitu jaga	Subjek mengalami ketakutan dan perasaan was-was kepada semua	Generalized fear atau generalized distrust

		<p>jarak aja gitu sama cowok siapa pun itu termasuk ayah saya</p> <p>P: Apakah sampai saat ini mbak?</p> <p>J: Untuk saat ini mungkin udah nggak terlalu cuma yang ya masih was-was cuma yang gak kayak dulu gitu.</p> <p>P: Kira-kira ee perasaan was-was dan takut kepada ayah sendiri itu berapa lama?</p> <p>J: Berapa lama gitu?</p> <p>P: Iya..</p> <p>J: Mungkin sekitar 2 bulanan paling, soalnya saya mikir juga ayah saya nggak mungkin lah kayak gitu kan, jadi saya yakin itu.</p> <p>P: Iya mm kalau perasaan takut dan was-was ke cowok gitu apakah sampai sekarang?</p> <p>J: Was-was sii iya sampe sekarang</p>	<p>cowok tanpa terkecuali termasuk ayahnya</p> <p>Perasaan takut dan was-was subjek sudah berkurang tidak seperti awal kejadian</p> <p>Ketakutan terhadap ayahnya sudah hilang dan perasaan was-was terhadap cowok masih ada hingga saat ini</p>	<p>Proses pemulihan emosional secara bertahap (derajat keparahan menurun)</p> <p>Pemulihan selektif dengan sisa trauma terhadap laki-laki</p>
S5.W1.P6		<p>P: Dan perasaannya itu ee waktu habis kejadian sampai sekarang ini apakah ee frekuensinya itu berkurang gitu? Kalau pas kejadian kan benar-benar yang baru awal gitu apakah sampai sekarang masih sama?</p> <p>J: Enggak sih berkurang, kayak yang lebih ee pas habis kejadian itu gak yang lebih banget lah intinya pokoknya mah takut banget, kalo</p>	<p>Subjek mengaku perasaan takut dan was-was yang dia rasakan sudah tidak separah pasca kejadian</p>	<p>Pengurangan intensitas trauma seiring waktu</p>

		sekarang mah udah biasa cuman ya masih was-was gitu yang biasa aja gitu.		
S5.W1.P7	Subjek berpikir sejenak sebelum menjawab pertanyaan	<p>P: Baik, kalau keseri apa aktivitas keseharian mbak sekarang itu apakah terganggu?</p> <p>J: Untuk aktivitas sih enggak cuma kayak misalkan waktu perkuliahan ya kan mbak ya, saya kerja kelompok gitu terus satu kelompoknya ada cowok, nah, ya itu kayak yang jaga jarak gitu jadinya yang ada takut masih.</p> <p>P: Ee apakah mbak masih sering bertemu pelaku?</p> <p>J: Udah gak pernah, udah kayak dan gak mau ngeliat lagi gitu, jadi juga saya gapernah main lagi kesitu.</p> <p>P: Oh berarti itu pertama kali bertemu dan mbaknya juga udah bener-bener gak ke rumah temennya lagi gitu ya?</p> <p>J: Enggak, udah enggak.</p>	<p>Terganggunya interaksi sosial subjek ketika perkuliahan</p> <p>Subjek tidak pernah bertemu dengan pelaku setelah kejadian</p>	<p>Gangguan interaksi sosial akibat dampak trauma</p> <p>Keterputusan kontak sebagai bentuk perlindungan</p>
S5.W1.P8	Beberapa kali melihat ke arah atas	<p>P: Setelah kejadian tersebut apakah mbak menceritakan ke orang lain?</p> <p>J: Enggak, saya pendem sendiri itu kejadian itu saya pendem sendiri, saya gak berani cerita ke siapa-siapa bahkan ke orang tua, temen terdekat pun enggak.</p>	subjek tidak menceritakan kepada siapapun	tidak mencari bantuan informal karena kekhawatiran akan respon yang diceritakan

		<p>P: Kalau boleh tahu kenapa mbak gak menceritakan itu?</p> <p>J: Karena saya takut masalahnya juga kan itu bapak temen saya, takutnya nanti kalau saya cerita ke temen gitu kan terus kayak gak percaya temen saya gak percaya “itu bapaknya dia kayak ini” aku tuh takutnya kayak yang apa ya menjelek takutnya dikira menjelek-jelekan nama bapaknya gitu, takutnya dikira bohong lah itu. Jadi yaudah saya pendem sendiri aja.</p>	<p>khawatir akan ketidakpercayaan teman yang diceritakan</p> <p>khawatir dinilai berbohong dan fitnah</p>	
S5.W1.P9		<p>P: Nah, apakah mbak pernah meminta bantuan ke profesional gitu? Kayak psikolog, konselor?</p> <p>J: Enggak pernah mbak, saya kan cerita ke temen aja takut gitu apalagi ke kayak gituan gatau kenapa ya takut aja gitu, jadi yaudah saya pendem sendiri aja gitu tanpa minta bantuan ke siapa-siapa.</p> <p>P: Berarti alasan untuk tidak ke psikolog, ke profesional itu karena ya mau cerita ke temen aja yang orang terdekat takut apalagi ke psikolog gitu ya?</p> <p>J: Iya..</p>	<p>tidak meminta bantuan pada profesional</p> <p>lebih merasa takut cerita ke profesional daripada teman</p>	<p>tidak meminta bantuan pihak formal karena takut dan memilih memendam</p>

S5.W1.P10	Ekspresi kesal dan marah	<p>P: Apa sih keinginan mbak untuk pelaku?</p> <p>J: Keinginan saya sebenarnya ee pengen tuh orang-orang di sekitarnya.. anaknya bahkan tetangga-tetangganya tuh tau bahwa sebenarnya tuh jasa pijetnya tuh kayak gak bener gitu loh udah masuk ke kekerasan seksual gitu dan ee udah diilangin aja itu tuh kayak gitu tuh pokoknya seperti itu si mbak biar gaada korban lagi gitu.</p>	Subjek ingin masyarakat mengetahui tindakan pelaku agar usahanya dihentikan	subjek ingin pelaku mendapatkan sanksi sosial
S5.W1.P11		<p>P: Kalau harapan mbaknya tentang kasus ini tapi untuk generalnya gitu?</p> <p>J: Ya harapannya.. ee ini ya harapannya gaada korban-korban lagi kemudian gaada korban seperti saya lagi dan misalkan ada kayak saya jangan takut untuk cerita si.</p>	subjek ingin mencegah kejadian serupa, sekaligus mendorong korban lain untuk berani menceritakan pengalamannya	subjek tidak ingin kejadian serupa terulang
S5.W1.P12	Ekspresi sedih dan suara parau menahan nangis	<p>P: Kalau keinginan mbak ee tentang harapan mbak tentang kasus ini tapi untuk diri mbaknya sendiri?</p> <p>J: Untuk harapan untuk saya sendiri ya ee apa ya mbak supaya bisa lebih cepet ikhlas cepet menerima gitu, soalnya sampai sekarang kayak ada rasa nggak terima gitu kayak ada rasa ngegenjel kesal gitu masih ada, jadi pengen ikhlas aja soalnya kalo misalkan saya kadang keinget lagi gitu kan saya nangis gitu kan kek saya juga berdoa “Ya Allah, saya udah ternodai gitu, saya udah berdosa gitu</p>	subjek ingin bisa mengatasi perasaan negatifnya agar bisa menerima kejadian ini dengan lebih baik	subjek ingin melupakan kejadian buruknya

		saya udah ternodai gitu” saya mikirnya kayak gitu.		
S5.W1.P13		<p>P: Baik, kalau keinginan mbaknya ada planning gak untuk waktu yang akan datang, untuk kedepannya itu planning mbaknya gimana?</p> <p>J: Planning saya ee kayaknya berjalan sesuai sebelum ter kejadian ya saya enjoy sama temen-temen cowok saya artinya kayak yang gurau yang biasa aja tanpa ada rasa was-was yang berlebihan planningnya, kemudian ya berharap berjalan lebih baik lagi lah apapun aktivitasnya yang saya lakukan.</p>	<p>subjek ingin mengembalikan kehidupan sosialnya tanpa dipengaruhi oleh trauma masa lalu</p>	Keinginan subjek untuk dapat mengatasi pengalaman traumatisnya
S5.W1.P14	Suara bergetar	<p>P: Baik, mm setelah mbaknya bercerita tentang kejadian ini kan ya, apa sih yang membuat mbaknya bisa bertahan sampai saat ini?</p> <p>J: Yang membuat saya bertahan ya karna ee pihak diri saya sendiri sih dari pikiran saya, jadi saya meyakinkan diri saya bahwa nggak semua cowok itu sama seperti pelaku gitu kan trus juga apa ya.. ya pokoknya saya meyakinkan diri saya dengan berdoa ee dengan berdoa supaya nggak ada lagi manusia-manusia seperti itu ya. Saya berusaha berpikir positif aja gitu Jadi saya eee harus menjaga diri saya gitu mbak selalu berdoa, saya yakin Allah itu pasti bisa</p>	<p>Subjek memiliki keyakinan bahwa tidak semua laki-laki itu seperti pelaku, subjek juga percaya kepada Allah yang memberikan kekuatan ke subjek.</p>	Adanya faktor internal (kepercayaan terhadap diri sendiri dan religiusitas yang dilakukan oleh subjek) sebagai pendorong terjadinya <i>Posttraumatic Growth</i>

		<p>memberikan kekuatan kepada saya, itu si mbak.</p> <p>P: Mm berarti yang membuat mbak bisa bertahan sampai saat ini itu dari diri mbaknya sendiri dari pola pikir mbaknya yang.. mengenai cowok.. berarti tadi yang membuat mbak bisa bertahan sampai saat ini itu karena diri mbaknya sendiri yang berpikir bahwa tidak semua cowok itu sama dan...</p> <p>J: Iya saya yakin itu apa ya.. kejadian itu pasti berlalu lah.</p>		
S5.W1.P15		<p>P: Itu tadi kan dari internalnya faktor internalnya kalau dari faktor eksternalnya gitu mbak apakah ada?</p> <p>J: Gaada mbak, saya juga kan nggak berani ya untuk bercerita ke siapa-siapa.....</p> <p>P: Maaf mbak bisa diulang lagi...</p> <p>J: Nggak ada mbak, dari ee faktor eksternalnya itu nggak ada. Saya juga kan mau cerita ke temen aja nggak apa ya takut jadi ya dari diri saya sendiri gitu.</p>	Subjek tidak memiliki keberanian untuk menceritakan kejadian tersebut kepada orang lain	Tidak ada faktor eksternal
	Tersenyum	<p>P: Ya baik, untuk sesi wawancaranya sudah selesai sih mbak. Namun apabila ada yang mau diceritakan lagi bisa...</p> <p>J: Udah cukup sih mbak...</p>		Apresiasi terhadap subjek dan penutupan wawancara secara etis

		<p>P: Baik, terima kasih ya mbak sudah berkenan jadi responden penelitian saya ee ada salam juga dari dosen pembimbing saya terima kasih buat seluruh responden. Kalau saya boleh beri kesan mbak merupakan individu yang sangat keren banget bisa... yang sangat kuat dalam menghadapi kondisi ini. Untuk sesi wawancaranya sudah selesai namun Jika ada pertanyaan yang nantinya ada yang saya ingin tanyakan bisa chat mbaknya ya.. apakah boleh?</p> <p>J: Boleh-boleh.</p> <p>P: Terima kasih saya tutup ya mbak Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.</p> <p>J: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh..</p>	<p>Penghargaan terhadap kesediaan responden dalam berbagi pengalaman</p> <p>Penegasan bahwa meskipun mengalami pengalaman traumatis, responden tetap mampu bertahan</p> <p>Menjaga komunikasi tetap terbuka untuk keperluan klarifikasi atau tambahan informasi</p> <p>Memberikan kepastian bahwa proses wawancara telah berakhir</p>	
--	--	--	---	--

		J: iya mbak		
	Menjawab dengan senyum sambil menganggukkan kepala	P: baik sebelumnya saya mau menginfokan bahwa apapun yang mbaknya sampaikan disini akan dijamin kerahasiaanya, jadi mbaknya nggak perlu khawatir untuk cerita semuanya. mungkin peristiwa yang mbak alami kurang nyaman untuk diceritakan kembali. namun kami membutuhkannya untuk dikaji agar tidak terjadi lagi di kemudian hari. namun jika mbaknya ada yang kurang nyaman bisa langsung dibicarakan. nanti sesi wawancara bisa dijeda dulu, saya tadi juga udah izin untuk merekam ya. bisa langsung ke pertanyaan pertama	Penguatan kepercayaan dan kenyamanan bercerita Menyadari bahwa pengalaman responden bersifat traumatis dan sulit untuk dibagikan Menjaga etika wawancara dengan memberikan opsi untuk hal yang membuat tidak nyaman	<i>trust-Building</i> dalam wawancara yang bersifat traumatis
S6.W1.P1		P: bisa diceritakan apasih yang sebenarnya mbak alami mengenai topik penelitian ini? J: mm.. ini ditempat umum, bukan di lingkungan kampus gapapa?		

	<ul style="list-style-type: none"> • Terlihat keraguan ketika akan bercerita • Intonasi bicara menggebu-gebu ketika menceritakan perlakuan pelaku • Beberapa kali memperagakan tangan ketika bercerita • Suara agak parau ketika menceritakan pelaku yang berkali-kali melakukan kekerasan seksual • Ekspresi marah ketika menceritakan pelaku yang berusaha mendekati korban terus menerus • Raut wajah yang ketakutan ketika menceritakan detail kejadian • Beberapa kali melihat keatas untuk mengingat detail kejadian 	<p>P: gapapa</p> <p>J: jadi itu awal mula saya kuliah, sekitar 2021. itu kan posisinya saya masuk di kampus, terus saya itu dulu sekolah di SMA Tasikmalaya, kemudian saya masuk asrama bulan november pas sebelum pemberangkatan seminggu sebelum ke Malang, saya ambil ijazah ke Tasikmalaya. itu posisinya saya naik angkutan umum ya mbak, naik bus. aslinya mau dianter orang tua, namun posisi orang tua mengajar dua duanya jadi saya berinisiatif buat ambil ijazah dan rapot sendiri. waktu itu sudah reda covidnya, tapi masih ada dampak dampaknya kayak swab ee apalagi harus cek cek gitu. disitu saya dipilhkan bangku nomor satu. itu samping saya kata bapaknya itu bilang kalo misalnya kursi itu bakal diisi satu orang gitu. yaudah kata bapak saya kalo mau diisi dua orang minta tolong diisi cewek lagi soalnya saya sendirian. terus waktu itu saya dah jalan. emang pertama masuk itu saya sendirian di bangku itu, terus berapa jam perjalanan 2-3 jam itu ada yang naik dan itu kayak seperti mas mas gitu duduk di samping kursi saya terus saya nanya gini, tapi saya nanya ke mas mas kernet nya “mas</p>	<p>Pengalaman pelecehan seksual terjadi 3 tahun lalu</p> <p>Pelecehan seksual terjadi di tempat umum</p> <p>Subjek melakukan perjalanan jauh seorang diri</p> <p>Merasa tidak nyaman duduk bersebelahan dengan lawan jenis</p>	<p>Trauma yang berkepanjangan</p> <p>Kekerasan seksual terjadi di publik</p> <p>Hindari kontak fisik sebagai bentuk mekanisme pertahanan</p>
--	---	--	--	--

	<ul style="list-style-type: none"> • suara parau menahan tangis dan mata berkaca-kaca 	<p>katanya diisi satu satu, samping saya ada cowo” saya gitu “iya mbak masnya mungkin sebentar aja” katanya gitu. terus posisi saya tuh udah gaenak soalnya gatau depan sendiri itu wes ngantuk pokonya ee gaenak posisinya saya habis lulus dari pesantren kayak bayangin polos-polosnya lulus dari pesantren terus baru mau masuk ke ranah kuliah, baru mencoba kehidupan luar terus sampingnya itu cowok kan gaenak. terus saya pindah ke belakang itu, saya lihat di belakang itu ada kursi kosong. saya bilang ke masnya “mas saya pindah ke belakang”. terus diiyain sama kernetnya itu, saya pindah ke belakang. terus saya baru ngeh disitu saya cewek sendiri nggak ada sama sekali ibuk ibuk tuh gaada. terus cewek-cewek yang seumuran saya pun gaada. saya duduk di lurus apa pintu bus paling belakang, lurus banget gitu. terus ee disitu kan saya duduknya sengaja di pinggir jalan. itu 2 kursi kosong saya sengaja duduk di samping jalan, kursi kosong sebelah saya saya kasi tas biar sebelah saya ga ditempatin orang. waktu mau nyampe lampu itu bisnya berhenti kita mau makan di restoran. terus sebelum itu masnya mas kernet itu minta ini “mbak ada surat swab?” “iya</p>	<p>Memutuskan untuk pindah tempat</p> <p>Situasi sepi dan minim kehadiran perempuan lain</p> <p>Subjek mengusahakan agar disampingnya tidak ditempati orang lain</p> <p>subjek merasa tidak nyaman karena mas kernet tetap duduk disampingnya setelah keperluannya selesai</p> <p>tidak berani mengekspresikan</p>	<p>Mekanisme pertahanan diri yang dilakukan subjek</p> <p>Perasaan cemas yang muncul akibat tidakan awal pelaku</p> <p>Kesulitan menyatakan batasan diri</p>
--	--	---	--	--

		<p>mas ada sebentar” saya gitu itu ada di tas. nyarinya tuh lama soalnya tas nya kecil terus barangnya banyak gitu mbak. akhirnya masnya tuh bilang gini “ mbak geser sebentar” sambil nunggu saya nyari di tas gitu kan, yaudah tasnya saya pangku sambil cari. terus masnya tuh duduk di samping aku. terus aku cari akhirnya ketemu dan aku kasi, ini tuh ga pindah tempat. terus aku mau nanya kaya sungkan kan soalnya gatau waktu itu pokoknya ga berani interaksi banyak sama orang, maksudnya tuh kayak masnya lama duduk disitu. terus aku juga mau nanya kok ga pindah tapi ga berani. terus masnya kedepan dipanggil sama sepasang suami istri, terus ada sepasang suami istri yang baru masuk terus istrinya itu kayak baru lahiran gitu soalnya bayinya sangat merah gitu mbak. aslinya masnya itu duduk di depan pintu bus yang terakhir sama istrinya. tapi maunya bilang ke istrinya duduk depan aja biar adek bisa tidur. mikirnya kan lurusnya aku maksudnya lurus depanku gitu masnya kan yang baru masuk tadi. tiba tiba mas kernetnya itu ke belakang lagi. ini saya masalahnya sama mas mas kernetnya terus mas kernetnya ke belakang lagi minta surat swab lagi ke sepasang</p>	<p>ketidaknyamanan yang dirasakan</p> <p>pelaku berulang kali duduk di samping subjek</p> <p>saat subjek tertidur, pelaku melakukan pelecehan dengan menyentuh paha subjek</p> <p>Subjek merasa bingung bereaksi</p>	<p>Pelecehan berulang sebagai bentuk intimidasi</p> <p>Pelecehan yang dilakukan ketika subjek tidak sadarkan diri</p>
--	--	--	--	---

		<p>suami istri tadi. terus katanya nggak bawa, jadi kayak masnya tuh nembak pake bayaran uang gitu soalnya ga sempet swab di RS. yaudah pas nunggu nyari uang, uangnya kan dipegang istrinya namanya bawa bayi kan ribet mbak. duduklah di samping kursi aku lagi mas kernetnya. mbak itu lama banget sampe uangnya dikasih masnya masih duduk disitu. itu aku nggak tau mulainya dari mana sebenarnya soalnya kan dalam perjalanan itu badan aku udah capek terus kayak pusing juga. itu aku tidur bangun bangun si tangan mas kernetnya ini udah ada apa udah ada di atas paha. posisinya aku tuh pake.. iya kalo aku pakaian terbuka, ga make jilbab terlalu seksi gitu gapapa kayak yaudah mungkin emang menggoda iman mungkin apa gimana. posisinya aku pake rok, pake rok baju tunik dan pasmina waktu itu. yaudah tiba tiba tangan mas masnya ada di atas ini paha, terus aku bingung mau ngapain. mau teriak kayak takut aku yang disalahin, soalnya mbak tau kan orang sumatra terkenal kayak kalo dia dituduh bakal memutarbalikkan fakta gitu soalnya kita ndk punya bukti. harusnya aku foto dulu ya atau direkam, soalnya aku gapunya bukti kayak diem gitu. tapi kan</p>	<p>bagaimana karena merasa takut malah difitnah karena tidak memiliki bukti pelecehan yang dialami</p> <p>saat subjek tertidur lagi, pelaku memegang payudara subjek</p> <p>subjek memberi penolakan</p> <p>penumpang lain menyadari pelecehan yang terjadi namun memilih diam demi keselamatannya</p>	<p>Kebingungan yang terjadi akibat subjek tidak memiliki bukti</p> <p>Aksi pelecehan berulang yang terjadi ketika subjek tidak sadarkan diri</p> <p>Usaha mempertahankan diri yang dilakukan subjek</p>
--	--	--	--	---

		<p>posisinya aku duduk sejajar gini kan terus aku ditimpa gini kakinya tuh terus yang satu jatuh. aku liat si mas kernetnya ini tidur kan gatau pura pura tidur atau tidur beneran. itu jatuh gini, tadinya kan dua gini itu kayak satu itu gara gara kaki akun numpuk gini itu jadi yang satu ke bawah ke samping antara kursi ini sama ini. terus abis itu udah kan sambil kepala aku tadinya madep ke depan biasa gitu yaudah madep kursi itu jadi madep ke jendela soalnya takut lagi dipegang. terus abis itu yaudah kan abis itu jalan lagi aku ketiduran lagi. gatau tiba tiba tidur aja gitu. selanjutnya yang dipegang bukan paha lagi mbak tapi maaf ini bagian susu. jadi yang dipegang itu udah bagian susu, ehh aku disini sempat berontak. tapi berontaknya bukan yang teriak. itu cuman ckck apaan si, terus mas yang tadi suami istri yang punya anak itu denger. yang mas kernetnya ini bodo amat kayak dia itu gapunya dosa. mungkin itu udah lumrah bagi dia gapahm juga, tapi ini kan sudah fatal bagi aku yang lulusan pesantren baru tau dunia luar kan. terus aku bilang mas yang punya istri tadi yang punya anak dia kayak liat ke aku, dia tau yang dilakuin mas kernet ini tadi tapi si</p>	<p>subjek bereaksi dengan mengucapkan sumpah serapah setelah pelaku pergi ke depan</p> <p>subjek bereaksi dengan menangis sambil menelpon orang tua dan memaksa turun disana</p> <p>orang tua menyuruh untuk tahan dulu demi keselamatan subjek</p> <p>merasa tidak nyaman dengan perhatian yang diberikan oleh pelaku</p>	<p>Kebingungan yang dialami saksi</p> <p>Luapan rasa kesal yang dilakukan subjek</p> <p>Tekanan emosional yang dialami subjek</p>
--	--	--	--	---

		<p>masnya ga berani ngapa-ngapain soalnya ada istri dan anak juga kan terus mas mas ini mungkin takut jadi fitnahan malah yang jadi menggoda aku tuh dibilang ams yang punya istri tadi ini kan. terus masnya ngeliatin aja, mau bantuin tapi kayak gabisa juga. terus kan mas kernetnya ini dipanggil ini kan sama supirnya lagi. nah dari situ aku pas masnya keluar jalan kesana itu aku batin kata kata serapah gitu lo mbak kayak ya allah, kata kata serapah semua itu aku keluarin disitu. itu bangku depan aku itu kan pada dengarkan pun itu aku ga malu, aku cuman ngomong kata kata serapah aja. terus waktu itu berhenti di restoran pertama di lampung. mas kernetnya itu nyamperin aku, aku disitu udah nangis kejer mbak nangis nelpon orang tua gabisa ngapa-ngapain bener bener duduk apa kayak yaudah ga karuan gatau udah kayak gimana lagi. nelpon orang tua nangis pokonya minta turun disitu, gamau pake bis itu lagi. terus kata orang tuaku bilang gini “gimana kobisa, kamu turun disitu nanti tambah kenapa napa nggak nggak tau jalan juga, sodara juga jauh yaudah tahan aja gitu” mereka minta turunnya sama orang orang. terus aku bilang juga “iya kalo orang orang bela kalo aku</p>	<p>memendam emosi terhadap pelaku</p> <p>Pelaku membuntuti subjek sampai di area luar bis (kapal)</p> <p>mencari posisi aman dengan ibu ibu yang ada di kapal</p> <p>pelaku selalu memantau subjek sampai merasa tidak nyaman</p> <p>pelaku melakukan kontak fisik tanpa izin pada subjek</p>	<p>Kekhawatiran yang dialami orang tua subjek</p> <p>Rasa tidak nyaman akibat perlakuan pelaku</p> <p>Tekanan emosional yang tidak bisa diluapkan</p>
--	--	--	---	---

		<p>cerita, kalo malah nyalahin aku” kan gaenak jadi serba salah ya mbak. terus mas kernetnya ini nyamperin aku “gak makan?” katanya gitu, coba kernet mana yang perhatian sama penumpangnya biasanya kan yaudah masa bodoh mau makan terserah ga makan ya terserah gitu kan tugasnya supir sama kernet itu cuma nganter dengan selamat dan menjaga penumpang gitu aja kan mbak ga harus perhatian. terus saya disitu gabisa ngapa-ngapain pokoknya masnya itu rasanya pengen nonjok mukanya, pengen banget tapi gabisa udah tertahan banget. terus lanjut naik kapal laut waktu penyebrangan gitu. aku kira masnya ga akan nyamperin sampe atas ya mbak ehh sampe kapal yang atas. biasanya kernet-kernet atau supir itu lebih milih walaupun ada himbauan jangan diem di mobil itu mereka kayak tetep tidur disitu soalnya mau dimana lagi gitu kan. ini tuh nyamperin sampe atas mbak, kayak ngikutin aku sampe atas disitu aku nyari gerombolan ibu ibu yang banyak anak gitu anak kecil kebetulan aku bawa jajan banyak kaya coklat gitu. terus kayak “yaudah mbak disini aja” gitu terus aku disitu mau cerita kayak gabisa cerita kependem</p>	<p>pelaku menarik jaket dan menempelkan sikut di payudara subjek</p> <p>merasa sangat ilfil dengan pelaku</p> <p>merasa cemas dan khawatir karena subjek seorang diri sebagai penumpang</p>	<p>Aksi berulang pelaku yang dilakukan secara dari jauh</p> <p>Usaha mencari perlindungan yang dilakukan oleh subjek</p> <p>Aksi berulang pelaku yang dilakukan secara dari jauh</p>
--	--	--	---	--

		<p>aja. yang ada tuh kayak nahan nangis takut gitu aja, terus abis itu udah turun dari atas masnya ngelihatn aku kan terus tapi aku masuk gerombolan ibu-ibu yang banyak anak kecilnya masnya tuh duduk tapi mantau aja aku nyebutnya kayak hypersex gitu ya mbak. ngga ngerti kayak se obses itu kenapa. terus waktu itu pas udah turun, masnya ngelihatn juga aku duduk di belakang kan posisinya diluar tuh dingin banget angin malem. aku pake jaket terus ga dipake cuman di sampirin aja terus aku tidur gini tangannya. terus mas kernetnya bilang gini, pinjam jaketnya dong. terus dipake itu jaketnya mbak terus kayak ngedusel dusel ke aku kek anjir bisa pergi nggak. terus abis itu si masnya nih masa bodo mau dia dikatain apa kek mau apalah, kalo pengen deket ya deket kalo pengen ya megang gitu lo mbak. jaket aku tuh dipakek dia..</p> <p>P: nah itu kan kamu sampirin, itu ditarik apa..?</p> <p>J: iya ditarik jadi kayak berdua dong, langsung kek sikutnya itu kayak nempel ke susu jadi kayak deket banget gitu lo mbak. jadi kayak berdua jadi kayak jaketnya jadi selimut berdua, terus aku</p>	<p>perlakuan tidak sopan pelaku dengan menaruh kaki diatas paha subjek</p> <p>melakukan perlawanan</p> <p>rekan bis mengetahui dan menormalisasi tindakan pelaku dan menjadikan pelecehan yang dilakukan rekan sebagai lelucon</p> <p>merasa kebingungan dan kesedihan secara bersamaan</p> <p>Subjek tidak bisa melupakan kejadian</p> <p>Hampir setengah bulan subjek tidak berani lagi naik bis</p> <p>subjek tidak bisa berhenti menangis hingga tujuan akhir</p>	<p>Aksi berulang pelaku yang dilakukan secara kontak fisik</p> <p>Tindakan pelecehan fisik secara sengaja</p> <p>Perasaan cemas yang dialami subjek</p>
--	--	---	---	---

		<p>buang kan jaketnya itu. disitu gamau pake sama sekali sampe sekarang gatau kemana jaket itu soalnya gak tak ambil lagi abis itu. sudah saking eeh apa eneknya liat masnya itu. terus ini yang momen of thruth nya ternyata, kan aku turun di Bekasi ya mbak memang aku ngambil ee ijazahnya tuh di tasik tapi itu turun di Bekasi soalnya katanya ke Bekasi aja dulu soalnya aku mau ngingep dulu di rumah temenku katanya “turun di Bekasi aja, nanti dari Bekasi ke Tasik dianter sama ayahnya temenku” terus aku turunkan di terminal Bogor itu masih ada 1 2 orang sedangkan dari terminal Bogor ke terminal Bekasi itu jalannya 30 menit. tapi dalam 30 menit itu ternyata aku sendirian mbak di dalam bus. terus itu ada 2 kernet sama supir di dalam bus. itu bener bener kayak senam jantung untung gatau masih diberi keselamatan, soalnya itu semua kayak kakinya-kakinya kernet. jadi yang ngejailin aku tadi ada di belakang kursi aku kan. tadinya kan aku duduk di kursi belakang, terus aku pindah ke depan terus masnya ini tau gasi ini kan tempat duduk aku nih madep kesana kursi yang depan, terus kakinya ini tuh nah gini (memperagakan posisi kakinya dengan</p>	<p>menceritakan pelecehan pada ibu temannya dan orang tua, ditindak lanjuti dengan melapor pada agen bis</p> <p>keinginan balasan yang setimpal untuk pelaku</p> <p>harapan subjek agar pelaku dan yang bertugas dalam bis tersebut dipecah</p> <p>trauma dan terbayang kejadian yang dialami saat melihat bis dari agen tersebut</p>	<p>Aksi berulang pelaku yang dilakukan secara kontak fisik</p> <p>Mekanisme pertahanan diri yang dilakukan subjek</p> <p>Saksi yang menormalisasikan tindakan pelaku</p> <p>Tekanan emosional yang dialami subjek</p> <p>Trauma yang berkepanjangan</p>
--	--	--	---	---

		<p>jari tangan) ini anggep kakinya si kernetnya mbak, paham kan?</p> <p>P: Paham-paham</p> <p>J: Ini kan kursi yang ngadep kesana terus ini tuh kayak kakinya si kernet kanan kiri ini kakinya ditaruh diatas pupu aku mbak, ditaruh diatas.. kan aku duduknya gini mbak yaudah gini gitu kan (memperagakan duduk lurus biasa) kakinya tuh nompang diatas pupu aku, terus aku kan sempet berdiri kan kek “apaan sih” gitu loh tapi gaada pembelaan sama sekali jadi kek supir sama kernet tuh sama aja mbak sama-sama gaada yang baik maksudnya sama-sama gaada yang bagus yang pas waktu aku naikin itu. Malah kayak yang satunya itu bilang gini, bahasa jawanya gini ya “wes wes kate mbok apane maneh iku” masih kurang cukup gitu katanya kek anjir jadi kayak gini tuh kek udah biasa mbak.. ya liat-liat lah kalo yang digoda rambut pirang terus badan seksi iya dia galiat aku pakek rok baju tunik terus jilbab juga nggak yang ngetat ngeliatin susu atau gimana nggak mbak, terus disitu bener-bener nangis nggak kuat ngapa-ngapain. Kan tadinya aku berangkat itu hari jumat ya mbak terus hari minggu itu ee rencana udah</p>	<p>Distress Emosional yang Intens</p> <p>Proses mencari bantuan secara formal melalui pencarian bantuan secara informal terlebih dahulu</p> <p>Harapan hukuman pada pelaku</p> <p>Dampak trauma berkepanjangan yang dialami subjek</p>
--	--	--	--

		<p>langsung mau pulang tapi bener-bener nggak bisa banget ngelupain kejadian itu jadi dipending aku nginep dirumah temen aku itu sekitar ee seminggu lebih hampir setengah bulan buat buat berani lagi naik bis, abis itu udah abis itu nangis nggak berenti-berenti terus sampe nyampe ini eh pas waktu diturunin tuh dia bilang gini “ati-ati ya mbak” kek anjir hati-hati apa anjir kek udah greget bangetttt pengen teriak pengen nangis disitu tapi gabisa ngapa- ngapa in terus aku akhirnya bilang sama ibunya temenku kan kalo aku cerita kalo aku tuh digini-giniin terus ee sama orang tuanya temenku yaudah “kok bisa sih, di laporin aja-di laporin aja” terus disitu aku telfon orang tuaku lagi terus ee dilaporin lah sama pihak itu pihak agen bisnya di posnya itu, kebetulan waktu diusut itu ternyata agen bisnya tuh masih saudara sendiri tapi saudara jauh banget terus bilang orang tuaku bapakku bilang katanya.. aku kan minta gini kan “pokoknya harus dipecat semua pihak yang apa semua yang bertugas pada hari dan tanggal aku berangkat itu” terus abis itu bapakku bilang sama itu sama si yang punya itu “ya kalo misalnya mecat kernetnya bisa aja, kernetnya udah dipecat dua-duanya</p>		
--	--	--	--	--

		tapi kalo misalnya pecat supir itu gabisa soalnya nyari supir bis itu susah” katanya gitu kan. Nah sampe sekarang pun masih trauma banget kalo ngeliat bis itu, nggak berani keluar sama sekali kalo ngeliat bis itu soalnya nggak tau kek enek mbak banget dah gitu.		
S6.W1.P2		<p>P: Oke aku mau tanya ya.. ee ketika dipegang pertama kali itu kan kalo pas dipaha itu kan supirnya (maksudnya kernet) kayak pura-pura tidur kan terus kedua waktu di pd itu dia sengaja atau pura-pura nggak sengaja gitu?</p> <p>J: Nah, pertamanya itu kek ini mbak kan aku tidur ya terus abis itu dia tuh kek masih sama kek masih dalam posisi yang sama kayak dipaha tadi pura-pura tidur, pertamanya siku aja mbak jadi sikunya tuh melampaui batas sampe kan ini susu yang kanan sama yang kiri ya sikunya tuh sampe ke susu yang sebelah kanan, nggak gini lagi jadi kek positif kek tanganya semua tuh kek tanganya tuh ke susu, paham nggak sih mbak.. terus abis itu aku kayak geser-geser lagi yang ngadep kesana ya terus posisi kek moro-moro makles.. paham nggak sih mbak turune iki kek moro makplek</p>	<p>pelecehan fisik di area payudara</p> <p>Subjek terasa dipegang payudaranya oleh pelaku</p>	<p>Pelecehan seksual yang berulang</p>

		<p>ngunu, nah itu kroso kek dipegang jadi nggak sikut lagi ja ini pakek jari.</p> <p>P: Nah terus waktu dipegang kedua itu kan pas di kapal laut yang jaket itu ya..?</p> <p>J: Heem...</p>		
S6.W1.P3		<p>P: Setelah kejadian itu apasih yang mbak rasakan, tadi juga kan udah sempet disinggung kalo takutlah gaberani pulang naik bis juga dirumah temennya sampe setengah bulan lebih nah itu setelah berani pulang naik bis gimana perasaanya mbak?</p> <p>P: Masih takut terus kebetulan adiknya bapak kan saya manggilnya teteh itu, kebetulan temennya teteh itu ada yang bertugas jadi supir, gapunya bis tapi cuma bertugas jadi supir aja tapi ini beda, terus kata teteh bilang gini.. tadinya kan aku bener-bener gamau kalo nggak dijemput iya dijemput aja biar pulang tapi ya namanya orang tua tetep sibuk gabisa jemput ya mbak terus sama teteh itu disuruh naik bus yang disupirin temen teteh itu aja terus kata aku “gamau kalo misalnya supirnya itu kek masih muda atau kernetnya tuh muda-muda atau yang tua tuanya tuh tua sangean aku gamau” aku bilang gitu</p>	<p>Subjek masih merasa takut untuk naik bis saat ditawari oleh saudara untuk pulang naik bis</p> <p>mau untuk naik bis dengan syarat supir dan kernet bukan orang muda</p> <p>akhirnya mau naik bus setelah diyakinkan kesekian kali</p>	<p>Ketakutan yang bertahan akibat trauma</p> <p>Strategi penghindaran sebagai bentuk coping trauma</p> <p>Proses pemulihan dan kepercayaan bertahap</p>

		<p>kan terus kata temen teteh “nggak ini yang bapak-bapak banget yang mengayomi” kata teteh gitu terus akhirnya setelah diyakinin beberapa kali sampe aku dichat juga dikasih nomernya bapak supirnya ini katanya “nduk gapopo, melu aku ae” katanya gitu kan terus “aman wes, bapak wes ngerti ceritone kamu teko teteh” katanya gitu terus yaudah dari situ aku kek yaudah mulai berani lagi.</p>	<p>trauma subjek terhadap bis mulai berkurang</p>	<p>Reduksi intensitas trauma seiring waktu</p>
S6.W1.P4		<p>P: ee Itu jedanya bener-bener sampe setengah bulan, kamu stay di rumah temenmu ga berani pulang gitu?</p> <p>J: Heem</p>		
S6.W1.P5		<p>P: Pelakunya itu sekitaran umur berapa, kalo boleh tau? Apa bener mas mas yang masih muda gitu atau?</p> <p>J: Ga tau kayak, mas mas nya itu dewasa yang dewasa banget, tapi enggak yang tua juga</p>	<p>pelaku memasuki usia dewasa akhir</p>	
S6.W1.P6		<p>P: Ohh, yaa. Terus yang setelah kejadian tadi ee untuk aktivitas sehari-hari gitu, Apakah terganggu?</p> <p>J: emm ga tau ya, kan, kan saya di rumah temen ya. Jadi ya udah, dikamar aja sampe, sampe yang apa, ibu, ibunya</p>	<p>Subjek mengurung diri dikamar</p>	

		<p>temenku itu aja, padahal aku ngga minta ya, tapi kayak tiap hari dibawain makanan, karna emang ga mau keluar.</p> <p>P: Ohh</p> <p>J: Kayak takut, malu aja abis cerita itu kayak malu, malu sama orang-orang situ juga. Terus ga tau, rasanya tuh kayak, mba pernah ngerasain ga sih yang sebel tapi ga tau sebelnya tuh harus sebel ke siapa? padahal, padahal ya udah, diri sendiri kan korban ya, tapi kek sebel sama diri sendiri juga</p>	<p>Subjek merasa takut, malu dan kesal sama dirinya sendiri</p>	<p>Mengisolasi diri sebagai respons terhadap trauma</p> <p><i>Self blaming</i> yang dialami subjek</p>
S6.W1.P7		<p>P: Iya. Berarti lebih menghindari sosialnya gitu ya, interaksi sosial?</p> <p>J: Ya, malu si mba lebih tepatnya. Abis cerita itu tuh malu, malu tuh kek takut ee opini orang “kenapa ngga dilawan aja sih, berarti kan keenakan apa gimana gitu” begitu sih, padahal kan ngga sama sekali</p>	<p>Subjek takut dan malu akan opini orang</p>	<p>Rasa malu dan ketakutan akan stigma sosial</p>
S6.W1.P8		<p>P: ee, Apakah sampe sekarang masih berdampak gitu? Apakah kamu masih trauma, apa takut gitu? Kalo naik bis lagi, sampe sekarang</p> <p>J: Kalo sekarang, kalo naik bis lagi, takut si ngga ya mba. Tapi takutnya tuh sama itu, bis yang aku tumpangin itu</p>	<p>Subjek masih ketakutan ketika melihat bis yang sama saat kejadian</p>	<p>Trauma berkepanjangan</p>

		tadi. Soalnya semakin laris dan semakin beroprasinya itu sering gitu mba, jadi kayak dia kan ngelewat in rumahku, rumahku kan bener-bener kek dipinggir jalan gitu mba. Jadi setiap hari tuh liat bis itu, rasanya pengen, pengen ngantemi gowo watu		
S6.W1.P9		P: heem heem, Nah waktu pertama kali kamu dipengang tuh kan, kamu kan udah cerita ke orang tua kamu ya? J: Heem, bener	menceritakan pada orang tua pertama kali	Proses pencarian bantuan awal secara informal
S6.W1.P10		P: Nah terus yang kedua juga cerita ke ibu temenmu. Nah itu apa sih, ee tujuannya untuk cerita gitu? Maksudnya bukan tujuannya gitu sih, kayak apakah mau melam apa ya melepaskan kegaduan pikiranmu atau butuh dukungan emosional gitu atau mau meminta ee bantuan, bantuan profesional gitu? J: Ya minta solusi sama pertolongan sebenarnya mba	menceritakan kepada ibu teman subjek tujuan menceritakan agar diberi solusi dan pertolongan	Proses pencarian bantuan awal secara informal
S6.W1.P11		P: ooh, Apakah kamu ada keinginan mencari bantuan ke profesional kayak psikolog atau polisi gitu, melaporkan? J: eemm, ga ada ya mba soalnya kayak ya udah aku siapa, orang biasa gitu.		

		<p>Terus mungkin kejadian gitu, mungkin didunia persupiran atau perkernetan udah lumrah ya mba. Tapi menurutku enggak, ya ngga tau lagi mungkin, mungkin orang-orang diluar sana kayak ngga nyaman seperti aku walaupun pakaiannya terbuka atau gimana. Kan ee mba pernah tau ngga sih kayak mereka tuh, mereka dapet gratis. Mereka dapet gratisan tumpangan, kek dari sumatra ke jawa itu asalkan dia mau, mau digrepe-grepe gitu</p> <p>P: ohh</p> <p>J: Jadi tumpangan itu tuh gratis, kayak “kamu ngga perlu bayar tapi kamu mau aku, aku pegang-pegang gitu”</p> <p>P: Heem, heem</p> <p>J: Jadi kamu mau nemenin aku gitu. Itu kek daerah sumatera itu mungkin udah lumrah menurut aku ya mba. Tapi itu bagi yang supir eh, bis bis yang ga ada, maksudnya ngga seperti bis ee yang, yang ada mereknya. Seperti kayak rosalia indah, terus atau apa lagi ya mba. Ga tau lagi kalo disini ya, ga tau merek, pokoknya ngga ada, ngga ada agen khusus, ngga ada ee maksudnya ngga ada kayak ngga yang luas gitu.</p>	<p>tidak mencari bantuan profesional</p> <p>kebiasaan negatif di lingkungan bis</p>	<p>Budaya dan norma sosial menjadi penghambat dalam mencari bantuan profesional</p>
--	--	--	---	---

		<p>P: iya iya iya.</p> <p>J: Pokoknya dia tuh agennya tuh ya udah bisnya tuh sampe, bisnya tuh kek bermacam-macam. Nggak yang satu, ngga yang satu akun, paham ngga si mba? ga yang satu nama</p>		
S6.W1.P12		<p>P: Paham paham. Berarti alasan kamu untuk tidak pergi ke psikolog itu apa kalo boleh tau? Kalo alasan untuk tidak pergi ke psikolog gitu mba?</p> <p>J: Itu ee kan mohon maaf ya, mungkin kalo misalnya saya udah tau psikolog dari dulu. Maksudnya saya pas udah, pas masih dipondok tau tentang psikolog-psikolog gitu, mungkin, mungkin bisa konsultasi ya mba. Tapi waktu itu, saya bener-bener minim banget kek kudet banget baru keluar dari pesantren. Jadi ngga ada, ngga ada, ngga ada apa insiatif kayak kita psikolog atau orang-orang yang pinter gitu lah. Jadi ya udah, kayak pikirannya cuman nanti juga sembuh sendiri”gitu</p>	<p>minim pengetahuan akan profesional kesehatan mental</p> <p>Keterbatasan akses informasi karena latar belakang pendidikan/pesantren</p> <p>merasa trauma yang dialami bisa sembuh dengan sendirinya</p>	<p>Kurangnya pengetahuan dan mengandalkan pemulihan alami menjadi penghambat mencari bantuan formal</p>
S6.W1.P13		<p>P: Heem, e Apa sih keinginan mba ee pada pelaku?</p> <p>J: Keinginannya apa ya, kalo pas waktu itu sih. Keinginannya kek dihukum</p>	<p>Saat itu subjek berharap pelaku mendapatkan hukuman berat, sedangkan</p>	<p>subjek ingin pelaku dihukum pidana</p>

		<p>seberat-beratnya kek kalo bisa, kita bisa mukul ya mba, kalo kita bisa mukul pengen mukul banget pake balok kayu. Tapi kalo sekarang sih, ee semoga ngga keulang lagi sama yang lainnya gitu</p>	<p>sekarang subjek berharap agar kejadian tersebut tidak terulang kembali kepada orang lain</p>	
S6.W1.P14		<p>P: Tadi juga mba nya kan, udah cerita kalo ee apa itu, kernetnya juga dipecat gitu kan. Kalo apa sih harapan mba nya tentang kasus ini untuk masyarakat umum. Untuk general gitu?</p> <p>J: emm apa ya, lebih berhati-hati lagi sih, soalnya orang kek gitu sekarang ngga mandang, ngga mandang, ngga mandang kita ini berhijab atau enggak, terus seksi atau enggak, pokoknya kalo dia mau ya udah. Dia kek ngelakuin semaunya. Jadi pesennya kayak buat orang-orang umum atau orang-orang awam seperti saya ini ya jaga diri. Pokoknya kalo ada apa-apa jangan dipendem kayak saya, lebih baik diutarakan mau itu hasilnya kamu bakal dituduh balik ya, ya ga tau kan kita ngga pernah mencoba ya, aku kan ngga pernah nyoba mba. Jadi ya ee lebih di kuatn lagi ini apa nya, ee mentalnya sama tidak takutan itu.</p>	<p>berharap orang-orang lebih bisa mengutarakan perasaannya</p> <p>berharap agar orang orang lebih kuat mental dan lebih berani</p>	<p>Adanya harapan adanya perubahan positif bagi lingkungan masyarakat</p>

S6.W1.P15		<p>P: Kalo ee harapan, harapan mba tentang kasus ini untuk diri mba sendiri?</p> <p>J: Harapannya emm semoga ga keulang lagi, terus kalopun nanti naudzubillahimindzalik bakal keulang lagi itu kan maksudnya saya ga sepolos dulu lagi, saya mungkin bisa melawan sekarang atau bisa teriak dan melaporkan kepihak yang berwajib mungkin.</p>	<p>berharap agar kejadian tersebut tidak terjadi kembali</p> <p>jika terulang dia merasa lebih bisa melawan dan melapor</p>	<p>subjek tidak ingin kejadian serupa terulang</p>
S6.W1.P16		<p>P: Heem, ya setelah itu apa keinginan mba ee untuk kedepannya, planning apakah mba punya planning untuk kedepannya?</p> <p>J: Planning gimana?</p> <p>P: Bebas planning mba, apakah tentang karirnya atau pokoknya setelah kasus ini tuh apa planning mba, buat kedepannya gitu?</p> <p>J: ee planningnya tuh kek pengen pergi kemana-mana itu tanpa takut gitu mba. Jadi kita kan, kita pergi ke, kita pengen percaya sama orang tapi jadi ngga percaya sama orang lagi karna kasus ini. Soalnya mungkin kan ngga semua orang sama dan ngga mungkin ngga, ngga semua kernet bis dan kernet, ee</p>		<p>subjek ingin terbebas dari taumanya</p>

		<p>kernet dan supir bis juga kayak gini kan. Terus plannungnya tuh kek pengen itu tadi, pergi kemana-mana dengan nyaman dengan tidak ada rasa takut, terus apa ya. Gitu mungkin mba</p>	<p>mengharapkan perasaan aman dan nyaman (safe space)</p>	
S6.W1.P17		<p>P: heem, baik sudah pertanyaan terakhir ya. Tadi kan ee sudah bercerita ya mengenai kejadian tersebut. Nah apa saja sih yang membuat mba bisa bertahan sampe saat ini?</p> <p>J: emm, emm soalnya saya percaya sama kata-kata ini mba “Kalo misalnya ee kamu ngga jadi orang e kamu kalo kamu tidak menemukan orang baik kamu harus tau didunia ini” gimana ya kata katanya. “Didunia ini ngga ada yang baik maka kamu harus jadi yang baik salah satunya, harus jadi salah satu yang baik gitu” gimana sih mba. Mba pernah dengar kata-kata itu ngga?</p> <p>P: Iya sempet</p> <p>J: Terus ya udah itu kek Ya Allah semoga walaupun kita ngga percaya nih sama, sama, mungkin sama orang atau sama, sama angkutan-angkutan umum kek gitu. Ya Allah semoga dipertemukan sama orang baik kan gitu mungkin aja.</p>	<p>kepercayaan dan berpegang terhadap kata motivasi “jika tidak ada orang baik, maka kamu harus menjadi salah satunya”</p> <p>selalu berdoa pada tuhan agar selalu dipertemukan dengan orang baik</p>	<p>Faktor internal (kekuatan pribadi) sebagai pendorong terjadinya <i>Posttraumatic growth</i></p> <p>Kepercayaan terhadap spiritualitas</p>

S6.W1.P18		<p>P: Nah itu kan dari diri mba sendiri, kalo dukungan dari kayak teman kah orang tua gitu atau?</p> <p>J: Orang tua juga sempet ee waswas ya mba. terus pas waktu pertama ee pertama kesini ke malang itu sampe dianterin sekeluarga karna emang ga tega, ga tega kalo misalnya aku cuman sendirian. Jadi bener-bener dianter sekeluarga. Kalo dari keluarga sendiri ee sudah sangat banyak nasehat, pokoknya intinya ya gitu. Sama kayak tadi harus baik, harus jujur sama semua orang gitu</p>	Subjek memiliki keluarga yang peduli pada dirinya	Faktor dukungan eksternal sebagai dorongan <i>Posttraumatic growth</i>
		<p>P: Baik, untuk sesi wawancaranya sudah selesai sih mba, ee namun jika ada yang masih. Ada yang diceritakan boleh.</p> <p>J: Sudah mungkin</p>	Penawaran kepada subjek apabila masih ingin cerita	
		<p>P: Baik, terimakasih sudah berkenan untuk diwawancarai ee kalau ee juga ada salam juga dari dosen pembimbing saya terimakasih untuk semua responden. Kalo saya boleh beri kesan bahwa mba merupakan individu yang sangat kuat menghadapi kondisi ini. Banyak potensi dari diri mba yang masih bisa di maksimalkan. ee</p>		Apresiasi terhadap subjek dan penutupan wawancara secara etis

		<p>Sementara wawancara ini terakhir namun kemungkinan ee jika ada kemungkinan ada hal yang perlu saya tanyakan boleh chat ke mba nya? Apakah mba berkenan?</p> <p>J: ee boleh, silahkan mba</p> <p>P: Terimakasih sebelumnya saya tutup ya mba Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.</p> <p>J: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh..</p>		
--	--	---	--	--

**Transkrip Wawancara Korban KS
Skripsi MBKM Psi Forensik**

Responden 7

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
		<p>P: Assalamualaikum wr.wb sebelumnya kenalin nama aku faizaturrisky, kamu bisa panggil aku Faiza, kalua kamu kak T ya? aku ijin manggil T aja ya, kamu juga panggil aku Faiza aja biar lebih santai. Tadi juga kan udah aku kasih informed consent ya nah dengan kamu menandatangani itu berarti kamu setuju untuk aku wawancarai ya?</p> <p>J: iyaa</p> <p>P: sebelumnya aku izin merekam ya!</p> <p>J: iya, boleh</p>	<p>Subjek menjawab salam dan menyetujui untuk diwawancara.</p>	<p>Respon positif dan siap untuk diwawancara.</p>
		<p>P: samean kalau boleh tau asalnya dari mana?</p> <p>J: aku asalnya dari lamongan, dulunya di probolinggo</p> <p>P: kuliahnya Dimana?</p> <p>J: di Surabaya di UPN</p> <p>P: Oh, UPN ya. Iya, oke. Sebelumnya aku mau sampaikan kalau... Nanti yang bakal samen cerita ini, itu bakal aku rahasia. Itu juga demi kepentingan</p>	<p>penguatan kepercayaan dan kenyamanan</p>	<p><i>Trust-Building</i> dalam wawancara yang bersifat traumatis</p>

		<p>pendidikan ya. Jadi aku harap samen bisa cerita biasa aja kayak cerita ke temen. Kita kan juga sama-sama perempuan ya. Biasa aja. Santai aja.</p> <p>J: hehe iya iya</p>		
		<p>P: Oke. Terus kalau misalnya di tengah-tengah wawancara, samen merasakan ada suatu yang gak nyaman atau ada suatu yang bikin kayak em... wawancara nya pengen berhenti dulu gitu misalnya samen bisa bilang aja tau.</p> <p>J: Oke.</p> <p>P: Samean bisa bahasa jawa kan?</p> <p>J: Bisa, tapi... Kasar sih.</p> <p>P: Iya, kalau... Kalau mau pakai bahasa jawa juga gak apa-apa? Yang santai aja. Oke.</p> <p>J: Oke</p>	Menjaga etika wawancara dengan memberikan opsi untuk hal yang membuat tidak nyaman	<i>Trust-Building</i> dalam wawancara yang bersifat traumatis
S7.W1.P1	Subjek bercerita dengan pelan dan berhati-hati, subjek juga sempat menyatakan bahwa dia gugup	<p>P: Oke, kita mulai aja ya. Bisa tolong diceritakan ga? Kayak gimana kronologi kejadiannya. Pengalaman ini ya?</p> <p>J: oh ini langsung?</p> <p>P: Boleh</p> <p>J: Pengalaman dari awal atau?</p> <p>P: Iya, dari awal.</p>	kejadian terjadi tahun lalu, pelaku adalah teman korban	

		<p>J: Jadi ini kejadiannya sekitar tahun lalu bulan juli, em..., jadi aku tuh dulu sempet di deketin sama salah satu cowok, Kebetulan dia itu teman aku waktu SMA sebelum aku pindah sekolah. Nah, sih cowok ini awalnya memang DM di tahun 2023, tapi gak pernah aku gubris gitu loh, terus di tahun 2024 sekitar bulan juni. Itu kita... Sempat mainlah sama anak-anak. Terus di bulan juli awal, itu kita ketemu sebanyak buat nonton film. Dan kebetulan, jarak dari bioskop, ke rumah itu kayak memang jauh banget gitu loh. Ini di Probolinggo sih kejadiannya. Eh aku, aku agak sedikit deg degan. Terus... Kita berangkat dari siang, terus pulang sekitar habis magrib. Awalnya sih baik-baik aja ya. Karena mungkin masih sebanyak. Dan kebetulan kita naik mobil, di satu mobil sama mobilnya dia. Dan kebetulan rumah aku tuh paling jauh. Jadinya kayak di antara yang paling terakhir kan. Dan jarak dari rumah temen aku, ke rumah aku tuh kayak sekitar satu jam an lebih. Jadinya, ada waktu kita berdua di mobil gitu. Nah mulai.... Aku gak mikir kemana-mana sih waktu itu. Karena yaudah ngerasa aman-aman aja karena dia juga masih temen aku. Terus waktu kita udah sampai di perumahan aku, jarak dari pos satpam ke rumah aku tuh agak jauh gitu loh. Karena di pisahin sama lapangan bola sama lapangan basket. Dan kebetulan jalannya agak sepi dan agak remang-remang gitu. Tiba-tiba dia berhentiin aku di pinggir jalan. Pokoknya belum masuk di gang rumah aku..... nah di situ dia tuh mulai ajak aku ngomong. (terdiam sebentar)</p>	<p>ketika masih SMA dan bertemu kembali ketika reuni.</p> <p>ketika ada kesempatan pelaku mulai melancarkan aksinya</p>	<p>Subjek mengenal pelaku</p> <p>kekerasan seksual terjadi di tempat sepi</p>
--	--	---	---	---

		<p>Awalnya dia maksa aku buat ngedeket ke dia. Jadi kayak ngerangkul gitu. Tapi aku kayak nolak gituloh pasti risih kan ya. Karena kan ini konteksnya temen dan baru ketemu juga setelah sekian lama gak ketemu. Waktu aku agak sedikit risih mungkin dia kerasa, akhirnya dia coba omong sama aku dan ternyata dia di situ <i>confess</i> kalau ternyata selama ini dia udah suka sama aku dari lama. Tapi dia ngerasa kecewa karena gak pernah aku gubris gituloh. Em...pastinya kalau digituin kaget gak sih. Karena kayak bagi aku ya udah dia cuma sebatas temen. Dan aku tuh gak tau kalau ternyata cowok ini tuh memang problematik dari dulunya. Karena memang aku sama dia cuma satu semester aja gitu, di SMA dulu. Emm.....Terus aku gak bisa jawab apa-apa kan. Aku cuma bilang kalau misalkan aku belum siap karena aku disitu memang masih gamon banget sama mantanku. Jadinya aku menolak tapi memang secara halus. Tapi mungkin dari dia nya ada sedikit kekecewaan yang kayak memicu amarahnya gitu loh. Dan di situ dia ngasih ancaman ke aku kalau misalkan. Dia kecewa sama respon aku dan dia bilang dia bisa bertindak jauh lebih dari itu. Karena mungkin dia selama ini kayak masih apa ya ditahan. Karena..... belum bisa ketemu kan. Dan dia gak tau kayak rumah aku dimana terus aku kuliah dimana, dia gak tau. Dan mungkin waktu itu momennya pas banget kan. Kita bisa ketemu secara langsung. Dan waktu dia bilang kayak gitu. Emmmm (gugup) Ini gak papa ya diceritain?</p>	<p>pelaku menyatakan perasaan suka kepada korban</p>	
--	--	---	--	--

S7W1.P2	korban beberapa kali terdiam untuk mengatur napas, korban menangis dan bergetar sedikit dan bercerita ketika	<p>P:Ya ngga apa.</p> <p>J: em... Di situ dia maksa aku buat. Mungkin melakukan hal yang agak sedikit Nggak senonoh. Jadi dia maksa aku buat cium bibirnya dia. Tapi kita pasti punya reflek kann ya. Jadi aku refleksnya itu langsung ngedorong dadanya dia buat jauh dari aku gitu. Dan dia makin marah. Dia eeee apa ya? kayak nyengkram ya di bagian lengan, dia marah. Dan dia tetep maksa aku buat kayak gitu lagi. Disitu aku nolak dan aku nangis. Karena jujur aku gak pernah dapet perlakuan kayak gitu sebelumnya dari siapa pun. Dan orang tua aku pun kan pasti kayak ngejaga kita ya dari kecil. Terus dapet perlakuan yang kayak gitu (menghela nafas) Kayak aku kaget banget dan aku itu nangis, Cuma bisa nangis, dan gak bisa ngapa-ngapain gituh. Dan waktu dia ngeliat aku nangis (terdiam sejenak). Dia cuma ngeliatin aku doang. Tapi sambil cengram itu lengan aku. (sambil mengelap air mata dan tertawa lemah) oh my god, Ini aku gak ceritain ke siapapun sih. Karena aku ngerasa malu banget waktu itu. Gituhh kurang lebih.</p>	pelaku memaksa subjek untuk mencium bibirnya, tapi subjek menolak dan mendorong pelaku, kemudian melaku marah dan mencengkram lengan korban	terjadi kekerasan seksual
S7.W1.P3		<p>P: Terus kalau untuk pelaku itu berarti temennya kamu ya? Temen yang kenal cuma satu semester aja?</p> <p>J: ya bener, Satu kelas sih dulu waktu SMA.</p> <p>P: Berati gak telah lalu dekat ya?</p> <p>J: Ngga bener-bener gak dekat, cuma sebatas kenal.</p>	pelaku adalah teman subjek ketika SMA, namun subjek dan pelaku tidak terlalu dekat	hubungan pelaku dengan subjek

		<p>P: Terus selama kuliah ini gak pernah ketemu lagi. Ketemu pas waktu itu aja kan?</p> <p>J: iya waktu itu aja, Karena kita beda-beda univ, dia d Malang, aku di Surabaya gitu</p> <p>Oke.</p>		
S7.W1.P4		<p>P: Terus setelah kejadian tadi. Apa yang kamu rasakan?</p> <p>J: Jujur waktu itu aku kan bisa keluar dari mobil itu. Setelah aku kayak sedikit kabur gitu kan. Karena sempat di kunci juga di mobil. Dan aku berusaha buka manual dari kursi apa sih? Yang itu ya. Dan aku langsung tutup pintunya aku lari langsung ke rumah, waktu sampai rumah itu. Aku ketemu orang tua aku ngerasa kayak, paham gak sih? Kayak, aku kayak malu banget sama diriku sendiri, emang aku pantas ya di perlakuan kayak gitu? Waktu itu aku ngerasa kayak rendah banget. karena aku gak pernah digituin, kayak kaget aja sih, trauma sampe sekarang tiap deket sama cowok.</p>	merasa dirinya rendah	self esteem rendah akibat trauma
S7.W1.P5	sedikit tertawa getir	<p>P: Terus habisnya kenjadian itu. Samen aktivitas sehari-harinya kayak gimana?</p> <p>J: emm berjalan normal sih, tapi mungkin waktu setelah kejadian itu. Besoknya itu masih sedikit kayak kepikiran ya, cuma tetep bisa ngejalani aktivitas dengan normal sih, karena kan setelahnya kayak kita ketemu sama temen, ketemu sama keluarga. Dan mereka ngasihnya energi positif ke</p>	setelah kejadian korban kepikiran namun masih bisa menjalani aktivitas dengan normal	Distress tetapi mampu berfungsi secara adaptif

		aku ya jadi gak terlalu mau mikirin hal yang kayak gitu. Cuma kalau terau sama yang memang masih ada, setiap deket sama cowok pasti kayak punya trauma sendiri gitu	setiap deket laki-laki subjek mengaku memiliki trauma tersendiri	Trauma terhadap laki-laki sebagai dampak kekerasan
S7.W1.P6		<p>P: Ada gak kayak dumpaknya buat samean yang habisnya kejadian itu tadi?</p> <p>J: ada, ya aku lebih kayak kalau misalkan di deketin sama cowok. aku pasti tanya gitu loh kayak niat awalnya itu apa sih sebenarnya? kayak gitu. Atau kadang ini sih kayak lebih apa ya. Emang aku sampe digituin karena apa? apa karena aku keliatan gampang buat digituin? atau kayak gimana?, tapi setelah aku cari tau. Ternyata memang si cowok ini tuh setiap sama mantannya selalu kayak gitu. Dan dia juga punya banyak masalah sebelum- sebelum sama aku pun. Dia memang terkenal <i>abusive</i> gituloh sama pasangannya gitu.</p> <p>P: Emang problematik gitu ya pelakunya ini?</p> <p>J: (sambil tertawa kecil) iya, bener banget</p>	<p>Subjek lebih berhati-hati ketika didekati laki-laki</p> <p>Subjek menyalahkan dirinya sendiri</p>	Peningkatan kewaspadaan sebagai mekanisme perlindungan dan self blaming
S7.W1.P7		<p>P: Terus sampai sekarang apakah masih sering ketemu atau terakhir ketemu pas waktu kejadiannya aja?</p> <p>J: Terakhir ketemu waktu kejadian cuma kemarin itu aku sampe ke probolinggo kan. Ternyata dia masih kayak ngikutin aku gitu loh jadi kemarin aku sempet</p>	Terakhir bertemu pelaku ketika kejadian, tetapi sampai sekarang pelaku	Ancaman berkelanjutan dan rasa tidak aman

		<p>nongkrong sama temen aku dan dia tau kayak keberadaan aku dimana?, aku sama siapa?, dan dia langsung ngechat aku gitu. Dan pakai nomor yang berbeda. Jadi kayak semacam diikutin ya.</p> <p>P: tetep di kejar ya?</p> <p>J: Iya dan sampe sekarang pun dia masih berusaha buat ngechat aku berkali-kali terus juga berusaha buat ngefollow IG aku lagi dan segala sosial media yang bisa dia ikutin gitu.</p> <p>P: Terus sampeannya gimana?</p> <p>J: Aku udah sempet ngeblock berkali-kali sih cuma dia selalu ganti nomor, ganti nomor. Kalau memang IG itu udah aku block dari lama dari kejadian itu.</p>	<p>tetap mengikuti dan mencari tau aktivitas korban</p>	
S7.W1.P8		<p>P: Terus setelah kejadian tadi itu siapa orang yang pertama kali tau atau yang pertama kali. Samean ceritain tentang kejadian itu?</p> <p>J: waktu itu nggak ada yang aku ceritain sih sampe sekarang pun kayaknya kamu.</p> <p>P: Oh ya?</p> <p>J: mungkin aku cerita tentang ancamannya aja sih. Waktu itu aku cerita ke temen dekat aku. Temen dari kecil aku, aku cerita ke dia. Tapi cuma sebatas ancamannya aja karena kalau certain yang dia maksa aku buat kayaknya gitu, aku belum siap sih. Karena</p>	<p>Menyimpan cerita kejadian sendiri</p> <p>hanya menceritakan ancaman pelaku pada teman, belum siap untuk cerita kronologinya</p>	<p>Membatasi pencarian bantuan karena belum siap secara emosional dan takut akan stigma</p>

		<p>aku takut orang juga ngira aku kayak gampang, kayak itu.</p> <p>P: atau mungkin orang tuanya samean tau kejadian itu lewat keseharian samean yang nggak berjalan normal mungkin?</p> <p>J: Nggak tau sampe sekarang.</p>	khawatir akan stigma orang lain	
S7.W1.P9	Subjek tersenyum miris	<p>P: eee samean habis kejadian itu ada nggak keinginan untuk nyari bantuan?</p> <p>J: pada saat kejadian?</p> <p>P: Setelahnya.</p> <p>J: Aku sempat minta tolong sama temen aku yang kenal sama dia. Itu buat kayak apa ya.. Bilangin secara langsung aja sih. Minta dia buat jaga jarak sama aku. Tapi ternyata temen aku juga musuhnya dia. Jadi ya gimana ya, nggak bisa minta tolong sama siapa pun.</p>	<p>Upaya mencari bantuan perantara</p> <p>Meminta perlindungan jarak namun tidak dapat terpenuhi</p> <p>Perasaan tidak punya tempat meminta bantuan</p>	Ada upaya awal mencari bantuan namun tidak terpenuhi sehingga merasa pesimis
S7.W1.P10		<p>P: Kalau mencari bantuan ke kayak Psikolog, dokter atau tenaga profesional gitu. Pernah?</p> <p>J: Nggak pernah. Belum-belum.</p> <p>P: Kenapa? Atau mungkin ada rencana?</p> <p>J: Nggak ada sih. Karena mungkin waktu itu aku pada saat setelah kejadian, mantan cowok ini mungkin denger ya beritanya karena aku sempat</p>	<p>tidak meminta bantuan pada profesional</p> <p>mantan pelaku menghubungi subjek dan</p>	tidak meminta bantuan formal

		<p>cerita juga ke temen aku kan. Dan kebetulan mantannya itu juga temen aku sekelas. Jadi kita bertiga sekelas. Dan si cewek ini ngechat aku. Dia bilang kalau misalkan em.. aku harus pergi jauh nih dari cowok ini gitu kan. Karena ternyata si cewek ini itu udah mendapat pelakuan kasar sekitar 8 bulanan. Dan yang ngirimin semua bukti foto-fotonya dia. Kayak banyak sih ada luka lebam, luka sobekkan, terus kayak pokoknya banyak sih bedarah-bedarah gitu, lebam-lebam. Dan dia berusaha buat sempet ngelaporin si cowok ini. Tapi memang nggak ada tindak lanjut dari pihak berwajib gitu. Si mantan ini bilang kalau misalkan memang dia itu. Kaya apa ya si cowok ini itu nggak bisa buat dihukum gitu.</p>	<p>memberitahu bahwa pernah mengalami kekerasan yang parah hingga luka fisik selama 8 bulanan</p> <p>pelaku sempat dilaporkan pihak hukum namun tidak ada tindak lanjut</p>	
		<p>P: oke, jadi yang buat kamu nggak mencari bantuan ke profesional itu karena mantannya ini udah pernah lapor tapi tidak ditindak lanjut?</p> <p>J: iya, dia yang udah ada bukti dan parah aja tidak ada kelanjutan. apalagi saya gitu kan, trus juga mau ke psikolog kayak takut aja gitu padahal cuman gini doang tapi udah ke psikolog. jadi kayak nggak percaya diri gitu loh, lebih baik aku menenangkan diri aja biar ga panjang juga masalahnya</p>	<p>Merasa pesimis pada pihak berwajib</p> <p>Khawatir pandangan orang lain</p> <p>Memilih menenangkan pribadi</p>	<p>faktor penghambat mencari bantuan formal</p>
S7.W1.P11		<p>P: Atau karena latar belakang keluarganya?</p> <p>J: emm.. bisa jadi kayak begitu, karena si mantannya ini juga sempat visum sih. Sempat visum sempat</p>	<p>pelaku mungkin tumbuh dalam lingkungan yang membiarkan atau bahkan membentuk perilaku kasarnya.</p>	<p>Pengaruh Latar Belakang Keluarga terhadap Perilaku Kekerasan</p>

		<p>dibantu buat ngelaporin juga. Tapi memang nggak ada kelanjutannya gitu.</p> <p>P: Samaan tahu nggak kalau misalnya pelaku ini mungkin orang tuanya punya jabatan atau dia punya jabatan gitu?</p> <p>J: Si orang tuanya ini pengusaha yang udah lumayan terkenal juga di sana. Dan memang si mantan ini bilang kalau misalkan si pelaku itu bisa ngelakuin kekerasan di depan orang tuanya juga. Dan orang tuanya ngebiarin hal itu gitu. Jadi memang kayaknya dari keluarganya pun cukup dipertanyakan ya.</p>		
S7.W1.P12		<p>P: Terus apa sih keinginan kamu untuk pelaku?</p> <p>J: sebenarnya aku pingin, kyk apa ya, di Laporin sih karena korbannya udah banyak banget. Dan selain aku mereka lebih banyak punya buktinya gituloh. Tapi memang susah ya kalau ngelawan orang yang punya kekuasaan gitu. Jadi nya ya mau gimana lagi? cuma ya pengen dia dapetin hal yang setimpal gitu. Sama yang udah dia lakuin ke orang-orang. Karena kalau udah apa ya kayak gitu kan pasti ngasih trauma ke orang lain ya. Dan itu nggak gampang buat nyembuhinnya. Kayak nggak adil aja kalau dia masih bisa hidup Bahagia di luar sana.</p>	<p>subjek ingin pelaku diadili tetapi subjek merasa terhambat oleh kekuasaan yang dimiliki pelaku.</p>	<p>subjek ingin pelaku dihukum pidana</p>
S7.W1.P13		<p>P: Terus apa sih harapan kamu buat kasus ini? tentang kasus ini tuh harapannya apa?</p> <p>J: harapannya sih nggak ada korban lagi ya selain aku gitu, Dan kalau bisa kalau memang dari awal itu</p>	<p>subjek ingin kasus ini menjadi pembelajaran bagi orang lain agar mereka</p>	<p>masyarakat lebih berhati-hati</p>

		udah keliatan red flagnya tuh jangan dilanjut gitu. Dan semoga kasus ini juga nggak kejadian di cewek-cewek lain.	lebih berhati-hati dan tidak mengalami hal serupa	
S7.W1.P14		<p>P: apa sih keinginan kamu untuk apa yang akan datang?</p> <p>J: Um buat aku sendiri ya?</p> <p>P: Ya.</p> <p>J: Aku sekarang lagi pengen buat apa ya? Lebih ini sih bikin aku lebih percaya diri lagi. Kayak karena setelah kejadian itu aku ngerasa kayak rendah diri banget. Ya aku nggak pantas buat disukai sama orang kayak gitu. Jadi kedepannya aku pengen bisa percaya diri lagi sama diri aku sendiri, gitu, Nyembuhin trauma nya juga.</p>	trauma yang dialami subjek berdampak pada kepercayaan diri subjek, dan dia ingin mengatasi dengan membangun keyakinan terhadap dirinya	pemulihan diri dan rekonstruksi kepercayaan diri pasca trauma
S7.W1.P15		<p>P: terus setelah kejadian. Setelah samean cerita tentang kejadian itu tadi. Apa sih yang buat samen bisa bertahan sampai sekarang?</p> <p>J: Karena aku ngerasa kayak mungkin diluar sana banyak cewek yang lebih dari aku masalahnya dan mereka juga bisa bertahan bahkan mereka bisa nutupin luka mereka sendiri, jadi Kalau mereka bisa kenapa aku nggak. Terus juga aku dikelilingin sama temen-temen yang baik. Terus keluarga yang baik. Yang mereka bakal selalu ada buat aku. Jadinya, itu sih buat aku bertahan.</p>	Subjek percaya bahwa dia bisa bertahan, subjek juga dikelilingi teman-teman dan keluarga yang baik.	Faktor internal dan eksternal sebagai pendorong terjadinya <i>Posttraumatic growth</i>

S7.W1.P16		<p>P: Oke. Cukup buat wawancara hari ini, kalau ada pertanyaan lanjutan aku bakal ngehubungi pean lagi, makasih ya.</p> <p>J: Makasih banget ya maaf kalau ada salah kata</p> <p>P: ih santai aja loh, gpp aku malah makasih banget ke kamu yang udah mau survive dan bisa cerita ke aku, kedepannya semoga kamu bisa jadi lebih baik</p>	<p>Menjaga komunikasi tetap terbuka untuk keperluan klarifikasi atau tambahan informasi</p> <p>Penghargaan terhadap kesediaan responden dalam berbagi pengalaman.</p>	
-----------	--	---	---	--

**Transkrip Wawancara Korban KS
Skripsi MBKM Psi Forensik**

Responden 8

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
	subjek setuju dan mulai menjawab dengan santai	<p>P: oke sebelumnya perkenalkan nama aku faizaturrisky kamu bisa panggil aku faiza, kamu okta ya?</p> <p>J: iya</p> <p>P: oke aku panggil kamu okta ya, kamu panggil aku faiza aja, samean sekarang lagi kuliah ya? dimana?</p> <p>J: iyaa, di UM</p> <p>P: oh di UM, jurusan apa?</p> <p>J: PLS (Pendidikan Luar Sekolah)</p> <p>P: samean dari mana asalnya?</p> <p>J: ngawi</p>		
		<p>P: oke jadi sebelumnya aku mau menyampaikan kalo apa yang kita lakukan sekarang ini, wawancara hari ini, itu bakal aku jamin kerahasiaannya, soalnya ini juga demi kepentingan pendidikan ya jadi kalau misalnya di tengah-tengah wawancara kamu ngerasa</p>		

		<p>nggak nyaman atau butuh jeda sebentar, kamu bisa bilang ke aku oke, yang santai aja ya, kamu bisa pakai bahasa jawa bisa pakai atau bahasa terserah senyaman kamu, aku nanti sama izinnya nyatet ya.</p> <p>J: oke</p>		
S8.W1.P1	subjek malu bercerita	<p>P: oke langsung aja ya, kalau gak keberatan boleh tolong di ceritakan kronologi kejadian yang samean alami gimana?</p> <p>J: ooke kejadiannya ya itu kejadiannya udah lama sih kak pas ini awal-awal kuliah, kan kalau waktu baru kuliah kan masih mencari jati diri kan, nah itu saya tuh main sama temen-temen saya gitu, itu juga ada beliau(pelaku) nah terus kita ngobrol-ngobrol terus temen saya tuh izin dulu ninggalin kita kan, nah itu tiba-tiba kejadian itu kak.</p>	<p>kekerasan seksual terjadi 3,5 tahun yang lalu</p> <p>Subjek tidak berani mengungkapkan tindakan pelaku</p>	<p>Kekerasan seksual terjadi sudah lama berlalu, dan mengalami trauma berkepanjangan</p>
S8.W1.P2	subjek masih malu dn berhati-hati dalam bercerita	<p>P: kejadiannya kayak gimana?</p> <p>J: pokoknya tiba-tiba aja gitu kayak tia-tiba em... em... tiba-tiba dia duduknya deket, tiba-tiba kepala saya ditarik terus ya udah gitu.</p> <p>P: terus samean kaget?</p> <p>J: of course, iya, ngeblank dulu gitu belum sempet reaksi, terus aku kyk, hah yang tadi itu apa?</p>	<p>Pelaku tiba-tiba mendekati dan menarik kepala subjek</p> <p>Subjek mengalami <i>tonic immobility</i></p>	<p>Kejadian terjadi secara tiba-tiba</p> <p>Subjek mengalami <i>tonic immobility</i></p>
S8.W1.P3		<p>P: itu tuh pelaku cuma maksa buat nyium samean atau pelaku juga pelaku ini kekerasan lain, mungkin mukul kayak gitu?</p>		

		<p>J: kebetulan itu cuma memaksa ya mbk gak sampe melakukan kekerasan yang lain gitu, karena temen saya cuma izin ke kamar mandi jadi kan cepat, pelaku belum sempat melakukan hal lain temen saya udah balik dan pelaku langsung melepaskan saya</p>	<p>Karena situasi yang tidak tepat pelaku belum melanjutkan aksinya</p>	<p>Aksi pelaku berhenti karena situasi tidak tepat</p>
		<p>P: berarti pelaku itu temen samean pas SMA, atau gimana?</p> <p>J: emm temennya teman saya.</p> <p>P: oke berarti itu kejadiannya di luar kampus ya? kejadiannya</p> <p>J: iya di luar kampus</p> <p>P: oke, karena pelaku itu temennya teman berarti pelaku sama samean itu gak terlalu deket ya?</p> <p>J: iya gak deket</p>	<p>Pelaku merupakan teman subjek</p>	<p>Hubungan subjek dengan pelaku dan lokasi kejadian</p>
S8.W1.P4		<p>P: nah setelah kejadian itu tadi, apa yang samen rasakan atau samen alami?</p> <p>J: pas habis kejadian itu aku langsung kayak syok kan mbk, nah yang namanya masih baru lulus SMA kan kadang kalau ngobrol sama temen kan kalau misalnya hal yang kayak gitu-gitu kan sama temen-temen itu dibilang kayak “ih berarti kalau pernah kayak gitu berarti nakal” ya jadi setelah kejadian itu</p>	<p>subjek merasa takut akan stigma dari teman-</p>	<p>Ketakutan terhadap stigma sosial yang</p>

		saya merasa kalau saya udah nakal terus juga kayak udah ngerasa kayak oh yaudah mau gimana, kayak merasa gak berharga aja gitu, kan orang-orang kan terlalu mandang kalo cewek yang mau kayak gitu murahan, padahal kan ga semua, saya merasa kalau saya korban tapi berasa saya pelakunya gitu.	temannya dan merasa dirinya tidak berharga lagi	mengakibatkan <i>low self esteem</i>
S8.W1.P5	subjek sedikit menangis sebelum menjawab pertanyaan	<p>P: oke oke, terus setelah kejadian itu aktivitas sehari-harinya samen kayak gimana?</p> <p>J: emm saya kan tipikal emang semua saya pendam sendiri ya mbak, jadi gak banyak yang tau bahkan belum ada yang tau, iya udah saya pendam gak terlalu mengganggu cuma kalau lagi omong-omongan, terus omongannya mulai kearah situ yang tidak mengenakan biasanya saya sedikit terpengaruh, paling pulang rumah itu langsung merenung gitu apa masih overthinking gitu.</p>	Merasa sedikit terpengaruh saat pembicaraan mengarah ke topik sensitif, lalu merenung setelahnya, tetapi tidak sampai mengganggu aktivitas sehari-hari.	Trauma bisa kembali apabila terdapat pemicu
S8.W1.P6	subjek menangis	<p>P: masih sampe sekarang ga berdampaknya? kayak kepikirannya</p> <p>J: masih, masih sampe sekarang, apalagi kan semakin kita dewasa kan perempuan semakin overthinking gitu, kalau orang rumah ngomongin soal nikah saya malah keingat kejadian itu, kayaknya gak layak deh saya nikah.</p> <p>P: Apakah masih sering menangis sampe sekarang kalo inget kejadian ini?</p> <p>J: Iya, masih nangis sampe sekarang kalo inget</p>	<p>Merasa tidak layak menikah karena trauma masa lalu, dipicu oleh pembicaraan tentang pernikahan, dan merasa tidak layak menikah</p> <p>Subjek masih sering menangis hingga sekarang</p>	Subjek mengalami <i>low self esteem</i>

S8.W1.P7		<p>P: sampe sekarang apa masih pernah ketemu sama pelaku?</p> <p>J: emm.. sebenarnya kan rumah kita kan dekat mbk, mungkin emang gak ditakdirkan aja, sekarang soalnya udah jarang ketemu, paling cuman ga sengaja papasan di jalan gitu aja sih mbk.</p> <p>P: oke, berarti ga pernah ketemu yang sampai lama gitu ya sama pelaku</p> <p>J: iya ndak pernah</p>	<p>intensitas bertemu pelaku rendah</p>	<p>intensitas bertemu pelaku rendah</p>
S8.W1.P8		<p>P: terus setelah kejadian itu tadi, siapa orang yang pertama tau, atau yang pertama samean ceritakan tentang kejadian ini?</p> <p>J: gak ada, ini baru kali ini</p> <p>P: oh belum ada, baru samean ceritakan ke aku aja ya?</p> <p>J: ya, soalnya kan kayak yang aku bilang tadi, aku orangnya kan semua tak pendem jadi yaudah itu yang tahu hanya aku, dia, dan Allah</p> <p>P: atau mungkin ada temennya samean yang dicerita in dari orang lain gitu?</p> <p>J: ga tahu ya mbak soalnya kan emang dia kan temennya temenku jadi gak terlalu dekat ya, jadi ya gak tau dia cerita ke temenku atau enggak, juga</p>	<p>tidak mencari bantuan pihak informal</p> <p>lebih memilih memendam dan menyerahkan pada Allah</p> <p>pertama kali membuka diri tentang kekerasan seksual yang dialami</p>	<p>Tidak mencari bantuan sumber informal dengan memilih memendam dan menyerahkan pada Allah</p>

		temenku gak cerita ke aku, jadi ini pertama kali aku mau terbuka kalau aku mengalami hal itu		
S8.W1.P9		<p>P: terus ada ga keinginan buat nyari bantuan ke ahli kayak psikolog atau psikiater?</p> <p>J: ada tapi bukan ke psikolog sih, kan sebagai anak yang tinggal di desa kan jarang banget ya mbk ada psikolog, jadi tuh ada guru BK di SMA saya dulu, saya mau cerita ke guru BK tapi saya tuh kayak malu, tapi pengen, tapi malu, terus akhirnya saya tidak jadi cerita. giliran saya udah mau cerita Qodarullah beliau malah meninggal.</p> <p>P: berarti terakhir nyari bantuan Cuma ke guru BK aja ya terus ga nyari lagi</p> <p>J: enggak, gak nyari lagi</p>	<p>memiliki keinginan untuk meminta bantuan konselor namun tidak sempat karena konselor yang dituju meninggal</p> <p>tidak mencari bantuan formal lagi</p>	Ada keinginan mencari bantuan formal namun tidak dapat terpenuhi
S8.W1.P10		<p>P: kenapa kok sampean pinginnya cerita ke guru BK samean pas SMA?</p> <p>J: karena guru BK saya pada saat itu orangnya itu bener-bener baik ga ngejudge gitu loh mbk, kan saya juga sempet bilang kalau di desa jarang ada psikolog, jadi aku cuma berharap ke guru BK ku pas SMA, emmm..... guru BK saya tuh bener-bener yang kayak melihat persoalan dari 2 sisi gitu, jadi saya rasa bisa untuk melegakan pikiran saya, untuk membuat saya melepaskan pemikiran bahwa oh itu bukan salah saya itu kejadian yang saya juga tidak akan menduganya, makanya saya mau curhat ke beliau tapi memang waktu itu saya tidak berani, pas</p>	<p>merasa nyaman dan percaya pada konselor tersebut</p> <p>hanya menaruh harapan bantuan dari konselor karena merasa sangat percaya dan nyaman</p>	Pemilihan sumber bantuan atas kepercayaan dan kenyamanan terhadap sumber bantuan

		mau cerita mungkin kita tidak berjodoh untuk bercerita		
S8.W1.P11		<p>P: oke terus sampai sejauh ini apa keinginan samen buat pelaku?</p> <p>J: seenggaknya dia menyesali perbuatannya dan gak melakukan hal itu ke mbk-mbk yang lainnya, Cuma mbk-mbk itu statusnya pacaran jadi ya kayak suka rela aja gitu, apalagi kan temen saya juga sering menceritakan tentang beliau kan, nah itu juga katanya model hubungannya itu agak sedikit diluar batas, saya berharap sih dia mau bertobat yam bk soalnya kasihan cewek lain kalau berpasangan dengan beliau berpikiran kalau “oh saya di pacarin cuma untuk ini”</p>	Subjek berharap pelaku menyesali perbuatannya dan tidak melakukan ke korban selanjutnya	subjek berharap agar pelaku lebih sadar akan perlakuan buruknya
S8.W1.P12		<p>P: samen ada kenal korban yang lain dari pelaku ini nggak?</p> <p>J: enggak sih mbk, sejauh ini belum, apalagi kalau pacaran kan orang-orang mikirnya yaudah suka sama suka, jadi dia pun kalau mau bermaksud sebagai korban kan juga nggak mungkin kan.</p>		
S8.W1.P13		<p>P: terus untuk harapannya samean buat kasus ini apa?</p> <p>J: ya, harapannya sih ini lebih untuk ke Masyarakat luas ya mbk, jarang sekali korban kekerasan seksual itu merasa aman, kebanyakan masyarakat itu menilai kita sebagai korban itu yang jadi pelaku gitu, kita memancing mereka pelaku-pelaku utama untuk</p>	jika ada perempuan lain yang mengalami hal seperti dirinya	subjek berharap agar masyarakat tidak victim blaming terhadap korban kekerasan seksual

		melecehkan kita, semoga kalau ada Perempuan lain yang mengalami hal seperti saya itu, lebih berani lagi untuk bersuara dan semoga orang lain, atau mungkin orang-orang terdekatnya itu tidak memandang buruk korban, karena kalau semua orang memandang buruk korban lalu kemana korban akan lari untuk bercerita, apalagi, psikolog itu tidak tersedia di semua wilayah	subjek berharap agar lebih berani bersuara dan orang disekitarnya tidak memandang buruk korban	
S8.W1.P14		<p>P: tadi samean kan udah cerita ya panjang lebar, terus apa sih hal yang buat samen bisa bertahan sampai sekarang ini?</p> <p>J: ini lebih ke keluarga saya sih mbak, kebetulan kan ibu saya membesarkan saya mati-matian ya, sebelum akhirnya menikah lagi kan ibu saya single parent, jadi saya tuh kepikiran perjuangan beliau untuk membesarkan saya, kalau saya menyerah karena orang lain yang menyakiti saya itu sebenarnya tidak sepadan dengan pengorbanan ibu saya.</p>	Subjek bertahan karena mengingat perjuangan ibunya dan membuat dia menemukan kekuatan dirinya	Faktor eksternal dan internal sebagai pendorong terjadinya <i>Posttraumatic growth</i>
		P: oke untuk pertanyaan di wawancara hari ini udah cukup, aku cuma mau bilang makasih banyak soalnya sampean juga udah survive sampai di titik ini, jadi korban kekerasan seksual itu juga nggak gampang ya, karena tantangan dari masyarakat itu, makasih udah mau percaya buat cerita ke aku, nanti kalau misalnya ada pertanyaan tambahan aku bakal tanyain ke kamu langsung.		

turnitin.docx

ORIGINALITY REPORT

17 %	15 %	11 %	6 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Muhammadiyah Purwokerto Student Paper	1 %
2	ejournal.unsrat.ac.id Internet Source	1 %
3	japendi.publikasiindonesia.id Internet Source	1 %
4	e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id Internet Source	1 %
5	Aditya Ridwan Effendy, Amoga Lelo Octaviano, I Made Saryana. "REPRESENTASI DAMPAK KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN DALAM FOTOGRAFI EDITORIAL", Retina Jurnal Fotografi, 2022 Publication	1 %
6	Siti Nurbayani, Moh. Dede. "Victim Blaming in Rape Culture (Narasi Pemakluman Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus)", Open Science Framework, 2023 Publication	1 %
7	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	1 %
8	jurnalpps.uinsby.ac.id Internet Source	1 %
9	alif.id	